bukune



Risa Saraswati



karena mereka juga ada....



Danur

Penulis : Risa Saraswati
Editor : Syafial Rustama
Proof reader : Dewi Eka
Desainer Sampul : Gita Maruma
Penata letak : Gita Maruma
Ilustrator : Dharma Irawan & Qori Hafiz

Redaksi:

BUKUNE
Jln. Ilmu Sosial No. 57
Cipondak - Jogjakarta
Jakarta Selatan 12569
Telp. (0811 2888 1000 ext. 207 - 208
Faks. (021 - 7270506
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Pemasaran:

KAWAH MEDIA
Jln. Mobil Kaliki 2 No. 13-14
Cipedak - Jogjakarta
Jakarta Selatan 12569
Telp. (0811 2888 1000 ext. 130, 121, 122
Faks. (021 - 7889 2030
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistribusi.com

Cetakan: 5 4 3 2 1

Tahun: 2014 2013 2012

Hak cipta dilindungi undang-undang

Saraswati, Risa
Danur/Risa Saraswati; penyunting: Syafial Rustama. - cet. 1 - Jakarta:
Bukune, 2011
216 halaman; 13 x 19 cm
ISBN 602-220-011-0

I. Novel I. Judul
II. Syafial Rustama

895

Ketika penciumanku tertutup sedang mata hati terbuka lebar untuk mereka yang biasa kalian sebut... Hantu.

Gerbang Dialog

Jangan heran jika tak sengaja mendapatku sedang berbicara sendirian atau bahkan tertawa kerika tidak ada siapa pun yang kalian lihat sedang bersamaku. Karena aku tidak sendirian seperti yang terlihat. Coba picingkan sedikit mata kalian dan lihat aku sedang berbicara dengan siapa.

Jika pernah mendengarku bercelotch tentang teman-temanku yang tak kalian lihat, kalian boleh percaya atau kalian juga boleh menganggapku pembohong. Aku tidak menyalahkan pendapat kalian, tetapi sebenarnya aku tidak pernah ingin memancing semua ini keluar dari lubang yang seharusnya tak pernah kugali. Namun, kalian juga yang membuat semuanya terungkap ke permukaan. Satu-per satu cerita bermunculan karena rasa penasaran yang keluar dari pertanyaan-pertanyaan kritis kalian. Jika kalian bertanya, terganggukah mereka yang kuungkap secara gamblang kisah hidupnya? Tidak. Mereka suka berbagi sesuatu yang mungkin bisa dijadikan pelajaran bagi hidup orang

lain. Percayalah, mereka tak seperti yang kalian bayangkan. Mari kesampingkan semua pikiran tentang kuntilanak pembunuh, pocong suka kawin dengan manusia, atau hantu-hantu lainnya yang mengganggu kehidupan manusia hingga mampu mengambil nyawa manusia. Lupakan itu, hilangkan jauh-jauh dari kepala kalian.

Mereka juga pernah hidup dan mempunyai kisahnya sendiri, kadang menyenangkan, kadang menyedihkan. Kulalui banyak cerita di gerbang dialog yang kubuka untuk mereka walau gerbang itu tak selalu dengan mudah terbuka. Kadang dialog itu mengalir begitu saja. Namun beberapa kali sempat kututup, kukunci dengan gembok dan ingin kuenyahkan selamanya dari hidupku karena aku merasa terusik dan tidak dapat menemukan kedamaian. Danur yang keluar dari jasad mati mereka menyeruak mengganggu penciumanku dan membuat hidupku sesak. Bau amisnya membuatku sulit untuk bernapas dengan benar. Kulalui tahap sulit yang membuatku begitu membenci mereka, bahkan kebencian itu membuatku membenci diriku sendiri karena mereka yang kubenci tak pernah bisa kutolak atau kuraih.

Jika sekarang ini kalian melihatku mampu mengatasi semuanya dengan baik, itu artinya gerbang dialog yang dulu sempat kututup telah terbuka dengan lebar. Jalan yang kutempuh menuju sana tidaklah mulus. Belasan tahun kujajaki jalan menuju kedamaian dengan semua hal yang kupunya, belasan tahun mencoba bergumul dengan mereka tanpa

saling mencederai hingga akhirnya mampu kulewati fase sulit hubunganku dengan mereka. Danur yang begitu menyengat kini mampu bermetamorfosa menjadi wewangian menenangkan jiwa bagai *aroma therapy* untuk hidupku. Saatnya membuka mata hati untuk mendengar apa saja yang mereka ingin bicarakan denganku....

Jika kalian adalah orang yang menganggap mereka hanya khayalan, mungkin cerita-ceritaku tentang mereka bisa menjadi sedikit motivasi untuk menjalani hidup dengan baik dan tak seceroboh mereka. Tidak perlu memercayai keberadaan mereka karena mereka tak butuh pengakuan. Jika kalian memang orang-orang yang percaya mereka ada, cerita-cerita ini mungkin bisa mengubah cara pandang kalian tentang mereka. Mereka pernah hidup, sama sepertiku sama seperti kalian... mereka butuh didengar....

Gerbang dialog antara diriku dan mereka telah kubuka lebar-lebar. Siapkan mata hati kalian untuk mulai melihat mereka dari sisi yang berbeda. Selamat datang. Kupersilahkan kalian untuk masuk ke dalamnya....

Kupersembahkan buku ini untuk kelima sahabatku Peter, William, Hans, Hendrick, dan Janshen, tak penting seberapa banyak kutulis nama kalian di sini, yang harus kalian tahu... kalian adalah sahabat yang berhasil membuatku semakin mencintai hidup. Terima kasih.

Anjung Temayun

Kakiku melangkah lunglai, menapaki jalanan yang sudah mulai dipenuhi dedaunan busuk di kanan-kirinya. Cuaca hari ini sama seperti biasa, dingin berkabut dan lengang. Wajahku masih sangat kusut, tak seulas pun senyum terukir di bibir yang pagi ini terlihat pecah-pecah. Waktu menunjukkan pukul 07.05, seperti biasa... aku datang terlambat. Aku pergi tanpa mandi dan bersiap diri setelah hampir tidak tidur semalaman. Aku benci pergi ke sekolah, aku benci harus menghadapi hari yang tidak menyenangkan, setidaknya sampai pukul 1 siang nanti.

Sebelas tahun sudah aku hidup menghirup napas di dunia, menginjakkan kaki di tanah yang seringkali berpindah dari tanah satu ke tanah lainnya. Hidupku sejauh ini penuh dinamika. Walaupun pernah merasakan menjadi anak tunggal selama enam tahun, jangan pernah berpikir bahwa aku adalah anak manja yang akan menangis sekerasnya jika keinginanku tak terpenuhi. Ya, mungkin sikapku sempat seperti itu, entah 7 atau 6 tahun yang lalu saat aku masih sangat kecil. Tapi sekarang, aku merasa menjadi anak paling mandiri yang pernah ada di Tanah Parahyangan ini. Betapa tidak, saat usiaku masih 8 tahun, aku sudah hidup terpisah jauh dari orang tua dan adikku. Aku tinggal bersama nenek dan sepupu-sepupuku di kota Bandung, dan aku berteman dengan hantu. Hebat sekali bukan?

Peter berlarian kecil tepat satu meter di depanku. Dari langkahnya yang riang aku bisa membaca dia sedang

menyemangatiku yang merasa enggan untuk melangkah ke sekolah, tempatku menuntut ilmu dengan seragam merah putih longgar yang kupakai berantakan pagi ini. Jauh di belakangku Janshen berjalan lambat, si kecil bergigi ompong yang tengah sibuk memainkan kertas hasil prakarya kami malam tadi. Dia begitu kagum melihat kertas origami yang kulipat menyerupai kapal terbang sederhana, semalaman aku tidak tidur mengajari cara membuatnya. Aku menoleh sedikit ke belakang, "Janshen, cepat! Nanti kamu tertinggal!" Janshen mengangkat kepalanya hanya sedikit, "Kalian duluan saja! Aku masih ingat jalan menuju sekolahmu."

Pertemuanku dengan Peter dan yang lainnya tak akan pernah bisa lepas dari ingatanku, mungkin hingga kelak tua nanti aku masih tetap bisa mengingatnya. Saat itu aku belum bisa berbaur dengan teman-teman di sekolah. Sebagai anak pindahan dari desa ke kota, aku merasa perlakuan mereka sedikit kurang bersahabat. Entah mungkin karena rasa tidak percaya diriku, atau mungkin memang mereka sedang melakukan sedikit perpeloncoan padaku sebagai anak baru. Minggu-minggu pertamaku di Kota Bandung terasa amat menyiksa, ditambah lagi suasana sekolah yang terasa sangat tidak menyenangkan bagiku. Pernah suatu hari, tiba-tiba saja kurindukan keluarga kecilku yang tinggal jauh di luar kota. Perasaan itu muncul akibat perlakuan teman-teman di sekolah yang kurang menyenangkan. Aku berlari keluar dari sekolah... kabur saat seharusnya aku masih harus duduk di kelas

hingga pukul 1 siang. Saat itu waktu menunjukkan pukul 9 pagi. Tanpa memedulikan apa kata teman-teman dan Pak Guru nanti, aku berlari menuju rumah sambil menangis terisak. Kubanting tas sekolah dan menaiki tangga kayu menuju loteng sempit yang ada di atas garasi rumah nenekku, rumah yang kutinggali. Isak tangisku bisa bebas lepas keluar bahkan sekencang-kencangnya di sana, karena memang letaknya yang agak jauh dari ruangan-ruangan lain. Aku duduk di pojok loteng sambil mendekap kaki dengan kedua tanganku, kepala menunduk rapat menempel pada lutut. Betapa aku merindukan kehangatan keluarga kecilku: Mama, Papa, dan adik kecilku, Riana, semua terasa tidak adil karena aku harus hidup terpisah dari mereka. Tiba-tiba aku mendengar suara anak laki-laki menyebut namaku. "Risa...," di depanku muncul seorang anak laki-laki keturunan Belanda berambut pirang agak kecokelatan dengan kemeja dan celana pendek cokelat, bersepatu kulit dengan kaos kaki putih. Dia adalah Peter, sahabat pertama yang mengaku sebagai tetangga baru sebelah komplek rumah. Itulah awal pertemuanku dengannya, hingga akhirnya aku kenal Will, Hendrick, Hans, dan Janshen.

Perjalanan menuju sekolah tidak begitu jauh, namun entah mengapa pagi itu terasa sangat jauh. Jika biasanya hanya berjarak 2 kilometer, pagi itu kaki ini seperti tengah menempuh jarak puluhan kilometer. Hampir 5 menit sekali kuhentikan langkahku dan berteriak, "Peter! Aku butuh istirahat!" Peter seperti tidak peduli dengan ucapanku, dia mempercepat

langkahnya hingga hampir berlari. Aku harus tetap pergi ke sekolah, berulang kali Peter mengancam akan meninggalkanku jika lagi-lagi aku mangkir sekolah dengan beribu alasan yang menurutnya konyol.

Dua tahun sudah kulalui hari-hari seperti ini, hidup berdampingan dengan sahabat-sahabat yang hanya bisa dilihat oleh mataku. Tapi baru setahun kemarin aku sadari bahwa Peter, Hans, William, Hendrick, dan Janshen yang kusayangi ternyata bukan mahkluk yang sama sepertiku. Mungkin kami memang ditakdirkan untuk menjalin hubungan pertemanan yang sangat tidak biasa ini. Hingga detik ini tak sedetik pun kulalui tanpa canda tawa mereka, tak sedetik pun kubiarkan pikiranku mempertanyakan, logiskah aku membiarkan mereka menjadi bagian dari hidupku. Aku sadar, suatu saat ini akan mengalami sebuah akhir. Mereka akan tetap menjadi anak kecil yang polos, lugu, jahil, dan tidak pernah tumbuh dewasa, sementara aku akan terus tumbuh berkembang dan bermetamorfosa menjadi seorang wanita dewasa.

Tidak mudah beradaptasi dengan mereka selama setahun ini. Setahun sebelumnya aku masih mengira mereka adalah sekelompok anak laki-laki dari komplek sebelah yang senang akan kehadiran seorang teman perempuan. Tapi semenjak hari itu, hari ketika kulihat mereka meraung-raung seperti tengah kesakitan dengan bercak darah di baju mereka yang lusuh. Hari ketika mereka menjerit berteriak, "Risa tutup matamu!!! Jangan

pandangi kami!!!" Hari ketika mataku tetap terjaga, tak bisa menutup dan mendapati suara itu muncul dari penggalan kepala mereka yang jauh terpisah dari baju lusuh yang mereka kenakan. Hari itu aku sadar, tidak mungkin manusia biasa bisa melakukan hal-hal ajaib seperti yang mereka lakukan. Hari ketika bukan rasa takut yang menyeruak di pikiranku, melainkan rasa iba dan rasa sayang yang begitu dalam hingga ingin kupunguti satu-satu kepala mereka sambil berbisik, "Aku tetap sahabat kalian." Semenjak hari itu, kami seolah tak terpisahkan. Pertemanan lima hantu kecil Belanda, dengan anak perempuan berwajah sangat Indonesia yang selalu berada di sekitar mereka. Hubungan kami semakin dekat saja dan tak lagi ada rahasia di antara kami berenam. Mereka semua hantu, dan aku anak manusia.



"Janshennnn!!! Cepattttt!" ujarku yang semakin malas melangkahkan kaki. Ini sudah kali kelima aku beristirahat, dan kali kelima pula kuteriaki Janshen yang asik bermain origami di belakangku. Peter sudah semakin jauh di depanku, langkahnya masih saja riang. "Kamu duluan saja, Risa! Aku juga lelah," balas Janshen cuek tanpa memberikan pandangannya sedikit pun ke arahku. Mungkin dia lupa kalau dirinya hantu, yang aku tahu mereka tidak mengenal kata 'lelah', bahkan keringat pun enggan menetes di tubuhnya. Itu hanya alasan konyol yang

dibuat Janshen karena sedang asik dengan origaminya. "Oh, oke, aku duluan ya!" kupercepat langkahku untuk segera menyusul Peter yang sudah tak terlihat lagi di depanku.

Mataku masih sangat lelah... lalu terpikir untuk merubah arah kaki ini untuk berbelok di jalanan kecil menyerupai gang yang letaknya tak jauh dari sekolahku. Waktu sudah menunjukkan pukul 7.30 dan aku agak gemetar membayangkan wajah guru olahraga bernama Pak Jumin yang selalu siap sedia menghukum siapa pun yang terlambat masuk sekolah. Lalu kubayangkan sebuah lahan kosong penuh rumput dan pohon rindang yang ada di ujung jalanan kecil ini, tempat aku berdiam melamun sendirian saat Peter dan kawan-kawan sibuk dengan keluarga hantu mereka yang juga tinggal satu rumah denganku.

Kuputuskan untuk kabur dari Peter dan Janshen pagi itu, juga kabur dari Pak Jumin yang sudah pasti akan menghujaniku dengan ceramah kedisiplinan, selalu dengan ceramah yang sama ketika aku terlambat masuk sekolah. Akhirnya kuputuskan untuk kabur dan melamun saja di lahan kosong itu. Langkahku agak sedikit mengendap, leherku waspada melirik ke depan dan belakang. Berhasil! Pagi itu aku lari dari sekolah, lari dari Peter yang pasti akan marah saat menyadari pelarianku ini, dan lari dari Janshen kecil si gigi ompong yang sedang asik dengan mainan barunya.

Beruntung, tempat ini tidak banyak didatangi orang. Hanya sebagian orang yang tahu tempat ini, beberapa yang kutemui di sini bahkan bukan manusia, sepertinya tempat ini kurang populer dan dianggap seram dikalangan manusia sepertiku. Udara pagi ini membuatku ingin memejamkan mata lagi di atas rerumputan yang masih dipenuhi embun. Dahan pepohonan kersen yang ada tampak menarik untuk kunaiki. Biasanya aku duduk tepat di bawah ranting paling rindang beralaskan rumput dan merebahkan diri di atasnya hingga ketiduran. Namun pagi itu muncul keinginan untuk naik dan duduk di salah satu dahan pohon kersen yang tidak terlalu tinggi. Aku ingin melayangkan pikiranku ke mana saja hingga tertidur di dahan itu. Pagi itu udara Kota Bandung sangat bersahabat dan membuat aku semakin malas untuk beraktivitas... tapi hal itu tidak menurunkan semangatku, buktinya tubuhku sudah bergelayutan di atas dahan pohon kersen. Sedikit kupejamkan mata, mengingat begitu banyak hal yang sudah kulewati dua tahun belakangan ini. Hidupku yang penuh warna bersama Peter, Hans, William, Hendrick, dan Janshen; teman-teman tak kasat mata lainnya yang kini mulai bermunculan; keluarga kecilku yang jarang sekali kutemui; ketidaknyamanku dengan teman-teman sekolahku; hingga konflik diri ini yang selalu bimbang dengan pertanyaan, "Sebaiknya, aku terus melanjutkan hidupku atau aku ikut ke dunianya Peter saja ya...?"

Untuk anak seusiaku mungkin pikiran seperti ini agak terlalu berlebihan, tapi memang semua isi lamunanku pagi itu sangat panjang dan bercabang. Aku adalah anak perempuan yang bisa saja menjadi sangat pusing memikirkan hal yang mungkin tidak begitu penting bagi orang lain. Aku ketika itu memercayai apa yang tertulis di majalah, mengenai zodiak pisces dan karakter yang mencirikannya. Di situ tertulis bahwa pisces adalah penghayal tingkat dewa, calon dokter atau seniman, sangat labil, pemimpi, dan aku percaya semua itu benar. Kadang kuanggap semua yang terjadi dalam dua tahun belakangan ini adalah kasil karya dari khayalan-khayalan tingkat dewaku, hanya saja ini sepertinya terlalu nyata untuk dianggap khayalan. Peter, William, Hans, Hendrick, dan Janshen terlalu nyata jika memang mereka hanya berkutat di kepalaku. Bahkan aku masih menyimpan baju berwarna krem penuh renda yang dulu sempat mereka hadiahkan untukku saat untuk pertama kalinya aku menghadiri pesta keluarga mereka di ruang tamu rumahku suatu dini hari. Suara gesekan biola William juga terlalu nyata untuk diabaikan, hingga kini masih bisa kuingat nada-nada menyayat hati yang keluar dari biola yang selalu dibawanya. Entahlah, aku tahu hidupku ini bagaikan mimpi yang tak dialami semua anak seusiaku. Kadang ingin rasanya bisa lebih banyak berteman dengan anak-anak normal seusiaku yang bisa benar-benar kusentuh dan bisa dilihat oleh semua keluargaku yang mulai

mengernyitkan dahinya bila tiba-tiba aku berbicara, tertawa, atau bernyanyi sendirian di kamar mungil rumah nenekku.

Aku seperti seekor anak ikan yang suka sekali bergerombol dengan banyak mahkluk yang ada di sekelilingku. Ikan yang sangat antusias melihat mahkluk-mahkluk melayang di air yang kadang tak bisa terlihat dengan jelas. Aku adalah pendengar yang baik, kutangkap semua yang mereka ceritakan kepadaku, kusaring semua yang mereka sampaikan ke dalam kepala, otak, dan telingaku. Walau seringkali aku tak bisa mencernanya hingga menimbulkan banyak pertanyaan di dalam benakku, adilkah Tuhan pada mahkluk-mahkluknya? Aku begitu mencintai sahabat-sahabatku, kadang terlalu berlebihan hingga sempat aku ingin selamanya bersama-sama menjalani hari dengan Peter dan yang lainnya. Di masa kecilku, aku pernah meminum obat-obat warung dengan jumlah banyak, melukai pergelangan tangan, hingga hendak melompat dari kendaraan yang kutumpangi. Semua aksi itu tak pernah berhasil membuatku berada di dunia yang sama dengan sahabat-sahabat kecilku. Pikiranku pagi itu terus melayang dan membawaku pada cerita-cerita mereka. Tidak pernah secara lugas mereka bercerita satu per satu mengenai kisah-kisah menyedihkan maupun menyenangkan saat mereka masih hidup dulu. Dengan berjalannya waktu, satu per satu cerita bermunculan ke permukaan. Sama seperti manusia pada umumnya, terkadang mereka membutuhkan pendengar yang setidaknya bisa mendengarkan apa yang sedang

membuat mereka gelisah atau apa saja yang ingin mereka ceritakan. Setahuku, mereka jarang sekali bercerita satu sama lain, mungkin karena anak laki-laki kurang dapat berperan sebagai pendengar yang baik.

Aku adalah pendengar yang baik, setidaknya menurut mereka.





Sendiri di Atas Bentala

Sore itu aku mendengar teriakan ibu yang memintaku untuk mulai belajar bersama guru baruku. Dia adalah salah seorang warga sekitar di tempat tinggal kami, namanya Nafiah. Katanya dia adalah anak seorang ulama terkenal di daerah sini. Ibu selalu memerhatikan pendidikanku, anaknya satu-satunya. Sejujurnya, aku cukup sebal untuk hal yang satu ini. Saat Pak Nafi memulai pelajarannya, rasa kantuk seketika menyerang mata. Entah apa yang ada di benakku, namun yang pasti aku sangat benci belajar. Apalagi Pak Nafi adalah warga setempat yang tentu saja derajatnya jauh lebih rendah dariku. Papa menanamkan hal ini di dalam otakku sejak umurku 5 tahun. Dia bilang, "Peter, kamu adalah orang terpilih yang lahir di keluarga ini. Derajat kita jauh lebih tinggi dibandingkan mereka!" sambil menunjuk Siti, salah satu wanita tua yang bekerja di rumah kami.

Papaku bernama Albert, dia adalah anggota militer asal Netherland yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk membela Netherland dan bertugas di sebuah tanah subur dan kaya bernama Indonesia. Aku dilahirkan di tanah ini, Indonesia, tanah yang sebenarnya sangatlah indah namun tak seindah Netherland, setidaknya itu yang kudapat dari cerita Papa. Belum pernah dalam hidupku sekali pun menghirup udara di tanah yang dibela oleh Papa.

Aku hanya sendirian di keluarga ini, maksudku, sendirian sebagai seorang anak karena memang aku adalah satu-satunya anak mereka. Papa tak banyak berinteraksi denganku, setiap waktu kuhabiskan bersama Mama dan orang-orang lokal yang memang bekerja untuk keluarga kami. Tapi meskipun begitu, Papa begitu sempurna di mataku. Seragam dan persenjataannya membuat sosok Papa begitu gagah dan siapa pun yang melihatnya pasti akan berpikir "betapa beruntung istri dan anaknya bisa memiliki suami dan ayah seperti dia", aku yakin itu.

Ada satu hal yang sering menjadi perdebatan besar antara Papa dan Mama, yaitu sifat Papa yang sangat menganut sistem feodalisme. Papa begitu mengagungkan bangsanya dan menganggap bangsa lain lebih rendah, sementara Mama menganggap semua manusia sama di mata Tuhan. Mama bilang, Siti dan Nafiah adalah orang-orang yang harus dihargai sama dengan orang-orang bangsaku, setara dan tanpa perbedaan.

Terkadang aku bingung harus bersikap seperti apa, perdebatan mereka berdua membuatku mau tidak mau harus banyak bermain peran. Jika bersama Papa, aku menjadi orang tegas yang menganggap harga diriku lebih tinggi daripada orang-orang lokal yang ada di sekitarku. Tak jarang aku membentak Siti saat Papa berada di sebelahku, dan Papa akan menganggukkan kepala sambil tersenyum bangga menatapku. Saat bersama Mama, aku menjadi Peter yang lebih bisa bertoleransi, berjiwa sosial tinggi, dan aku lebih ramah, dan mengabaikan kebangsaan

atau derajat seseorang. Bingung juga kadang harus berganti-ganti sifat seperti ini, tapi lambat laun aku mulai menikmati dua sisi yang ada di dalam diriku ini.

Baik Papa ataupun Mama tak mengizinkanku bersekolah di sekolah umum, tempat anak bangsaku dan anak-anak lokal bersekolah bersama. Tidak banyak anak-anak bangsaku yang tinggal di daerah tempat Papa bertugas, membuatnya khawatir dengan pergaulanku. Sedangkan Mama bukan mengkhawatirkan pergaulanku di sekolah umum, beliau hanya ingin mencurahkan banyak perhatian kepadaku karena dia tak punya kegiatan yang terlalu membuatnya sibuk. Mama memang berkomitmen untuk mengurusku dan melihatku tumbuh di tangannya, bukan di tangan pengasuh, seperti yang teman-teman Mama lakukan. Setiap hari aku sempatkan untuk membantu Mama di rumah, di taman, dan apa pun yang biasa dia lakukan.

Mama adalah wanita berdarah biru yang amat bersahaja, aku mengaguminya lebih dari apa pun. Dia adalah sosok wanita Netherland yang jauh dari kesan angkuh. Papa selalu mendoktrinnya tentang perbedaan kasta antara kami dengan warga pribumi, tapi Mama selalu memperlakukan setiap manusia yang dia kenal dengan sama, baik dan terhormat. Wajar jika Siti, Nafiah, dan yang lainnya betah bekerja di kediaman kami. Aku yakin itu pasti karena kebaikan Mama yang senantiasa memperlakukan mereka layaknya manusia. Mama begitu fasih berbahasa Melayu. Dia mengajariku berbahasa Melayu hingga

aku lupa kalau aku adalah anak keturunan Netherland, kadang kulihat begitu jijiknya Papa menatapku yang bahkan sedikit pun tak bisa menguasai bahasa bangsanya.

Temanku adalah binatang-binatang kecil yang ada di taman belakang rumah. Mama begitu menyukai tanaman, sehingga tak sedikit binatang-binatang seperti kupu-kupu, serangga, dan semut yang mendiami taman belakang rumah kesayangannya. Aku menamai mereka dengan berbagai macam nama, ada Petrus si serangga, Ardia si kupu-kupu, sementara untuk semut-semut itu karena terlalu banyak untuk kunamai satu per satu hingga kusebut mereka semua dengan nama Akasia. Aku tidak terlalu suka bersosialisasi dengan lingkungan sekitarku dan tumbuh menjadi anak yang merasa lebih nyaman bergaul dengan hewan-hewan kecil. Aku tidak suka didebat, sangat tidak suka.

Pernah suatu kali aku bertemu dengan Michael, anak seusiaku yang merupakan anak atasan Papa. Michael adalah anak yang sangat nakal, menurutku sih, nakal... walau menurut Mama akulah yang nakal. Aku tidak suka diperintah kecuali oleh Papa dan Mama. Dalam kamus hidupku, tidak ada seorang pun selain kedua orangtuaku yang berhak memerintahku, dan Michael adalah orang pertama selain orangtuaku yang berani memerintahku. Ketika itu dia menyuruhku untuk mengambilkan mainan miliknya dari atas meja tak jauh dari tempatnya berdiri. Aku berlagak seolah-olah menuruti keinginan Michael, tapi mainan itu tak lantas kuberikan padanya, mainan itu kulempar

dengan keras hingga pecah berkeping-keping dan saat itulah Michael melayangkan tinjunya ke wajahku dan membuatku pingsan seketika. Michael adalah anak yang sangat nakal.

Pernah aku bertanya kepada Mama, "Ma, kapan kalian akan memberikan aku seorang adik perempuan? Aku begitu kesepian." Mama hanya menjawab dengan senyuman khasnya sambil berkata, "Peter sayang, aku adalah temanmu... begitu juga Papa. Kami berdua adalah sahabatmu, kamu tidak perlu seorang adik untuk melengkapi hidupmu. Dengan kami, hidupmu sudah lengkap." Mama selalu membuatku tenang dengan semua tutur bahasanya. Hanya Mama yang bisa menenangkan hati dan perasaanku. Sementara Papa, selalu jauh dari hidupku meski tak bisa kupungkiri betapa aku mengaguminya sebagai seorang pria dewasa pemberani yang rela mengabdikan dirinya untuk membela Netherland.

Siang itu kudengar Papa dan Mama sedang berbicara dengan menggunakan bahasa Netherland, aku tidak mengerti satu pun kata yang keluar dari mulutnya kecuali kata "Nipon" yang terus menerus diulangnya. Sepengetahuanku, Nipon adalah bangsa pendek bermata sipit yang sedang ramai dibicarakan oleh orang-orang di negeri ini, itu yang kudengar dari Pak Nafi yang kemarin sore baru saja mengajariku di rumah. Diam-diam kudengar obrolannya dengan Siti tentang Nipon. Itu saja yang kutahu tentang Nipon. Dalam kepalaku aku membayangkan sosok kurcaci saat mendengar kata Nipon, ingin sekali aku

bisa mengenal mereka. Karena mereka akan menjadi bangsa baru yang kukenal, sejauh ini yang aku tahu hanya orang-orang bangsaku dan orang-orang melayu. Nanti akan kutanyakan pada Papa, siapa tau Papa mengenal salah satu dari mereka dan bisa mengenalkannya kepadaku.

Hari ini Mama terlihat sangat menawan dengan gaun berbahan beludru berwarna ungu tua. Mama memang cantik... hanya saja hari ini terlihat jauh lebih cantik daripada biasanya. Aku mendatangi kamarnya sambil memainkan mainan kaleng berbentuk ayam yang sudah seminggu ini menjadi anak buahku. Semua mainan yang menetap di kamar kuperlakukan layaknya anak buah. Papa yang banyak memberiku inspirasi agar kelak aku bisa tumbuh menjadi seorang pemimpin. "Ma, Mama cantik sekali hari ini," ujarku terkagum-kagum menatap Mama yang tengah asik bercermin tak jauh dariku. Dia hanya tersenyum sambil sedikit menoleh ke arahku lantas berkata, "Lebih cantik kamu Peter, kamu anak laki-lakiku yang tak hanya tampan, tapi kamu juga cantik!" Kami sama-sama tertawa mendengar ucapan yang keluar dari mulutnya. Tiba-tiba aku teringat pada bentuk fisik tubuhku, lantas mulai bercermin di sebelah Mama. "Mama... umurku 13 sekarang bahkan sebentar lagi 14, tapi kenapa aku begitu pendek seperti anak perempuan?" bibirku kutarik ke bawah tanda kecewa. Mama menghentikan semua aktivitas merpercantik dirinya lalu menarik tubuhku lembut sambil perlahan memelukku mesra, "Badanmu sedang

menyiapkan stamina sekarang, mereka membiarkan wajahmu bekerja terlebih dulu. Lihatlah Peter, kamu tampan sekali! Dan percayalah, mulai ketika usiamu 15 nanti badanmu akan mulai melancarkan serangannya dan bekerjasama dengan bahu, tangan, kaki, dan semuanya untuk membentuk Peter yang gagah perkasa, jauh lebih gagah dibandingkan Papa." Mama selalu saja bisa membuatku tersenyum lega... selalu seperti itu.Tidak pernah sekali pun Mama mengeluarkan kata-kata yang membuat diriku merasa rendah tak berguna. Sekali sempat Papa marah kepadaku dan mengeluarkan kata-kata kasar. Papa berteriak mengataiku 'anak idiot pendek' dan mempunyai penyakit aneh yang membuatku tubuhku kerdil dan tidak tumbuh tinggi seperti yang lainnya. Aku begitu marah dan sedih hingga berminggu-minggu lamanya aku tak mau mengucapkan sepatah kata pun di hadapannya. Tapi mamaku yang begitu baik hati mampu merangkulku dan membuat hubunganku dan Papa menjadi kembali hangat. Kata-kata yang keluar dari mulut Mama selalu saja mampu menenangkan aku dan Papa yang mungkin memiliki banyak kesamaan dalam hal watak dan ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi.

"Siti, tolong kamu jaga anak kesayanganku ini jangan sampai lepas dari kandangnya ya! Jangan lupa, sore ini dia harus belajar sampai darah bercucuran dari pelipisnya bersama Nafiah," senyum Mama menyeringai sadis menatap ke arahku, lalu kami semua tertawa karena ucapan Mama yang memang kadang

terdengar konyol bahkan sadis hanya untuk membuatku senang. "Siap Nyonya, Tuan Kecil akan saya ikat di pohon belakang rumah hingga ususnya berhamburan keluar jika tetap nakal ingin kabur dari kandangnya," Siti membalas ucapan Mama dan kali ini membuatku naik pitam karena ngeri membayangkan ususku terburai."Sitiiiiiiiiiii!!!" Aku berteriak marah sementara Mama dan Siti tertawa puas melihat reaksiku.

Aku tidak menyangka bahwa itu adalah saat terakhirku melihat Mama, mendengar gelak tawanya, mencium bau tubuhnya, merasakan kasih sayangnya. Mama pergi untuk memenuhi undangan pertemuan dengan istri teman-teman Papa pagi itu. Hari yang sama dengan datangnya orang-orang yang mereka sebut "Nipon" ke tempat pertemuan itu. Nipon datang bukan untuk ikut berkumpul melainkan untuk menculik wanita-wanita Netherland yang sedang mengadakan pertemuan di sana, salah satunya wanita kesayanganku yang setiap hari kupanggil Mama....

Sore itu Papa pulang dalam keadaan luar biasa marah, tak lama setelah Nafiah pulang seusai mengajariku beberapa pelajaran bahasa dan budaya. Aku yang masih belum mengetahui berita tentang hilangnya Mama, sangat bingung melihat Papa yang penuh amarah menghancurkan benda-benda apa pun yang ada di depan matanya. Hanya bisa kupandangi Papa dari kejauhan, matanya terlihat merah menyala, dadanya bergetar hebat.... Sesekali dia berteriak meneriakan kata-kata kasar,

badanku ikut bergetar melihatnya. Kuberanikan diri untuk mendekatinya perlahan, "Pa, apakah semuanya baik-baik saja?" Papa hanya diam tak menjawab, tapi raut mukanya berubah dan menunjukan kesedihan luar biasa. "Pa, apakah Papa baik-baik saja?" Air mata mulai berjatuhan di mata Papa sementara rasa takut mulai menjalar di tubuhku. Tidak pernah kudapati Papa begini rapuh. "Papa, jawab pertanyaanku, di mana Mama?" kupaksa lagi Papa untuk menjawab pertanyaanku. Saat itulah kulihat kemarahan Papa memuncak menyeruak hebat dari tubuh tinggi besarnya. Dia meneriakan nama Mama lalu berlari keluar rumah membawa sebilah pistol yang biasanya hanya menjadi hiasan di ruang kerjanya. Aku merasakan firasat buruk, sesuatu yang buruk pasti telah menimpa Mama.

Belum sempat aku mencari tahu tentang apa yang terjadi pada Mama, segerombolan orang kerdil berwajah bulat bermata sipit berteriak-teriak di halaman rumahku sambil mengacungkan benda tajam. Mungkin inilah yang Pak Nafi dan Siti sebut 'Nipon'. 100 persen aku meyakini bahwa mereka adalah Nipon. Bayangan di kepalaku tentang sosok mereka 180 derajat berbeda dengan kenyataannya.... Nipon bukanlah orang-orang kerdil ramah yang menyenangkan untuk kita ajak berkenalan. Mereka tidak terlalu kerdil seperti yang kuduga, kulit mereka putih kekuningan, mata mereka sipit dan melotot saat melihatku yang ketakutan memandangi wajah mereka dari kejauhan. Betapa takutnya aku menyaksikan pemandangan ini, terlebih saat

pandangan melotot mereka menyergap seperti hendak menyiksa bahkan membunuhku. Kupanggil Siti yang tengah berada di belakang rumah sambil sedikit berlari ke arah kamarnya. "Sitiiiii! Sitiiii! Nipon datang ke rumah kita!!!" aku berteriak sekerasnya. Kulihat Siti dari kejauhan tengah membukakan tangannya hendak memelukku sambil ikut berteriak memanggil namaku. Nipon yang menyeramkan itu sudah memasuki rumah kami. Sekitar 30 Nipon menguasai rumah ini, menghancurkan segala sesuatu yang menurut mereka layak dihancurkan. Aku tidak tahu apa yang ada di kepala mereka, seumur hidupku di dunia belum pernah aku menyakiti mereka, bahkan aku tak mengenal seorang pun dari mereka.

Masih kulihat tangan Siti yang terbuka lebar sekitar 10 meter di depanku. Sedikit lagi aku akan dapat menggapainya dan kami akan berlari sekuat tenaga entah ke mana. Aku ketakutan... aku takut mendengar teriakan orang-orang yang penuh dengan amarah, aku takut membayangkan kondisi Mama yang sepertinya tidak baik-baik saja, aku takut mengingat Papa yang kukenal kuat dan gagah itu menangis. Masih kudengar teriakan Siti saat itu, teriakan yang jauh lebih keras daripada teriakan-teriakan sebelumnya, dia meneriakkan namaku beberapa kali.

Aku tidak menyadari bahwa tubuh pendekku ini tidak bisa berlari terlalu kencang. Aku tidak bisa fokus dan tidak menyadari bahwa orang-orang Nipon itu sudah berada tepat berada di belakangku. Hanya dengan sekali tebasan pedang di

leherku, semuanya menjadi samar, semuanya menjadi gelap, lalu kemudian hitam ....

Aku harus kehilangan Mama, Papa, dan napasku secara bersamaan. Di tangan orang-orang yang tidak kukenal. Meninggalkan sejuta kebencian dan rasa sakit yang dalam.

Dalam kegelapan abadi ini, aku tidak berhasil menemukan Papa .... aku tak bisa memeluk Mama. Ke mana mereka? Aku begitu merindukan Mama .... aku ingin bertemu Mama .... Aku tak perduli apa yang terjadi pada Papa, dia dapat melindungi dirinya sendiri. Aku mengkhawatirkan Mama .... selamanya akan kucari Mama.



Berdecit Bersama Hans dan Hendrick

Hans : Jangan sebut dia kakakku! Karena kami bukan kakak-beradik, kami tidak mirip, dan Hendrick adalah anak yang menyebalkan!

Hendrick : Hans si muka jelek, buruk rupa! Suaramu parau dan cengeng! Sering menangis tanpa sebab. Kau juga licik, suka merebut mainan-mainanku dan Janshen.

Hans : Hei...! Jangan bilang mukaku jelek! Mukaku hanya berbintik sedikit lebih banyak daripada mukamu! Cengeng? Kau sendiri pun sering menangis! Dan aku tidak pernah merebut satu pun mainan kalian! Aku selalu minta izin bukan?

Hendrick : Terserah kau saja, Hans. Terserah.

Aku : Kalian berdua sama jeleknya kok, sama nakalnya. Sama-sama suka menarik rambut siapa pun yang sedang tertidur di rumah ini. Kalian nakal, titik.

Hendrick : Hahahahaha!

Hans : Iya, itukan dulu saat belum begitu mengenalmu! Rambutmu jelek sih, kau perempuan tapi rambutmu pendek bahkan jauh lebih pendek daripada rambutku, anak perempuan macam apa itu?

Hendrick : Lagipula warnanya hitam! Persis seperti rambut pengasuhku dulu hihi....

Aku : Oke... mungkin kalian tidak mau dibelikan mobil-mobilan plastik di depan sekolahku lagi ya!

Hendrick dan Hans : Risa cantik, Risa cantik! Risa cantik cantik cantik cantik sekali!

Aku : Kalian jelek, kalian jelek, kalian jelek! Kalian jelek jelek jelek jelek sekali!

Hans : Janshen lebih jelek, Janshen lebih jelek, Janshen lebih jelek! Gigi ompong, gigi ompong, gigi ompong! Hahahaha....

Aku : Sssssssh... sudah, jangan bahas dia lagi, kasihan. Kemarin baru saja kalian buat dia menangis sedih. Sebaiknya gigi ompongnya tak usah kita ejek lagi. Nanti lagi-lagi dia ingat kakaknya, dia tidak punya tempat mengadu lagi selain pada kita dan Sarah. Aku tak mau lagi-lagi dimarahi Sarah karena ulah kalian.

Hans : Kau tidak adil, Risa. Apa bedanya aku dan Hendrick? Kami berdua juga kehilangan orang-orang yang kami cintai, dan yang lebih buruknya lagi, kami berdua bahkan tak punya tempat untuk mengadu! Jadi

maksudmu, hanya Janshen yang harus kita jaga perasaannya?

Aku : Bukan begitu maksudku....

Hendrick : Risa, kami semua juga kehilangan keluarga terdekat kami... tapi Janshen memang terlalu cengeng dan tampak jelek ketika meringis, sama jeleknya dengan gigi ompongnya. Janshen terlalu manja dan sangat kekanakan.

Aku : Loh, memang dia masih kecil bukan? Usianya hanya 6 tahun, jauh dari usia kita.

Hans : Aku dulu juga pernah kecil, tapi sepertinya tidak secengeng itu.

Hendrick : Memangnya ingatanmu kuat, Hans? Hahahaha, kamu terlalu pelupa untuk mengingat masa kecilmu. Kamu sama saja pelupanya dengan Opa Hans! Hahaha... kau memang terlihat lebih besar jika dibandingkan dengan Janshen. Ingat... Janshen, bukan aku.

Aku : Hahaha... betul juga yah! Hans, kamu bahkan lupa hari ulang tahunmu! Kamu juga lupa saat malam minggu lalu kita berenam berencana menginap bersama di loteng atas.

Hans : Sial! Selalu saja salah, padahal dulu nenekku selalu bangga terhadap pendapat-pendapatku, tentang rasa makanan yang dia buat, aku selalu dibanggakan karenanya.

Aku : Jadi... dulu kamu hobi memasak, Hans?

Hendrick : Risa, dulu aku dan Hans bertetangga. Dan dengan berat hati harus kuakui bahwa kue jahe buatan Hans dan Oma Rose adalah kue paling enak yang pernah kumakan.

Hans : Wow, baru kali ini kudengar pujian keluar dari mulut licikmu! O ya, Risa, tahukah kamu? Hendrick adalah laki-laki paling pintar di kelas, banyak perempuan yang tertarik padanya. Bahkan Helen, perempuan idamanku diam-diam suka padanya. Padahal... coba lihat, apa bagusnya si Hendrick ini?!

Hendrick : Tapi aku kan tidak mau berdekatan dengan mereka. Helen juga tak pernah kuhiraukan. Mungkin memang nasibmu buruk Hans. Helen tidak pernah suka padamu. Hahaha....

Hans : Sepertinya ada yang salah denganmu, Hendrick.... Kamu tidak suka perempuan? Kamu suka laki-laki ya? Hahaha.

Aku : Wow! Aku baru tahu fakta-fakta ini, Hans si tukang masak dan Hendrick si populer. Kalian sahabat-sahabat terhebat yang pernah kumiliki.

Hendrick : Aku yang hebat, dia tidak!

Hans : Tentu saja aku yang hebat! Hendrick hanya beruntung.

Aku : Masih lebih hebat aku kok daripada kalian, aku bisa bicara dengan hantu hantu hebat seperti kalian... aku hebat kan??? Hahaha.

Hendrick : Aku tidak suka kau sebut hantu.

Hans : Aku juga....

Aku : Ups, sori....

Hendrick : Rasanya tidak adil... orang-orang baik seperti keluargaku, yang ramah terhadap bangsamu, meninggal secara tidak wajar di tangan orang-orang sipit gila itu. Harus kehilangan semua mimpi dan masa depannya, lantas setelah mati harus rela disebut hantu. Aku benci sekali kata itu....

Hans : Ya. Sedih sekali jika harus membayangkan Oma Rose kesayanganku yang sangat penyabar harus disebut hantu juga. Semoga

Oma, yang entah sekarang berada di mana, bisa mendapatkan ketenangan dan tak seorang pun menyebutnya hantu.

Aku : Aku merasa bersalah.... Maaf ya, sahabatku. Aku tidak akan sekali pun lagi menyebut kata hantu di depan kalian.

Hans : Nah! Itu baru saja kau sebut lagi!

Aku : Itu yang terakhir.

Hendrick : Tidak bisa, Risa, kamu harus dihukum... barusan kamu sebut lagi kata itu.

Aku : Kalian menjebakku.

Hans : Kamu jahat, Risa.

Hendrick : Ya, perempuan yang jahat!

Aku : Dasarrrr!!! Hantu! Hantu... hantu! Hahahha....

Hendrick dan Hans: Risaaaaaaaaa!!! Hahahahaha.

Malam dini hari itu aku, Hendrick, dan Hans berlarian tertawa menikmati kebahagiaan yang mungkin semu bagi orang lain yang melihatnya, namun terasa nyata bagi kami bertiga. Hans dan Hendrick adalah dua karakter yang sering bertentangan namun tak bisa terpisahkan satu sama lain. Saling

mengejek namun tanpa disadari saling menyayangi. Sama seperti kebanyakan orang, yang sebenarnya di balik sikap saling mengejek dan mencemooh, terdapat rasa yang biasanya mereka sebut sayang.

Aku anak perempuan kecil yang menjadi saksi atas cerita-cerita kehidupan mereka yang terasa begitu nyata, hingga kadang membuatku terlena akan semua kisahnya. Aku terlalu beruntung dilahirkan menjadi anak perempuan yang bisa berkomunikasi dengan mereka, tanpa rasa takut, dan akan keberadaan mereka.



Dear Oma Rose,

Oma, kau baik-baik saja di sana? Aku yakin kau pasti sudah menciptakan resep-resep baru yang membuatmu menjadi terkenal di surga. Oma, aku rindu sekali bau dapurmu, apalagi saat kue-kue yang kita panggang siap kita keluarkan dari tungku pembakaran... baunya tak pernah kulupa hingga kini. Oma, mungkinkah kau tidak bahagia di sana? Sebaiknya kau harus memaksakan dirimu untuk bahagia agar aku tidak khawatir memikirkanmu, karena aku tak tahu harus mencarimu ke mana.

Aku di sini bahagia, Oma, kau harus tahu itu. Telah kutemukan sahabat-sahabat baru yang sangat kusayangi sama seperti aku menyayangimu. Jangan khawatirkan aku, karena ada Papa baru yang kini selalu menjaga dan memarahiku, sama sepertimu saat dulu aku berulah nakal hingga membuatmu marah dan terlihat sangat tua. Oma, aku suka sekali melihat wajahmu saat marah, aku ingin membuatmu marah-marah sekarang juga.... Ayo, Oma Rose, kau harus marah saat membaca bagian ini! Ha ha ha! Aku tau kau sedang melakukannya sekarang.

O iya, Oma, aku memutuskan menulis surat ini setelah melihat banyak orang memasukan surat

mereka ke dalam kotak-kotak berwarna oranye. Jika kau akan membalasnya, kau hanya tinggal mencari kotak berwarna oranye yang kau lihat di jalanan. Lalu kau masukan suratmu ke dalamnya, maka seseorang akan mengantarkannya padaku. Aku yakin, Tuhan memerintahkan salah satu malaikatnya untuk menyampaikan pesan antara kita berdua. Kau harus yakin itu, Oma.

Oma, sudah dulu ya. Sahabat-sahabatku sudah menungguku untuk bermain bersama. Kami akan menjemput sahabat perempuan kami yang bernama Risa di sekolahnya. O iya, Oma Rose jangan lupakan nama sahabat-sahabatku ya! Ada Peter si Jahil, William si pemain biola, Hendrick si nakal yang sering disebut mirip denganku (padahal aku jauh lebih tampan), Janshen si ompong, dan Risa... satu-satunya anak perempuan di antara Kami. Kapan-kapan kukenalkan mereka kepadamu ya.

Ps. Aku janji tak akan berbuat nakal.

Aku mencintaimu,

Hans



Caping Wajah William

Ada dua jenis manusia yang terlahir ke dunia ini. Manusia yang beruntung dan kurang beruntung. Kita bisa menilai sendiri, masuk di kategori manakah kita, idealnya begitu bukan? Namun aku tidak dapat menjawab pertanyaan itu dengan mudah.... Aku beruntung lahir di tengah keluarga bangsawan kaya raya yang tidak pernah kehabisan harta dan tidak pernah sedikit pun merasa khawatir akan merasakan kelaparan. Apa pun yang kami mau makan dalam sekejap tersaji di depan mata kami. Namun, aku juga bisa dibilang kurang beruntung, karena dalam hidupku yang tak terlalu lama itu, aku hanya dibesarkan oleh harta benda orangtuaku. Jika kalian bilang bahwa kalian sedang makan bersama ayah atau ibu kalian walau hanya memakan sesuap nasi tanpa lauk, maka akan kumasukkan kalian ke dalam kategori beruntung. Jika kalian mengeluh tidak pernah mengganti baju kalian selama satu tahun lamanya, namun, ayah kalian mendampingi ke mana pun kalian pergi, kalian adalah orang beruntung.

Terlalu banyak kekecewaan yang melintas di kepalaku hingga kadang tak bisa aku ungkapkan pada siapa pun. Musiklah yang diam-diam mampu mewakili segala perasaanku, emosi jiwa, rasa sakit, jeritan, hingga rasa sayangku terhadap kedua orangtuaku. Terima kasihku pada Mama dan Papa yang menyekolahkanku di sekolah musik semenjak balita, saat masih tinggal di Netherland dulu hingga sekarang tinggal di tanah yang kusebut tanah hijau ini. Aku mempelajari semuanya dengan sangat serius. Aku

tidak menemui kesulitan dalam bermusik, kedua orangtuaku juga tampak sangat bangga pada permainan musikku. Lagu yang kumainkan adalah lagu-lagu kesukaan mereka. Tidak masalah bagiku, asal mereka senang dan bangga padaku. Bagiku tak ada satu pun alasan menolak keinginan mereka, bahkan keinginanku pun tak pernah kuutamakan demi mereka. Seharusnya memang begitu, mensyukuri apa yang mereka beri untukku dan membalasnya dengan menjadi anak yang patuh terhadap keinginan mereka apa pun bentuknya.

Mungkin Mama hanya menganggap sekolah musik untukku ini adalah sebuah gaya hidup. Semua teman-temannya menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah musik ternama. Apa pun alasannya, aku bersyukur karenanya... tak bisa kubayangkan jika hidupku tidak bersentuhan dengan musik. Mama sangat peduli dengan gaya berpakaian, pergaulan, teman-teman kaya, dan harta benda yang dimilikinya. Sungguh disayangkan wanita secantik dirinya terlalu memikirkan hal-hal seperti itu.... Semua pikiran ini hanya terdengar di kepalaku, hanya di kepalaku. Aku bukan anak laki-laki yang pandai berkata-kata, aku lebih suka diam daripada salah berbicara, apalagi menyinggung orang lain yang mendengarnya. Tak banyak yang bisa kuceritakaan atau kubanggakan tentang Mama.

Papa... hmmm, yang aku tahu, Papa begitu memuja Mama... bahkan sepertinya terlihat jauh melebihi kecintaannya kepada Tuhan. Papa lebih suka menemani Mama berbelanja di

hari Minggu dibandingkan mengajak kami semua beribadah ke gereja. Apa yang Mama mau selalu dipenuhi, kebanyakan yang dibelinya adalah barang-barang mewah untuk Mama. Padahal menurutku, tanpa semua itu pun Mama sudah terlihat mewah.

Papa bukan seorang pembela negara seperti orangtua teman-temanku yang lain. Memang dia berada di bawah bendera negaraku dengan seragam yang membuatnya terlihat seperti seorang patriot, tapi pernah kudengar pembicaraan Papa dan Mama mengenai tanah hijau di benua Asia yang begitu menggiurkan untuk mereka tinggali demi kepentingan bisnis untuk mengisi pundi-pundi harta keluarga kami. Papa sendiri yang meminta kepada atasannya agar ditugaskan di tanah hijau yang kini disebut Indonesia. Aku harus meninggalkan Opa Nouval dan semua orang-orang baik yang kusayangi di Netherland. Aku bukan anak kecil pemberontak yang suka melihat mata Mama memerah akibat kenakalan anak semata wayangnya. Dengan berat hati kuikuti juga keinginan mereka untuk meninggalkan Netherland. Ternyata dalam hitungan bulan aku sudah merasa kerasan tinggal di tanah yang ternyata memang kaya dan indah ini. Memang untuk beberapa saat aku merasa kesepian dan merindukan Opa Nouval, tapi di sini aku menemukan banyak hal baru yang dengan cepat mengalihkan kerinduanku pada Netherland.

Aku begitu menyukai biola tua pemberian Opa. Di mana pun aku berada di situ pasti akan terlihat sebuah biola berwarna

cokelat tua yang terbuat dari kayu. Entah apa jenis kayu itu, sepertinya kualitasnya sangat bagus sehingga terasa sangat ringan walau aku memegangnya berjam-jam. Aku suka nada-nada minor, menurutku itu cukup mewakili perasaanku. Aku lebih suka memendam semua perasaan negatif yang kurasakan, dan meluapkannya pada gesekan-gesekan biola tua yang kuberi nama sesuai dengan nama Opa, Nouval. Mama dan Papa selalu terlihat bangga jika aku mulai menggesek Nouval. Mereka tidak menangkap sedikit pun kesedihan yang keluar dari nada-nada yang aku dan Nouval ciptakan. Sempat aku berpikir bahwa dirikulah yang memang terlalu peka dan sensitif, karena kulihat kedua orangtuaku banyak mengacuhkan hal-hal yang kuanggap penting untuk mereka rasakan dan ketahui. Akulah satu-satunya orang yang harus bisa beradaptasi dalam menghadapi semuanya, orang tuaku, lingkungan baruku, tekanan perasaanku, semuanya harus kuhadapi tanpa teman bercerita. Tapi aku baru berusia 9 tahun, apakah aku mampu? Kuatkah aku?

Sebenarnya aku tidak sombong seperti yang teman-teman di sekolah bilang. Aku hanya tidak pandai berkata-kata, dan tidak terlalu suka berada di keramaian. Apalagi berada di sekitar anak-anak perempuan yang tingkah lakunya terlihat agak menyerupai Mama. Ingin rasanya aku memberitahu mereka

tentang betapa buruknya mereka kelak jika terus menerus bersikap seperti itu, tapi aku yakin perkataanku hanya akan menimbulkan cemoohan.... Terkadang tatapan sinis mereka arahkan kepadaku, aku tahu mereka menganggapku aneh dan memiliki keterbelakangan mental. Hanya satu atau dua orang saja yang mau mengajakku berbicara, sisanya hanya melintas di depanku dan menganggapku tidak ada.

Awal kepindahanku ke tanah hijau agak sulit kulewati. Aku kesulitan berkomunikasi dengan orang-orang lokal, atau teman-teman sebangsaku yang sudah lama menetap dan lebih menyukai berbahasa melayu. Bahkan aku juga merasa segan untuk mengajak bicara guru-guru Netherland yang mengajar di sekolah. Untungnya waktu yang kubutuhkan untuk dapat berbahasa Melayu tidaklah terlalu lama. Namun tetap saja, aku tidak mempunyai teman atau sahabat yang bisa kuajak berbicara empat mata.

"William, kamu adalah anak yang tampan dan cerdas, bisakah kau rubah sikapmu? Aku yakin banyak sekali yang ingin menjadi temanmu, hanya saja kau terlalu tertutup," seorang guru di sekolah pernah berkata seperti itu kepadaku dalam bahasa Netherland. Mungkin dia sengaja tidak menggunakan bahasa Melayu agar yang lain tidak begitu paham pembicaraan kami, sebagian besar anak-anak Netherland yang bersekolah di sekolah ini tidak terlalu fasih berbahasa Netherland, mereka memakai bahasa Melayu kaku versi mereka, aneh. Aku tidak

menjawab keinginan guruku pada saat itu, yang kulakukan hanya tersenyum, mengangguk pelan, dan perlahan membalikkan badan meninggalkannya. Mungkin sikapku menimbulkan pertanyaan besar di benaknya dan semakin meyakinkan dirinya bahwa aku memanglah murid yang aneh.

Saat invasi tentara Jepang mulai marak dibicarakan orang-orang di sekitarku, aku tidak ikut khawatir memusingkannya. Teman-temanku bilang mereka adalah orang-orang jahat tak kenal ampun yang begitu membenci bangsa kami. Mereka datang mengusir dan menguliti tubuh kami hingga luluh lantak. Tapi bagiku semuanya sama saja, tanpa adanya mereka yang disebut 'Nipon' pun aku selalu sendirian dan aku tidak takut jika harus kehilangan kedua orangtuaku. Pernah kulihat Papa dan Mama berbicara serius dengan intonasi yang sedikit lebih tinggi daripada biasanya disusul suara tangisan Mama yang memang selalu terdengar berlebihan. Mama berteriak ketakutan, Papa tak kalah ikut berteriak, aku duduk dari kejauhan dan mulai memainkan Nouval sambil berbisik padanya, "Aku tidak khawatir, ke mana pun aku pergi pasti akan selalu ada kamu yang menemaniku... Nouval".

Sore itu aku sedang asik menggesek Nouval di ruang tamu. Baru saja kuciptakan sebuah nada yang menceritakan suasana

panas yang terjadi antara Mama dan Papa, tiba-tiba mendung bergelayut mengusir indahnya siang di tanah hijau diikuti oleh masuknya segerombolan tentara Jepang yang biasa mereka sebut 'Nipon' ke dalam ruang tamu rumahku. Mereka mendapatiku sendirian dan lengah. Seketika juga semuanya hilang... kudengar suara gesekan lain selain gesekan biolaku, sebuah suara gesekan benda tajam yang meluncur mulus menggesek bagian belakang leherku.... Tak kurasakan lagi raga hangat yang berdetak. Aku melayang-layang seolah tak ada lagi beban yang mampu membuatku kembali menapak. Aku terbang bebas, bersama Nouval yang masih saja setia menemaniku. Cerita tentang Nipon ternyata benar, mereka tak mengenal kata ampun....

Aku melayang dalam kegelapan, tapi tak sedikit pun rasa takut menghinggapiku. Biola bernama Nouval ini memang benar begitu setia, karena ternyata dia masih bisa kugenggam dan kurasakan secara nyata saat ini. Selain Nouval yang lainnya tampak begitu gelap dan tidak nyata. Saat tubuh terasa ringan dan melayang meninggalkan raga yang tergeletak bersimbah darah jauh di bawahku. Berjalan namun tak terasa seperti berjalan, terbang namun tetap kugerakkan kakiku, semuanya terjadi begitu saja di dunia yang terasa sangat asing bagiku. Sedikit pun aku tak memikirkan kedua orangtuaku, rasanya sama saja seperti biasanya, sendirian tanpa tujuan, namun kali ini tampaknya keputusan berada di tanganku, bukan lagi Mama atau pun Papa.

Entah sudah berapa jauh aku melangkah. Rasanya aku sudah berjalan jauh sekali, hanya saja tidak bisa benar-benar kupastikan, karena semuanya terasa sangat gelap. Sekali-kali aku berhenti dan memainkan lagu bersama Nouval, berharap ada seseorang yang mendengarnya dan mendekatiku. Keinginanku hanya satu.... Aku ingin tahu ke mana lagi aku harus melangkah. Aku berhenti untuk keseribu kalinya, melayang untuk beristirahat, meski peluh tak lagi kurasakan di jiwa ini.

Kumainkan lagu yang sempat kudengar dulu saat masih tinggal di Netherland, namun, belakangan sering sekali dinyanyikan oleh salah satu penjaga rumahku dalam bahasa mereka. Aku cukup pandai mengingat nada dan lirik, kalau tidak salah liriknya seperti ini, "*Abdi teh, ayeuna gaduh hiji boneka. Teu kinten saena sareng lucuna, Ku abdi di erokan, erokna sae pisan, cing mangga, tingali boneka abdi.*" Pernah kutanyakan padanya mengenai makna lagu yang sering dia nyanyikan itu. Dia bilang ini adalah lagu penghibur untuk anak-anaknya yang harus melalui masa-masa menyedihkan dalam melewati masa kecil mereka. Lantas aku merasa lagu ini cocok juga untukku, anak yang juga melewati masa kecilnya dengan cukup menyedihkan. Belakangan aku baru sadar, anak-anak mereka bersedih karena ulah bangsaku.

Aku merasa kesepian meski Nouval setia di sampingku. Aku membutuhkan seseorang untuk kuajak berkomunikasi, seseorang yang dapat menjawab pertanyaan dan kebingunganku saat ini.

Kumainkan satu kali, dua kali, tiga kali, hingga kali keempat... kudengar langkah sepatu yang terdengar melangkah lunglai dari kejauhan. Aku hentikan permainan biolaku, suara langkah kaki itu pun ikut berhenti bersamanya. Kumainkan kembali Nouval, kudengar kembali langkah kaki itu, terdengar semakin keras dan sepertinya dekat denganku. Kupejamkan mataku. Di balik rasa keingintahuanku... aku juga merasa takut.... Aku masih trauma pada Nipon yang membuatku seperti sekarang ini.

Aku takut yang kini datang menghampiriku adalah salah satu dari mereka, yang datang untuk menebaskan pedangnya sekali lagi di leherku.

"Siapa kamu?" tanya suara anak laki-laki dengan logat yang sering kudengar belakangan ini. Kubuka mataku, kulihat seorang anak seusiaku yang menggigil kedinginan sedang memandangiku dengan penuh tanya dan harap.

"William," ujarku singkat.

"Apa yang kau lakukan di sini?" suaranya semakin bergetar penuh isak sepertinya sebentar lagi dia akan menangis.

"Menunggu," kembali aku menjawab pernyataannya dengan singkat.

"Menunggu siapa?" Si pucat berbaju lusuh ini membombardirku dengan pertanyaannya.

"Entahlah, mungkin menunggu mahkluk-mahkluk sepertiku, kamu salah satunya. Apa yang kau lakukan di sini?" ucapku kembali membalikkan pertanyaan padanya.

"Aku mencari Mama, seharusnya sudah kutemukan... tapi ternyata sulit sekali".

Meskipun tidak mengeluarkan air mata, suara anak ini terdengar terisak, apalagi saat bibirnya mengucap kata 'Mama'. Anak ini manja sekali pikirku, pasti usianya lebih muda daripada usiaku.

"Jangan menangis, aku tidak terlalu suka anak yang cengeng. Mungkin cerita kita sama. Kalau kamu mau, jalanlah bersamaku. Aku tidak mencari siapa pun... sebaiknya aku bantu kamu mencari mamamu."

"Benarkah? Kamu mau membantuku? Menemaniku?"

Kepalakuku mengangguk lemah tanda setuju, meski sebenarnya aku sedikit ragu menawarkan hal tersebut pada anak cengeng yang kini terlihat bersemangat itu.

"O ya, namaku Peter, kita berteman ya mulai sekarang?"

Lagu 'Boneka' telah mempertemukan aku dengan Peter, sahabat pertama yang pernah kumiliki. Dia adalah yang pertama kukenal dengan baik... meski kami berkenalan pada saat napas kami sama-sama tak lagi menghirup udara kehidupan. Kami berjalan, melayang, dan tertawa bersama, mencari seseorang

yang Peter sebut 'Mama' dan tak pernah berhasil kami temukan hingga kini. Peter menjadi salah satu bagian jiwa matiku yang tidak bisa terpisahkan. Usianya ternyata 4 tahun lebih tua dariku, hanya saja entah kenapa aku merasa lebih tua daripadanya. Jiwaku sudah hilang, tak bisa lagi disebut manusia, tapi kini aku merasa jauh lebih hidup daripada saat aku hidup dulu. Aku bahagia, mungkin aku adalah jiwa mati paling bahagia yang pernah ada.





Filosofi Gigi

Suatu malam, aku melihat seorang anak kecil Belanda menangis tersedu tanpa air mata di pojok kamarku. Rambutnya lebih pirang dari teman-temannya, mukanya juga berbintik lebih banyak, bahkan dari Hendrick dan Hans. Kulitnya sangat pucat, bergigi ompong tepat di tengah, berpostur tidak terlalu tinggi malah bisa dibilang kerdil untuk anak berumur 6 tahun. Kami menyebutnya 'Si Ompong'. Menurut cerita, dia kehilangan giginya saat berlari dikejar Nipon. Sesaat sebelum Nipon menebas lehernya, dia terjatuh keras dan harus kehilangan gigi tengahnya. Janshen yang malang, namanya terlalu indah untuk mendapat julukan si Ompong. Dan entah sampai kapan harus menyandang nama 'Si Ompong' karena kini gigi tengahnya tidak akan pernah kembali tumbuh lagi menjadi gigi baru.

Suara tangisnya semakin mengganggu, seolah sengaja ingin membangunkanku. Aku terbangun dengan telinga yang berdengung sakit. Hubunganku dengan Janshen lebih seperti kakak-beradik, bahkan kami berenam pun semua menganggapnya adik. Janshen adalah yang termuda di antara kami. Celoteh-celoteh polosnya memperkuat posisinya sebagai yang termuda. Aku dan yang lainnya jadi merasa sangat dewasa jika berdampingan dengan Janshen. Dia selalu menjadi bahan ejekan anak laki-laki yang lain. Aku sebenarnya ingin sekali ikut mengejeknya, namun tak tega bila melihat wajah sedihnya mencuat. Janshen adalah yang paling terbuka di antara kami berenam, dengan

cueknya dia bisa bercerita apa saja. Kadang kami merasa bosan mendengar ceritanya yang selalu diulang-ulang dan tak masuk akal.

Berbeda dengan empat sahabatku lainnya, Janshen tidak mengerti tentang betapa takutnya manusia normal jika melihat penampakannya yang tiba-tiba. Sudah kuperingatkan dia untuk tidak memainkan alat-alat dapur milik nenekku, tetap saja dia senang membuat keributan di sana. Pernah suatu kali Janshen menampakkan dirinya di cermin saat salah seorang pembantu di rumah nenekku sedang menyisir rambut. Alhasil wanita tak berdosa itu pun membereskan semua barangnya dan kembali ke kampungnya.

Janshen yang sudah lama menangis di pojok kamarku mulai menatapku, masih dalam keadaan terisak sedih. Aku sebenarnya tahu, ini adalah jurus merajuk andalannya. Tatapan matanya adalah tatapan paling jujur yang pernah kulihat, terlebih jika disertai isak tangis... membuatku tidak pernah tega untuk mengejek atau menghinanya seperti yang lain.

Aku : Janshen, ada apa? Sini naik ke tempat tidurku!

Janshen : Risa... malam ini aku ingin bersamamu saja, boleh?

Aku : Ya, tentu saja. Biar aku peluk kamu ya, kamu boleh cerita apa saja malam ini, biar saja

besok aku tidak usah pergi ke sekolah kalau ternyata besok aku mengantuk.

Janshen : Benarkah?

Aku : Ya! Benar! Sini Janshen sayang!

Janshen berjalan cepat setengah berlari kecil ke tempat tidurku yang berjarak sekitar 6 meter dari tempatnya duduk. Aku tahu pasti ada yang tidak beres dengannya malam ini, tidak mungkin jika dia menangis seperti ini kalau hanya mendapat ejekkan dari teman-temannya. Kulebarkan tanganku tanda menyambutnya untuk duduk atau tertidur bersama di balik selimutku. Dia menyambutnya dengan sedikit senyuman lalu merebahkan badan mungilnya di sebelahku dan masuk ke dalam selimut.

Janshen : Risa, aku kangen kakakku....

Aku : Aku tahu pasti malam ini kamu ingat padanya. Anna yang cantik kebanggaanmu itu kan?

Janshen : Iya, Anna kakakku yang cantik! Lebih cantik dari kamu, Risa. Hihihi....

Aku : Aku tahu kok! Pasti Anna hidungnya mancung, sementara hidungku jongkok tidak menarik.

Janshen : Siapa bilang hidungmu jongkok?

Aku : Mmm... baiklah, kalau begitu hidungku duduk!

Janshen : Bukan! Hidungmu tidur terlentang! Hahahahah

Aku : Janshen!!! Dasar ompong!

Janshen : Tapi kamu sama baiknya dengan Anna, kamu sudah kuanggap seperti kakakku. Sarah juga baik, dia selalu membelaku di depan begundal-begundal itu.

Aku : Mereka semua menyayangimu, Janshen. Hanya saja cara mereka agak aneh. Ngomong-ngomong aku tidak punya adik laki-laki, jadi kamu juga sudah kuanggap sebagai adikku, Janshen. Sekarang, coba ceritakan padaku apa yang membuatmu menangis seperti orang gila?

Janshen : Aku tak sengaja melihat kertas bertuliskan banyak angka di kamar belakang, aku hanya ingin memastikan tanggal berapa hari ini, ternyata 11 Desember.

Aku : Memang ada apa dengan tanggal itu?

Janshen : Awalnya aku tidak peduli, tapi tiba-tiba saja pikiranku melayang pada Anna.

Janshen mulai menundukan kepalanya. Aku bisa melihat tanda-tanda kehisterisan akan keluar lagi dari bibir Janshen, tentu saja ditambah isakkan tanpa air matanya yang mengganggu di telinga. Tak perlu menunggu hitungan menit tubuhnya mulai bergetar, suaranya terdengar mulai parau. Di depanku Janshen memang tak pernah sungkan untuk menangis.

Aku : Apa yang mengingatkanmu pada Anna, Janshen?

Janshen : Hari ini Anna berulang tahun. Aku ingat, dulu kami pernah merayakannya berdua di loteng rumah kami. Tidak ada yang ingat pada hari ulang tahunnya, termasuk aku. Lalu malam itu Anna mengajakku ke atas loteng dan memperlihatkan kue hasil buatannya, kue yang dia buat untuk merayakan hari ulang tahunnya sendiri....

Aku : Anna baik sekali ya, aku semakin mengidolakannya meski hanya mendengar cerita-cerita tentangnya.

Janshen : Ya! Dia memang baik sekali. Aku rasa, dia adalah seorang malaikat yang ditugaskan oleh Tuhan untuk menjagaku. Bahkan Anna

yang malang berani menghalau tentara Nipon saat mereka mengejarku.

Suara tangis Janshen kini semakin membahana di ruang kamarku yang memang tidak terlalu luas. Telingaku mulai kesakitan mendengarnya, tapi aku masih bisa menahannya karena rasa iba yang kurasakan. Janshen yang malang, anak tak berdosa dan tak tahu apa-apa yang menjadi korban kekejaman perang.

Aku : Sudah cukup menangisnya.... Sini biar kupeluk kamu, siapa tahu bebanmu agak berkurang sedikit.

Janshen : Tidak mau, aku tahu kau belum mandi hari ini, Risa. Badanmu pasti bau sekaliii....

Aku : Dasar anak ompong! Jangan sembarangan ya, badanku tidak akan pernah bau meski tidak mandi setahun lamanya!

Janshen : Tidak mungkin... hahaha.... Yang tidak akan bau selama-lamanya hanya kami berlima, karena kini kami tidak lagi berkeringat seperti kamu! Hihihi.

Aku : Ahh... tetap saja, aku pun tidak bau meski banyak berkeringat! Hahaha, dasar anak

jelek, sudah untung kutawari pelukan, malah habis-habisan mengejekku.

Janshen : Aku hanya bercanda, Risa, kamu anak perempuan pemarah. Hahaha, aku suka sekali melihatmu melotot dan berteriak.

Aku : Ah iya, sikapku agak kekanakkan, mungkin karena terlalu sering bergaul dengan anak-anak nakal seperti kamu, Peter, Will, dan yang lainnya.

Janshen : Risa, kamu tahu tidak? Malam itu saat aku dan Anna mulai bernyanyi di depan kue yang dia buat, Anna memejamkan matanya dan mengucapkan beberapa kata yang tidak akan pernah aku lupakan.

Aku : Apa itu?

Janshen : Tuhan, jangan pisahkan aku dengan adik yang sangat kusayangi, itu saja Tuhan.... Aku terlalu mencintainya hingga tidak tahu apa yang akan kulakukan jika harus melalui hari-hari tanpanya.

Aku : Janshen... aku ikut sedih mendengar ceritamu....

Janshen : Setelah mengucapkan kata-kata itu, Anna memelukku, kami berdua mengucap kata

'amin' bersamaan, dan memakan kue buatan Anna berdua saja hingga kekenyangan dan tertidur berdua di loteng hingga pagi.

Aku : Bolehkah sekali ini saja aku memelukmu seperti Anna memelukmu malam itu...?

Janshen : Oh Risa, terima kasih.... Memang itu yang kubutuhkan malam ini, sangat kubutuhkan....

Malam itu, aku dan Janshen berpelukan di sebuah tempat tidur yang menjadi saksi persahabatan antara anak manusia dengan anak yang pernah menjadi manusia. Betapa banyak pelajaran yang bisa kuambil dari kisah persahabatan ini. Aku mensyukuri kemampuan ini datang padaku, mungkin aku akan merasa kesepian jika tak punya kemampuan untuk melihat dan mendengar mereka. Secara tak sadar, mau tak mau kisah hidup mereka banyak sekali memberikan pelajaran penting bagiku. Entah pelajaran apa itu, saat ini aku tak tahu... tapi sepertinya suatu saat nanti saat tubuhku mulai tumbuh tinggi, badanku membesar, rambut pendekku memanjang, dan orang-orang menganggapku dewasa, kisah-kisah mereka dapat menjadi bekal yang penting untukku.

Janshen sayang,

Sejuta keyakinan kutanamkan di dalam hatiku, tentang adikku yang pasti selamat dan berada di suatu tempat yang aman dan jauh dari jangkauan orang-orang jahat. Terakhir kali aku melihatmu adalah saat mereka sedang mengejar kita, mereka yang tak kenal ampun dan tampak diselimuti kemarahan. Bersabarlah jika saat ini kau masih berada dalam tahanan orang-orang yang jahat itu. Kau terlalu manis untuk disakiti, maka jangan khawatir, mereka pasti tak akan tega membunuhmu.

Entah surat ini akan sampai ke tanganmu atau tidak, dan kalau pun sampai tak lama setelah aku menulisnya, kau masih belum cukup pandai untuk membaca isinya. Aku baru sampai mengajarimu angka-angka yang berderet di kertas kalender rumah kita. Belum sempat kuajari huruf-huruf berderet seperti tulisanku kini. Tapi adikku, kau adalah anak yang pandai, mungkin saja kau meminta bantuan orang lain untuk membacakan isi surat ini (terima kasih untukmu yang membantu membacakan surat ini untuk Janshen, adikku).

Namun jika ternyata surat ini sampai di tanganmu saat kau sudah mulai dewasa, betapa bahagianya aku atas apa pun atau siapa pun yang membantu membesarkan adik semata wayangku, adik yang kucintai dan kukasihi melebihi apa pun yang kumiliki di dunia ini.

Aku menulis surat ini di dalam ruangan yang sangat gelap bersama puluhan wanita yang sebaya denganku. Mereka semua terluka dan ketakutan membayangkan bagaimana nasib keluarga mereka. Hampir semua yang ada di sini tak lagi memedulikan nasib diri sendiri, termasuk aku yang hanya memikirkan bagaimana nasibmu. Tuhan pasti tahu, kau adalah anak yang baik ... dan aku yakin kau akan selalu begitu. Tuhan akan melindungimu, menggantikan aku yang tak berdaya terpisah jauh beribu kilometer darimu.

Ingin rasanya pergi meninggalkan ruangan sempit ini untuk mencarimu dan mencari tempat yang aman untuk kita tinggali berdua. Tapi saat ini tubuhku terasa sangat lemah apalagi jika harus berlari dari tentara-tentara Nipon. Suatu hari nanti aku pasti mampu mengumpulkan kekuatan untuk pergi dari sini dan mencarimu. Semoga surat

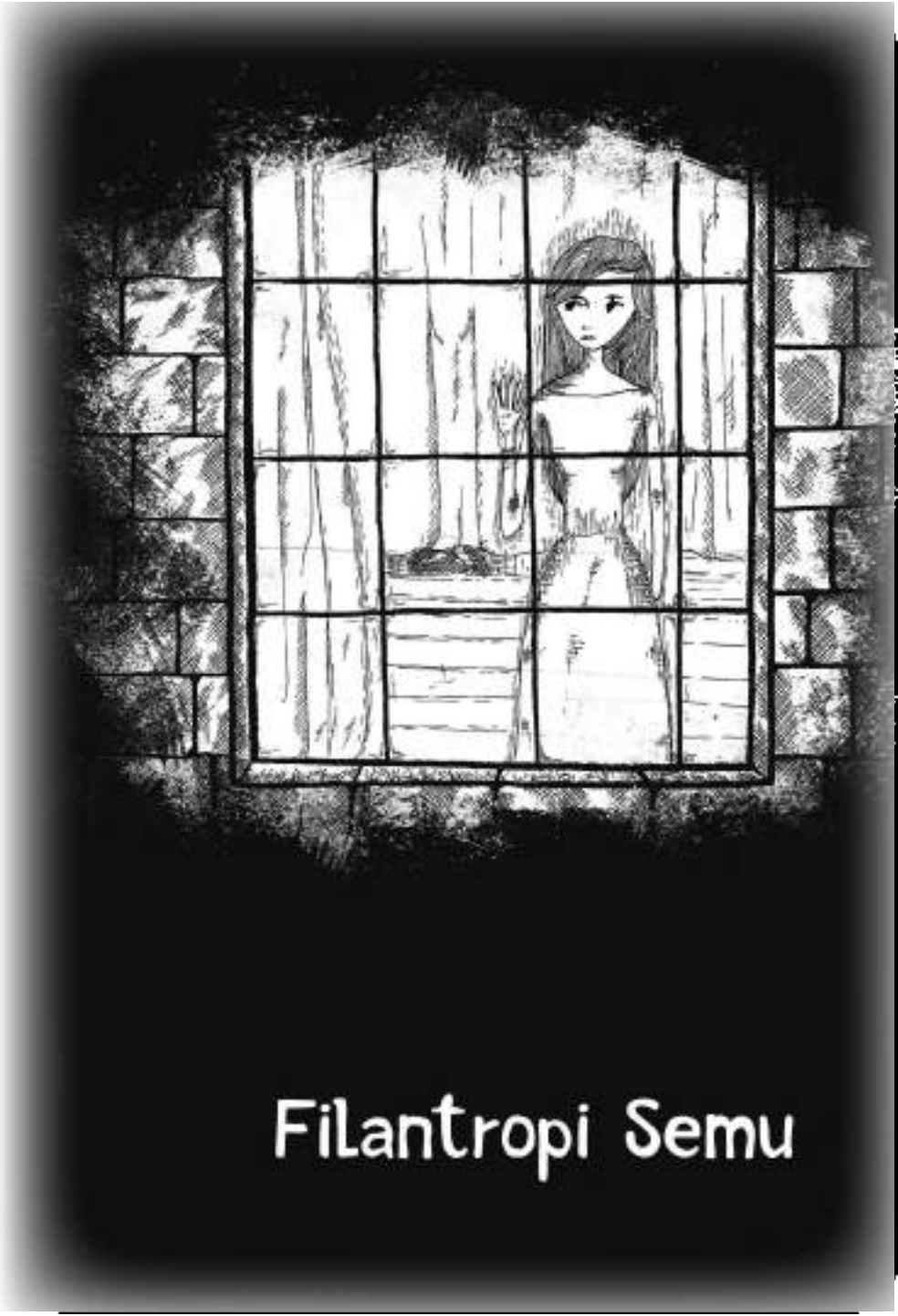
ini bisa sampai ke tanganmu sebelum aku sendiri yang datang menyampaikan segalanya padamu, aku tak suka memikirkan dirimu sedang menangis mengkhawatirkanku.

Janshen, kutitipkan sebuah kalung dalam surat yang kukirim melalui seorang baik hati yang mengaku tahu keberadaanmu, dia adalah warga lokal yang bekerja untuk Nipon, namun percayalah sebenarnya dia membenci Nipon lebih dari rasa bencinya kepada bangsa kita. Ini adalah kalung pemberian Mama, kau bisa menjualnya jika membutuhkan uang untuk memenuhi keperluanmu. Aku tak tahu persis kapan surat ini akan sampai di tanganmu, cepat atau lambat tetap harus kau mengerti meski terlalu dini bagimu untuk mengerti semua situasi ini.

Janshen, jaga dirimu baik-baik....

Sampai kapan pun mencintaimu,

Annabelle


Filantropi Semu

Rambutku yang sudah menyentuh bahu itu kusisir dengan gaya belah pinggir kuno. Aku memang tidak terlalu modis untuk ukuran seorang remaja. Tubuhku jauh lebih tinggi daripada dulu saat masih mengenakan seragam putih merah. Kini aku bukan Risa yang dulu lagi, yang akan melakukan apa pun untuk berada di dunianya bersama kelima sahabatnya. Badanku juga tidak bisa lagi dikategorikan sebagai anak perempuan berbadan kurus, malah aku mulai berpikir kalau aku ini keturunan raksasa. Badanku memang berubah drastis. Banyak hal yang terjadi selama 4 tahun belakangan ini. Aku masih Risa yang dulu yang selalu bisa tertawa untuk menghibur yang sahabat-sahabatku, Risa yang akan dicap judes jika bertemu dengan orang yang belum benar-benar mengenalnya. Risa yang antusias dalam melakukan hal-hal konyol. Ya... aku masih sama seperti dulu, namun kali ini tanpa Peter, William, Hans, Hendrick, dan Janshen. Kemampuanku masih ada, aku masih bisa melihat hal-hal yang orang lain tak bisa lihat, namun... aku tidak melihat kawan-kawan kecilku lagi....

Pertemuanku yang terahir dengan mereka adalah saat usiaku menginjak 13, semua karena aku, ucapanku, dan sumpah serapahku. Salahku pernah berucap, "Peter, beri aku waktu sampai seusiamu, sekuat tenaga aku akan berusaha mengakhiri hidupku agar selamanya denganmu." Salahku juga karena tidak mampu memenuhi janjiku itu. Terakhir kali kulihat Peter

dengan ekspresi yang tidak seperti biasanya, menyeringai, marah, dan menatap jijik ke arahku. Persahabatanku dengannya memang terasa jauh lebih dekat jika dibandingkan dengan yang lainnya. Umurnya masih 13 tahun ketika dia terakhir bernapas. Rupanya ada perasaan yang lebih dari sekadar sahabat antara aku dengannya. Dia berharap agar aku bisa mengakhiri hidup di umur yang sama dengannya. Aku juga menginginkan hal yang sama, ingin bersama mereka selamanya.

Namun, inilah yang terjadi; setelah 3 kali percobaan bunuh diriku tidak berhasil, aku mulai merasa takut akan takdir yang sebenarnya tak bisa kukendalikan sendiri. Aku jadi sadar, bahwa hidupku bukan hanya milikku seorang. Aku menggelengkan kepala saat Peter datang dan menagih janjiku tepat pukul 12 malam di hari ulang tahunku yang ke 13. "Tidak Peter, ternyata aku tidak bisa menepati janjiku... aku terlalu takut...." Tak seperti biasanya, dia tak lagi merengek atau menarik lenganku memaksa agar keinginannya kupenuhi. Malam itu dia terengah marah sambil berteriak, "Baiklah kalau itu maumu, kau akan tumbuh semakin tua dan menjadi manusia yang mengerikan. Kau tidak akan bisa bertemu kami lagi!" Peter berteriak kencang memandangiku penuh amarah. Aku hanya tertunduk menangis dan ingin segera mengakhiri malam itu, berharap semuanya kembali normal setelah kami sama-sama mampu berpikir dengan jernih. Ternyata harapanku tidak sesuai dengan kenyataannya, Peter tidak pernah menampakan batang hidungnya lagi di depan

mataku. Keempat temanku yang lain mengikuti keputusan Peter. Will dan yang lainnya pun ikut menghilang. Aku kesepian, dan kehilangan arah....

Setelah kehilangan mereka, aku menyibukkan diri. Sibuk mencari teman, sibuk memulai persahabatan dengan siapa pun, baik manusia ataupun mahkluk-mahluk yang serupa dengan sahabat-sahabat kecilku. Aku tak bisa lagi menahan kesepian sendirian karena terbiasa dengan kehadiran mereka. Lagu-lagu yang sering dimainkan Will dan Nouval, si biola kesayangannya, membuatku mencintai musik. Aku tak mahir memainkan satu pun jenis alat musik, tapi aku cukup peka terhadap nada-nada yang keluar dari berbagai macam bebunyian. Sahabat-sahabat kecilku tak memiliki suara yang merdu, tapi mereka begitu percaya diri menyanyikan lagu apa pun dengan lantang bila Will mulai memainkan nada biolanya. Aku juga ikut bernyanyi dengan lantang hampir setiap malam bersama mereka, kebiasaan itu membuatku begitu suka bernyanyi. Sifat egois Peter juga tampaknya melekat padaku, begitu juga sifat pemarahnya yang mudah tersulut walau hanya karena hal kecil yang seharusnya tak usah dipermasalahkan. Aku hidup membawa bayang-bayang kelima sahabatku yang kini entah di mana. Beberapa teman baruku mungkin menganggapku aneh dan tidak menyenangkan. Aku menganggap ini semacam seleksi, suatu saat nanti aku pasti bisa menemukan manusia-manusia baru yang bisa mengembalikan kakiku ke atas tanah. Aku ingin berpijak dan tersadar bahwa ini adalah dunia yang memang harus kuhadapi.

Aku tumbuh menjadi anak remaja yang ceria tetapi menyimpan banyak kesedihan. Aku mengadaptasi sifat Janshen untuk yang satu ini. Janshen yang begitu ceria seperti tidak pernah memiliki masa lalu yang kelam, Janshen yang kritis dan selalu mampu membangkitkan rasa tawa sehingga begitu mudah dicintai oleh aku dan yang lainnya. Di balik semua keceriaanku, aku memendam banyak sekali kekecewaan terhadap diriku yang begitu tolol menjanjikan banyak hal yang aku sendiri belum tentu bisa mewujudkannya. Akhirnya aku harus kehilangan semuanya, semua akibat kesalahanku. Begitu kurindukan kehadiran mereka saat ini....

Masa kecilku memang tidak bisa dibilang 'normal'.... Sebenarnya aku ingin menjadi orang yang normal, sekuat tenaga kucurahkan semua tenagaku untuk menjadi seorang remaja normal. Jatuh cinta, patah hati, menangis karena hal-hal yang berhubungan dengan kisah-kisah di sekolah, tertawa bersama teman-teman normal yang bisa kukenalkan pada kedua orang tuaku tanpa rasa takut. Hanya saja semuanya terasa lain bagiku. Aku tumbuh dengan dua karakter yang berbeda. Saat berhadapan dengan orang lain, aku bersikap normal sewajarnya manusia yang terbiasa bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Saat menyendiri... aku menjadi seorang pemimpi yang percaya bahwa tembok di sekelilingku memiliki mata, telinga, dan mulut. Hampir setiap malam sebelum tidur, atau kapan pun saat aku sendirian, kuajak tembok di sekelilingku berbicara,

bercanda, tertawa, bercerita, menangis, bahkan bernyanyi bersama. Aku merasa semua benda mati yang ada di sekelilingku adalah mahkluk-mahkluk Tuhan yang sebenarnya sama saja denganku, hanya saja mereka tidak memiliki kemampuan untuk menggerakkan anggota tubuhnya. Kebiasaan seperti itu terus berjalan, hingga kini. Betapa aku menikmati pertemananku dengan tembok dan benda mati yang ada di sekelilingku hingga lambat laun aku mulai bisa melupakan Peter, William, Hans, Hendrick, dan Janshen.

Kemampuanku melihat hantu masih tetap sama seperti dulu, tapi sekarang lebih banyak mahkluk-mahkluk mengerikan yang kutemui. Ada suatu magnet yang menarik mereka agar selalu berada di sekitarku, sangat dekat bahkan terlalu sering bermunculan. Seringkali aku histeris jika mereka menampakan diri dengan kondisi yang sangat tidak layak untuk dilihat. Sebagian besar dari mereka hanya ingin menyampaikan keluh kesah tentang kematian mereka yang tak membuat mereka tenang, sebagian kecil meminta pertolongan apa pun itu bentuknya, sisanya menanyakan kepadaku kenapa mereka menjadi seperti sekarang ini. Untuk anak usia 17 tahun sepertinya semua ini tidak bisa kuhadapi sendiri. Aku kebingungan mencari cara untuk menjawab semua pertanyaan yang keluar dari mereka. Dulu Peter dan yang lainnya tidak pernah menuntutku untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti itu karena yang mereka inginkan hanya tulus menjalin persahabatan denganku.

Ini adalah saat di mana aku mulai mengutuk kemampuanku melihat mereka. Ingin rasanya mencabut semua memori tentang mereka, ingin rasanya menghilangkan semua kemampuanku, bahkan sempat terpikir untuk menusukkan suatu benda tajam ke bola mataku hingga mungkin semuanya akan berhenti dengan sendirinya. Sama sekali tak kutemukan solusi untuk yang satu ini, dan membuatku mulai membenci hidupku....

Masalah yang mereka ceritakan kepadaku sangat beragam. Masih beruntung kalau ini adalah masalah "orang", yang kuhadapi ini adalah permasalahan semasa hidup orang-orang yang tak lagi hidup. Terkadang aku hanya diam dengan tatapan kosong saat mendengarkan mereka yang mulai berceloteh berkeluh kesah, tak lagi antusias dan membukakan tanganku untuk memeluk mereka seperti halnya yang terjadi pada Janshen saat dulu dia menangis meraung menceritakan kisah sedihnya. Terkadang kelakuanku yang acuh tak acuh membuat sebagian dari mereka merasa muak dan marah, tak jarang beberapa di antara mereka mengambil alih tubuhku yang sudah pasrah begitu saja menerima perlakuan mereka. Mereka berteriak menjerit menangis mencerca nama-nama asing yang tak pernah kuketahui sebelumnya di atas tubuhku yang mereka kendalikan dengan paksa.

Pernah suatu kali aku berlarian menjerit tanpa sebab hampir melompat dari lantai dua sekolahku, tentu saja... bukan aku yang mengendalikannya. Kejadian seperti itu tidak hanya

terjadi satu kali melainkan terjadi berulangkali hingga tak bisa kuhindari predikat sebagai siswi paling sering kesurupan. Beberapa siswa mungkin menganggapku aneh, tapi beberapa yang lainnya mengucapkan kata terima kasih kepadaku karena sempat kala tubuhku dikendalikan oleh mahkluk lain, kakiku berhasil melayangkan tendangan ke badan seorang guru yang tidak disukai, aku hanya tersenyum ketus menanggapinya entah ini prestasi yang bagus atau malah pelan-pelan akan menghancurkanku yang memang merasa sudah cukup hancur pasca ditinggalkan oleh sahabat-sahabat kecilku. Sebenarnya aku cukup beruntung, karena tak lantas aku ditinggalkan oleh semua orang saat mereka mulai mencium sesuatu yang tak beres dengan mataku, dengan kemampuanku, dengan masa laluku. Beberapa sahabat baruku bahkan ikut membantu mencoba mengatasi masalah yang mungkin baru bagi mereka.

Aku percaya di balik sesuatu yang negatif pasti terdapat hal positif yang bisa kuambil, beberapa cerita dari mahkluk-mahkluk bukan manusia yang selalu merecokiku dengan permasalahan mereka ternyata mampu memberikan pelajaran-pelajaran baru bagiku. Ada beberapa cerita mereka yang selalu menempel di benakku, sama seperti cerita Peter, Will, Hans, Hendrick, dan Janshen yang tak pernah terhapus dalam memori masa kecilku. Tak jarang pada akhirnya mataku mampu meneteskan air mata saat teman-teman baruku yang didominasi oleh perempuan-perempuan berbaju putih berambut sangat panjang tak beraturan mulai menceritakan kisah hidupnya yang dramatis. Sudah

beberapa kali kutekankan, aku begitu menyukai drama. hidupku penuh drama. dan aku sangat tertarik pada kisah-kisah pelu masuk akal yang belum tentu bisa kuselesaikan. Lupa setidaknya mereka mempercayakan aku untuk dijadikan tempat mereka untuk berbagi cerita di masa lalu . masa hidup lebih tepatnya.

Meski begitu, aku masih belum terlalu menyukai hidupku yang sekarang sedang kujalani dan kucoba taklukan

Bandung 16 April 1998

Dear Diary,

Jalan sendirian ke sekolah itu sangat menyebalkan ya? Kenapa aku baru sadar sekarang? Dulu aku hampir selalu kabur dari Peter atau Janshen yang selalu memaksa untuk menemaniku ke sekolah. Dulu kalau ada kuntilanak yang memanggil-manggilku dari pohon, ada Hendrick dan Hans yang membalas teriakan-teriakan si kunti dari bawah pohon, atau Janshen dan Peter yang kompak menggoyang-goyangkan dahan pohonnya hingga si kunti berteriak-teriak ketakutan sambil memarahi kami. Sekarang ceritanya lain, aku seringkali jadi sasaran mereka yang tak ingin aku temui di jalanan sepi. Aku terlalu takut untuk melawan sehingga kubiarkan diriku dihantui mereka hingga berhari-hari hingga akhirnya mereka jenuh lalu pergi.

Dear diary, kemarin-kemarin sempat loh terpikir di benakku untuk mendatangi orang pintar, bahkan sudah kucatat lengkap beberapa alamat orang pintar yang

katanya sih bisa menghilangkan kemampuanku melihat hantu. Coba kau bayangkan, buat apa aku punya kemampuan ini jika yang kulihat hanya hantu-hantu mengerikan yang usil atau minta tolong ini itu padaku. Hampir saja aku masuk ke dalam gerbang rumah si orang pintar... aku benar-benar mendatangi rumahnya! Tapi aku berpikir lagi, jika aku kehilangan kemampuanku... itu artinya aku gak bisa ketemu Peter lagi dong? Aku gak bisa denger suara biola Will lagi dong? Atau tidak bisa bermain main dengan Janshen, Hans, Hendrick lagi? Siapa tau mereka berhenti marah dan datang lagi seperti dulu lagi, mungkin saja kan?

Aku harus bagaimana lagi ya, diary? Lama-lama cape juga nih ngeliat mahkluk-mahkluk gaib yang aku tidak suka. Bisa nggak sih mereka semua menampakkan wajah normal mereka saja? Aku udah mulai muak dengan darah, darah, dan darah yang menempel di wajah dan baju mereka, me... nge... ri... kan.

Sekarang rasanya seperti sedang berjalan di antara dua pilihan:

1. Aku hidup normal gak punya kemampuan melihat hantu lagi, tapi selamanya aku gak akan ketemu lagi sama Peter cs.
2. Aku tetap pelihara kemampuanku, tapi sepanjang hari harus rela didatangi mahkluk-mahkluk yang gak ingin kulihat.

Aku bingung... dan aku hanya bisa menceritakan semua ini padamu, hehe. Sebenarnya aku ini gila atau apa ya? Gak ada satu pun yang bisa kuajak bicara mengenai hal ini.

Kalau saja tiba-tiba Peter dan yang lainnya muncul, hilang semua kebingungan ini. Karena merekalah satu-satunya alasanku untuk tetap bertahan membuka mata ini.

Diary, memang aku begitu keterlaluan ya sampai-sampai Peter dan yang lainnya tidak lagi mau menemuiku? Yang marah padaku sih pasti hanya Peter, nggak mungkin

William marah padaku hanya karena aku enggan untuk bunuh diri? Atau Hendrick dan Hans? Janshen? Nggak, gak mungkin mereka memusuhiku karena hal itu. Aku yakin, Peter yang membuat mereka enggan menemuiku. Tapi aku memang salah sih, seharusnya gak usah bikin janji-janji dengan hantu, apalagi hantu Belanda, mereka terkenal sangat taat pada sebuah janji.

Kuputuskan untuk bersabar sajalah... mereka pasti gak akan kuat berlama-lama diam tak menemuiku lagi. Sementara waktu, aku bisa bergaul dengan teman-teman sekolahku yang sangat menyenangkan. Lagipula gak ada salahnya mengenal hantu-hantu baru, biarpun mereka jelek... tapi mereka sangat kasihan dan butuh teman bicara. Aku bisa menjadi sepertimu bagi mereka, menjadi diary yang bisa mereka coret dengan tinta-tinta kehidupan mereka saat masih hidup.




Mengeram Janji
Samantha

Baru satu tahun aku ditinggalkan Peter, William, Hans, Hendrick dan Janshen... sebentar lagi ulang tahun ku yang ke 14, tapi keberadaan mereka terasa masih hangat di hatiku dan masih saja membayangi setiap langkahku. Mungkin ada juga dampak positifnya, aku jadi lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan keluarga. Percuma saja mengajakku untuk berakhir pekan beberapa tahun yang lalu saat aku masih berkumpul dengan sahabat-sahabat kecilku, aku akan lebih memilih menghabiskan waktu di rumah bersama mereka. Tapi kini semuanya berbeda, banyak waktu yang kulewati bersama keluarga, sepupu-sepupu, bahkan teman-teman sekolah. Lucunya, aku masih sering salah menyebut nama orang yang ada di sekitarku, memanggil mereka dengan nama sahabat-sahabatku.

Hari itu adalah hari Sabtu, Ayah mengajak seluruh anggota keluarganya untuk mengikuti *outbond* di daerah Ciater. Ayah memang sangat mencintai alam, kegiatan olahraga yang digemarinya sejak remaja adalah menaiki gunung dan menjelajah hutan. Aku sering diajak naik gunung dan berkemah dengannya, sesering itu juga aku menolak ajakannya. Hari Sabtu itu aku bersedia untuk ikut. Ibu, adik, dan beberapa orang sepupuku mengikuti *outbound*. Kami semua memasang tenda di sebuah perbukitan kecil yang dikelilingi pemandangan hamparan kebun teh khas Ciater. Cuaca dingin membuat kami semua harus memakai pakaian supertebal. Sebagai orang yang tidak tahan

dengan udara dingin, sepanjang sore hingga malam kuhabiskan dengan menyendiri di dalam tenda sementara yang lainnya sibuk memasak, membuat api unggun, dan bernyanyi diiringi suara gitar yang Ayah mainkan. Pikiranku menerawang... seandainya saja kelima sahabatku ada di sini, mungkin aku tidak akan kesepian. Aku membayangkan apa yang akan kami lakukan, mungkin menjaili Jahnsen, atau mendengar permainan biola William. Aku menyanyikan lagu yang pernah Will ajarkan kepadaku.

"Abdi teh ayeuna gaduh hiji boneka. Teu kinten saena, sareng lucuna. Ku abdi di erokan, erokna sae pisan. Cing mangga tingali boneka abdi."

Lagu itu benar-benar mengingatkanku akan mereka....

Suasana malam semakin ramai di luar tenda. Nyanyian keluargaku terdengar menghangatkan suasana malam yang semakin terasa dingin. Aku masih membaringkan tubuhku di atas kantung tidur sambil sesekali melongokkan kepala keluar tenda untuk melihat apa saja yang sedang terjadi.

Ketika suasananya sudah agak sepi, aku mendengar sesuatu datang mendekat. Aku kenal suara ini, suara yang dikeluarkan oleh sesuatu yang tidak hidup lagi. Aku yang tadi sempat mengantuk menjadi waspada, jantungku berdetak lebih cepat

daripada biasanya. Suara langkah kaki itu mulai terdengar lagi, agak berdebam, kali ini tepat di sebelah tenda. Sesuatu itu sepertinya tidak lagi berjalan perlahan tapi mulai berjinjit seperti tengah mengendap namun dengan cara melompat-lompat. Aku semakin yakin... yang mendekatiku ini bukanlah manusia, aku kenal betul aromanya.

Benar saja, di tengah debaran hati yang sudah tak menentu karena perasaan takut... munculah sesosok kepala menyembul masuk ke dalam tenda! Kepala anak perempuan sebayaku menerobos masuk menembus dinding tenda. Mata kami beradu, kami sama-sama melotot kaget. Dengan cepat kepala itu kembali mundur dan menghilang di balik dinding tenda. Aku masih diam membisu dengan kelopak mata yang terbelak, kaget atas pemandangan yang baru saja. Tapi itu tak lama karena mendadak keberanianku muncul menghalau semua rasa takut yang tadi menyergapku. Aku memberanikan diri berkata, "Hey, siapa namamu? Ayo, kemarilah temani aku!" Lama kutunggu jawaban dari pertanyaan dan ajakanku tadi sampai akhirnya kepala itu muncul lagi di tempat yang sama. Kali ini dengan ekspresi yang jauh lebih bersahabat daripada sebelumnya.

Sekarang aku baru bisa melihat wajahnya dengan jelas. Ternyata dia seorang anak perempuan. Melihat caranya masuk ke tenda ini, sudah jelas bahwa dia bukanlah manusia. Rambutnya sebahu, berwarna kecokelatan, terlihat sangat berminyak, dan sangat tipis hingga kulit kepalanya terlihat. Wajahnya

yang pucat dipenuhi bintik cokelat dengan lingkaran hitam melingkari kelopak mata. Warna matanya kecokelatan namun kosong seperti tak pernah digunakan untuk melihat kehidupan. Bibirnya terlihat biru kehitaman.... Anak ini sepertinya sakit keras, tatapan matanya dan wujud fisiknya sudah menegaskan hal itu. Seketika itu perasaan takut dan kaget berubah menjadi iba, dengan hanya menatap matanya aku sudah bisa merasakan derita dan kesedihan yang menderanya.

Badannya mulai terlihat, dia terus mendorong tubuhnya menembus dinding tenda. Benar-benar menyedihkan... baju putih kedodoran yang dia kenakan begitu kumal dan dipenuhi cairan-cairan yang terlihat seperti muntah. Aku mencium bau tidak sedap saat dia mendekat, tapi lagi-lagi semuanya bisa kuabaikan.... Aku ingin berbicara dan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi padanya. Kuulurkan tanganku dengan penuh percaya diri, tak lagi ragu. "Hai... namaku Risa." "Aku memberikan senyumku yang paling tulus, khusus untuk anak perempuan malang yang kini siap membuka mulutnya di depanku. "Samantha," dia menundukkan kepalanya sambil sesekali mengelus bagian kepalanya yang tak ditumbuhi rambut. "Oh, nama yang bagus... kamu tinggal di mana?" tanyaku lagi. "Di sini" Ia masih saja datar menanggapi pertanyaan-pertanyaanku. "Kamu sendirian? Tak bersama keluargamu? Mmmh... atau mungkin saudaramu? Teman-temanmu?" tanyaku bertubu-tubi. "Kau lucu Risa, mulutmu seperti bebek, sepertinya tidak bisa

berhenti bersuara." Kami saling berpandangan... lalu tertawa terbahak-bahak karena ucapan Samantha barusan.

Samantha tertunduk lama sekali, saat lagi-lagi kusinggung mengenai kesendiriannya di tempat ini. Tempat yang jauh dari kota dan hanya dikelilingi vila peristirahatan, bukit, dan kebun teh. "Aku sendiri menunggu orangtuaku pulang, katanya mereka ke sana untuk menemui Opa di Netherland dan mengurus perihal tanah dan warisan yang mereka kelola, tak akan lama. Aku menunggu mereka di sini, takut mereka kebingungan mencariku saat pulang nanti..." jawab Samantha. "Aku belum mengerti maksudmu... mmh, maaf, apakah orangtuamu juga... meninggal sepertimu?"

"Aku tidak tahu, tapi mungkin juga iya mengingat umur kematianku saja sudah hampir 80 tahun. Aku masih punya harapan, mungkin mereka akan mencariku kemari meski wujud mereka sudah sama sepertiku," Mata Samantha tampak kosong saat dia mulai menceritakan tentang harapan bertemu orang tuanya. Aku tahu, pasti ada sesuatu buruk yang terjadi padanya dan keluarganya. Tatapan Samantha hampir sama dengan tatapan yang pernah diperlihatkan Peter kepadaku. Rasa kehilangan akan orang-orang yang dicintai, serta harapan-harapan yang mereka ciptakan agar tetap kuat untuk terus berjalan meski mereka tahu harapan itu kosong.

"Samantha, aku pernah punya sahabat-sahabat yang hampir mirip sepertimu. Kondisi mereka juga sepertimu dan mereka

dapat bercerita padaku. Kalau kau mau berbagi denganku, aku siap meski harus berjam-jam lamanya," Matanya membelalak mendengarku berkata demikian. "Apakah sahabat-sahabatmu itu kehilangan keluarganya? Apakah akhirnya mereka bertemu dengan keluarga mereka? Ayo, Risa, ceritakan kepadaku!" Samantha menjadi bersemangat.

Aku terdiam sesaat, ragu akan apa yang harus kukatakan kepadanya. Jauh di lubuk hatiku enggan rasanya menceritakan kisah sahabat-sahabatku. "Tidak Samantha... mereka tidak pernah berhasil menemukan apa yang mereka cari. Mereka mencari, tidak menunggu sepertimu. Mungkin ceritamu nanti akan lain, karena bisa jadi orangtuamu akan menemukanmu di tempat yang memang mereka tahu. Di sini... entah apa tempat ini tapi aku tahu pasti tempat ini menyimpan banyak hal penting bagimu dan kedua orangtuamu"

Mata Samantha kembali sendu, pandangannya kosong mengarah ke dinding tenda yang ada di belakangku, "Aku tahu pasti sahabat-sahabatmu tak menemukan keluarga mereka, aku mengerti. Tapi tak ada salahnya bukan kalau aku menunggu di sini? Tempat terakhir kali aku bertemu mereka...," suaranya mulai terdengar bergetar. "Sebelum pergi, Papa bilang padaku bahwa mereka tak akan lama pergi, bahkan Mama berjanji akan membawakanku obat yang dapat menyembuhkan penyakit anehku dari Netherland sana...."

Aku terhenyak, "Ka... kau... sakit?"

"Ya, entah apa yang menggerogoti tubuhku sebelum mereka pergi. Perlahan-lahan aku menjadi kurus kering, setiap sendi di tubuhku menjerit kesakitan, rambutku sedikit demi sedikit berguguran, hampir setiap pagi kumuntahkan apa yang kumakan, hingga akhirnya ya beginilah aku....," kali ini Samantha terlihat lebih tegar menceritakan kisah hidupnya kepadaku.

"Dan... orangtuamu mencari obat untukmu di Netherland?", aku bertanya lagi.

Samantha kembali menundukkan kepalanya, kini terpaku memandangi jari-jari kukunya yang terlihat dingin dan membiru, "Tidak, itu hanya bualan Mama saja. Aku tahu itu, Risa. Mereka pergi meninggalkanku di sini menghadapi penyakitku yang mungkin membuat mereka jijik untuk terus menemaniku hingga perlahan ajal mengambil nyawaku."

"Aku tidak mengerti, mungkin itu hanya perasaan negatif mengenai orangtuamu saja Samantha. Aku yakin di dunia ini tak ada orangtua yang seperti itu. Kau tahu? Bahkan binatang seperti kucing pun akan melindungi anak mereka dan menyayangi anak mereka dengan sepenuh hati," ucapku menyemangatinya dan berharap dia mau mengangkat kepalanya yang tertunduk itu.

"Anak-anak kucing bernasib lebih baik daripada aku, ibu mereka memperhatikan mereka dengan baik dan menyayangi

mereka. Kalau begitu harusnya saat dulu akan diturunkan oleh para malaikat ke dalam perut ibuku, aku meminta agar dimasukkan ke dalam perut kucing saja. Aku rela menjadi seekor binatang jika memang bisa mendapatkan kasih sayang dari orangtua kucing." Dagunya terangkat pelan lalu kemudian bisa kulihat sebersit senyuman kecut dari bibirnya yang mulai terlihat bergetar karena emosi.

"Kalau kau menjadi kucing, aku tidak bisa bertemu seperti sekarang. Mana bisa aku mengerti bahasamu jika kau hanya mengeong?" Kami tertawa kecil bersamaan dan kini senyum kecutnya sirna, berubah menjadi senyum ceria yang untuk pertama kalinya dia tunjukan kepadaku.

"Seandainya dulu aku mengenalmu, mungkin aku tak akan begitu kesepian. Kau bisa bayangkan? Temanku hanyalah burung pipit yang jatuh di halaman rumah karena kakinya cedera. Ia kurawat dan kunamakan Irene. Lalu ada pengasuh bernama Rumi yang sangat jarang kusapa, dan yang terakhir ada Asep guru privatku. Aku benci dokter-dokter yang merawatku sehingga aku tak menganggap mereka teman. Mereka selalu menyuntikan segala macam cairan ke dalam tubuhku yang semakin lemah. Mereka jahat sekali," Samantha terus menyerocos tanpa jeda dengan penuh semangat sementara aku hanya mengangguk-angguk antusias mendengar celotehannya. "Kau tahu, Risa, aku selalu sendirian. Papa tak mengizinkanku bersekolah, Mama tak pernah menemaniku melewati semua penderitaan ini. Namun, aku terlalu egois untuk bersahabat dengan Rumi pengasuhku

meski sebenarnya aku sangat membutuhkan dia. Aku adalah anak orang Netherland yang mempunyai kualitas jauh lebih tinggi dari orang orang... mmmh, maaf... sepertimu."

Aku tersenyum, "Hal seperti ini sudah sering kudengar, tak usah khawatir ini akan menyinggungku. Teruslah bercerita, Samantha."

"Awalnya aku sangat menikmati kesendirianku, karena sesendiri apa pun aku... aku masih punya Mama dan Papa yang kadang menyapaku, melihat gambar-gambar yang kubuat dan kutempelkan di dinding kamarku. Aku masih bisa sarapan bersama mereka meski kami tak saling berbicara atau bercerita. Aku mengerti itu, mereka berdua adalah orang sibuk yang bekerja untuk membiayaku."

"Aku mulai mengeluh kesakitan, hampir setiap hari. Aku hanya bisa berteriak menjerit meneriaki Rumi saat kepala mulai terasa hampir pecah saking sakitnya. Mama menyuruhku masuk ke dalam kamar dan mengunci diri jika gejala kesakitanku mulai kambuh. Mama bilang, aku terlalu berisik sehingga konsentrasinya untuk bekerja menjadi berantakan." Samantha terus bercerita tanpa memberi kesempatan padaku untuk bertanya. "Namun akhirnya Rumi yang memohon kepada orangtuaku untuk memeriksakan apa yang terjadi kepadaku. Dia menganggap sakit di kepalaku semakin janggal untuk dianggap penyakit biasa. Sudah empat dokter berbeda

yang datang memeriksa kondisi tubuhku, semuanya tak berani memberitahu mengenai penyakit yang kuderita. Tak jarang aku menjadi marah dan melempari mereka...." Samantha mulai memperlihatkan emosinya yang membuat mataku terasa panas karenanya.

"Lalu apa yang orang tuamu lakukan, Sam? Bolehkah kupanggil namamu hanya dengan Sam?" aku memotong ceritanya. "Sam? Itu panggilan Papa padaku saat masih kecil dulu, saat dia sering mengajakku berkeliling taman di depan rumahku. Tapi tak apa-apa, Risa, tidak akan membuatku sedih. Panggilah aku sesuka hatimu," Samantha tersenyum manis menatapku.

"Baiklah Sam, lanjutkan ceritamu...."

"Bisa kuhitung dengan jari kapan Mama atau Papa datang mengunjungiku saat aku sudah tak bisa menggerakan tubuhku. Mereka hanya menatapku kasihan diselingi sedikit basa-basi mengingatkan aku agar tak lupa memakan obat atau tak lupa memasukan makanan ke dalam perutku lalu kemudian pergi. Ya, begitulah orang tuaku, Risa."

"Lalu siapa yang menemanimu melewati rasa sakit yang kamu derita, Sam?" Aku semakin penasaran dengan kisah yang Sam ceritakan.

"Rumi, dia yang melakukan semuanya untukku. Aku sangat menyesal tak sempat menyampaikan rasa terima kasih dan

maafku padanya. Kau tahu, Risa? Bahkan napasku berhenti saat berada di pelukannya, orang yang berhati sangat bersih dan penuh kasih sayang... tetapi jarang kuanggap...." Sam kembali menundukan kepalanya, kini roman wajahnya terlihat begitu sedih.

"Entahlah Sam, aku yakin pengasuhmu yang bernama Rumi itu tahu bahwa kau sayang padanya.... Eh... bisakah kusebut sayang?" sambil tersenyum kutatap mata Samantha dalam-dalam.

"Ya Risa, aku begitu menyayangi Rumi bahkan melebihi rasa sayangku pada orang tuaku."

"Aku yakin dia pasti tau itu! Kau tidak perlu bicara pun dia bisa paham, Sam. Lalu apa yang terjadi pada orangtuamu?" pertanyaanku itu menghapus senyumnya.

"Sudah kubilang, mereka pergi setahun sebelum aku mati. Mereka bilang hanya sebentar, hanya mengurus tanah di Netherland dan akan kembali lagi menemuiku di rumah dan membawakanku obat.... O iya, dulunya tanah di belakang bukit ini adalah tanah milik Papa, rumahku tak jauh dari sini... namun kini sudah tak ada."

"Jadi, orangtuamu pergi dan tak kembali Sam?"

"Aku masih punya keyakinan kuat kalau mereka akan datang mencariku dan membawa mereka ke tempat yang lebih baik

daripada tempatku kini. Aku masih memanggil nama mereka sesaat sebelum napasku berhenti. Rumi yang terus memelukku sambil berurai air mata mencoba untuk menenangkanku yang terus mengejang kesakitan...." Secara tak sadar tanganku menggapai tangan Sam yang terasa sangat dingin, kugenggam erat dan kutatap matanya penuh iba, betapa beruntungnya aku yang hingga kini selalu dikelilingi keluarga yang begitu menyayangiku, keluarga yang akan menjagaku saat sakit meski sakitku tak pernah separah Sam.

"Jangan mengasihani aku, Risa. Aku baik-baik saja. Dengan berbicara denganmu saja aku sudah begitu senang, akhirnya selama berpuluh-puluh tahun sendirian di sini, ada juga seseorang yang bisa kuajak bicara," Sam memeluk tubuhku sambil mencium pipiku. Dingin... begitu dingin, namun ada kehangatan yang kurasakan dari pelukannya.

"Sam, kau benci orangtuamu?" tanyaku. Sam langsung melotot menatapku sambil melepaskan pelukannya dari tubuhku, untuk beberapa detik kami berdua sama-sama memaku.

"Ma... maafkan aku, Sam.... Aku sangat lancang bertanya seperti itu padamu... maafkan aku....," ucapku cepat. Sam melemaskan otot di sekitar matanya, kini matanya terpejam lemah, sepertinya hendak menangis. Mahkluk seperti Sam tidak akan bisa mengeluarkan air mata lagi, mereka hanya bisa bersuara seolah menangis. Suaranya bergetar mengeluarkan bunyi-

bunyian menyerupai isak tangis sambil sesekali menggelengkan kepalanya ke kiri dan ke kanan. Aku mulai takut... yang kutakutkan adalah Sam memperlihatkan wujud aslinya yang bisa saja lebih mengerikan daripada yang terlihat sekarang. Sam sekarang saja sudah terlihat sangat menyedihkan dan cukup mengerikan. Aku tak bisa bayangkan jika harus melihatnya berwujud tengkorak yang berumur hampir 80 tahun.

"Aku benci mereka.... Aku benciii!!!" Tubuh Sam bergetar hebat dan dia berteriak histeris di depanku. "Tapi aku juga mencintai mereka! Apa salahku?! Apakah menjadi sakit dan jelek itu mauku? Mereka yang melahirkanku! Tapi mereka menelantarkanku! Mereka jijik melihat kepala botakku, badan kurusku, muntahan-muntahanku! Dan yang lebih membuatku sakit, mereka tak bersamaku di saat-saat terakhirku!" Samantha berteriak begitu histeris sampai aku khawatir orang-orang di luar tenda mendengar suara teriakannya meski itu mustahil terjadi.

Aku hanya terpaku dihadapkan pada situasi tak mengenakan. "Sudah Sam, aku mengerti perasaanmu. Mungkin itu hanya pemikiran negatifmu saja, mungkin saja mereka mengalami hal buruk saat hendak pulang kembali kepadamu. Segalanya mungkin terjadi bukan?"

"Tidak, Risa. Aku yakin di Netherland sana mereka membuat keluarga baru, melahirkan anak yang lebih sehat daripada aku. Aku baru tahu bahwa tanah Papa yang begitu luas di sekitar

rumahku telah dijual olehnya. Yang tak mereka jual hanyalah rumah yang kutinggali. Mereka kabur meninggalkanku bersama Rumi pengasuh yang begitu menyayangiku," emosi Samantha sudah mulai stabil. "Betapa pun bencinya aku pada mereka, aku masih menunggu mereka di sini Risa, aku masih memegang janji mereka akan pulang, walau... ya, kau tahu sendiri, itu mustahilkan?"

Aku terdiam sejenak mengernyitkan kening, "Mmmh... Samantha, maukah kau ikut denganku? Sebenarnya sudah lama aku tak bertemu sahabat-sahabat kecilku yang sebangsa denganmu, tapi jika kau ikut denganku mungkin mereka akan muncul dan kau bisa berteman dengan mereka. Kau takkan lagi sendirian dan setiap saat kau bisa bertemu denganku bercerita apa saja kepadaku." Ide itu muncul begitu saja dari kepalaku.

Samantha terlihat senang, bisa kulihat dari sorot matanya, lalu kemudian dia tertunduk diam sambil menggelengkan kepalanya pelan, "Aku sangat menyukai idemu, Risa. Bosan rasanya terus menerus sendiri. Tapi ini sudah keputusanku, ini adalah janjiku. Aku akan menunggu kedua orangtuaku di sini," Sam menundukkan kepalanya seolah dia tak rela mengatakan hal yang baru saja dia katakan kepadaku.

Tanganku memberanikan diri untuk menyentuh kepala Sam. Jika dia tidak bercerita tentang kisah hidupnya, aku akan berpikir 1000 kali sebelum menyentuh kepala yang setengah

botak dan hanya ditumbuhi beberapa helai rambut cokelat yang terlihat sangat lengket seperti bercampur dengan lendir. Matanya menatap penuh makna ke arahku sambil mulai menarik bibir bagian bawahnya menandakan bahwa dia sangat sebenarnya sangat ingin menerima ajakanku untuk kukenalkan pada Peter dan yang lainnya.

Sebenarnya aku juga tak yakin Peter dan yang lainnya bisa menerima kehadiran Samantha jika melihat kondisinya yang begitu mengkhawatirkan. Sementara kelima sahabat kecilku ini adalah hantu anak-anak keturunan Belanda yang tampil begitu necis dan berkelas, lagipula sudah lebih dari satu tahun mereka tak menampakkan diri di depanku. Tapi aku yakin mereka masih punya hati nurani jika kuceritakan bagaimana kisah Samantha yang bernasib hampir mirip dengan mereka berlima. "Terima kasih, Risa... untuk semuanya. Meski baru mengenalmu, tapi aku merasa senang dan ingin terus menerus bersamamu. Tapi janjiku untuk menunggu kedua orangtuaku sudah melekat dalam-dalam di benakku. Aku tak mungkin mengingkarinya." Sam mulai bersuara mengisak. Dia memeluk tubuhku erat dan terus menerus mengatakan terima kasih di telingaku... Sepertinya cukup lama kami berpelukan hingga tanpa sadar aku terlelap tidur.

Samantha yang kukenal tadi malam kini sudah tak lagi kulihat. Aku tak begitu ingat bagaimana aku tertidur. Saat aku terbangun, sinar matahari sudah samar terlihat dari dalam

tendaku. Pelan-pelan kupanggil namanya, namun dia tak lagi muncul.... Sepertinya itu adalah cara yang dilakukannya agar bisa menahan keinginannya untuk ikut denganku. Perjalanan liburan kali ini cukup membangkitkan semangatku, mengatasi kerinduanku pada Peter, Will, Hans, Hendrick, dan Yanshen....

Samantha... terima kasih telah membuatku sadar betapa beruntungnya hidupku jika dibandingkan dengan hidupmu. Betapa seharusnya aku mensyukuri apa yang Tuhan beri padaku dan kasih sayang kedua orangtuaku yang begitu berlimpah....



Kepada siapa pun yang kini sedang membaca tentang kisahku....

Namaku Samantha. Saat kalian membaca kisahku ini, aku masih berdiri terpaku di atas bukit yang dulunya adalah tempatku dilahirkan ke dunia hingga akhirnya kumeregang nyawaku akibat penyakit yang membuat keluargaku tercerai berai. Kusesali hidupku yang seperti ini, tapi aku bukan anak yang suka dikasihani. Orang tuaku saja tak menanamkan rasa kasihan di benak mereka untuk anak perempuan mereka satu-satunya. Bagaimana mungkin kumeminta belas kasihan pada kalian, orang-orang hidup yang bahkan belum pernah kukenal?

Aku suka berteman dengan siapa saja yang memang tak menghiraukan itu. Jelek seperti ku, aku suka bercerita tentang apa pun dengan siapa pun.... Besar rasanya harus bungkam hingga berpuluh tahun lamanya dalam dunia baru yang begitu asing buatku. Besar rasanya menunggu hal yang aku tahu tidak akan pernah tercapai. Aku tahu betul orangtuaku tak akan pernah datang menjemputku. Janjiku kepada Tuhan untuk terus menunggu mereka lah yang membuatku tetap bertahan di sini, mana mungkin kungkari janji yang begitu sakral ini?

Bisakah kalian kusebut sebagai teman baruku? Bolehkah itu? Jika berkenan, aku hanya ingin bermain dengan kalian, itupun bila memungkinkan. Aku ingin membuang jenuh yang tampaknya tidak pernah berakhir ini. Biarkan sesaat kulupakan sedihku, sesaat saja. Hingga pada akhirnya

kumiliki kekuatan baru untuk terus menunggu mereka datang.

Aku menerima siapa saja yang mau mengunjungi bukitku, siapa saja yang rela berbincang dengan sosok hantu buruk rupa kesepian ini. Mungkin aku menyeramkan, tapi aku bisa jamin... aku bukanlah mahkluk yang akan mencelakakan orang lain. Jangan samakan aku dengan yang lainnya, yang kucari adalah semangat dan harapan....

Tak perlu ritual dan yang sebagainya untuk berteman denganku. Memang tak semua manusia bisa melihatku... tapi jika kalian berada di daerah perbukitan tempat kumenetap, panggilah namaku... teriakkan namaku.... Aku akan mendatangi kalian, lalu kemudian bicaralah... tentang apa saja seolah aku ada di samping kalian, karena memang itu yang akan terjadi. Selama beberapa waktu aku akan duduk manis di samping kalian, mendengar cerita-cerita kalian... lantas mungkin akan menceritakan tentang kalian pada kedua orangtuaku bila kami bertemu nanti.

Kuharap kalian mau menjadikanku teman kalian..

Kuharap kalian tak seperti orangtuaku..

Kuharap kalian menganggapku ada..

Salam kenal,

Samantha





Danur Kasih

Nama saya Kasih, cukup Kasih saja tanpa nama depan atau nama belakang. Kalian bisa memanggil saya Asih, sama seperti orangtua dan teman-teman saya. Umur saya 19 tahun saat memutuskan untuk pergi meninggalkan kota tempat saya lahir dan dibesarkan. Tanpa berbekal pendidikan yang layak, kapasitas saya hanya mampu mendapatkan pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga.

Saya hijrah ke Kota Bandung, kota yang menurut orang-orang di kampung saya sih adalah kota yang sangat ramah, lain halnya dengan kota Jakarta yang katanya jauh lebih kejam. Sebenarnya keinginan saya adalah mencari pekerjaan di Arab Saudi, agar mendapatkan uang yang banyak untuk menghajikan Emak dan Abah di kampung. Arab Saudi yang agamais juga bisa membuat saya tetap berada lurus di jalan yang sesuai dengan kaidah agama yang keluarga saya junjung tinggi. Siapa tahu jika bekerja di Arab Saudi... saya bisa naik haji gratis. Sayangnya, baik Emak atau Abah melarang saya untuk pergi terlalu jauh. Mereka takut terjadi apa-apa dan tidak bisa membantu. Saya sih pasrah saja jika memang mereka berkehendak seperti itu, toh saya tidak mungkin bisa hidup bahagia tanpa doa dan restu mereka.

Emak pernah menitipkan pesannya sebelum saya berangkat ke kota, "Neng, *ke balik ka kampung maneh kudu geus bisa mawa jodo urang kota nyak! Teangan lalaki nu bener keur jadi minantu ema jeung jadi lanceuk lalaki keur adi-adi maneh.*" (Asih, nanti saat kamu

pulang ke kampung, kamu harus sudah menemukan jodoh orang kota ya! Cari laki-laki yang baik untuk jadi menantu emak dan kakak bagi adik-adikmu). Selama sembilan belas tahun hidup, saya belum pernah merasakan 'cinta', mendengar kata cinta saja badan saya geli... tak bisa membayangkan bagaimana rasanya bisa menyukai lawan jenis.

Tiga bulan pertama saya bekerja di rumah keluarga majikan yang berprofesi sebagai anggota TNI ini lumayan menyenangkan. Kedua majikan saya dan anak-anak mereka yang masih kecil memperlakukan saya dengan sangat santun dan sopan. Di mata mereka, saya adalah manusia yang berhak mendapatkan perlakuan layak seperti yang mereka terima. Majikan saya merupakan cermin keluarga kecil yang saya idam-idamkan. Pasangan hidup saya nantinya, harus bertanggung jawab dan menyayangi seluruh keluarga dengan penuh cinta... lagi-lagi saya geli memikirkan kata cinta.

Tidak hanya saya yang bekerja di rumah luas ini, ada wanita lain yang bekerja sebagai pengasuh anak. Dia berasal dari Jawa Timur dan usianya jauh lebih tua daripada saya. Saya biasa memanggilnya dengan sebutan "Mbok". Sifatnya yang mengemong dan selalu mengingatkan saya untuk selalu beribadah persis seperti Emak. Apa pun yang saya rasakan selalu saya ceritakan pada Mbok, begitu pula sebaliknya. Tugas saya di rumah ini adalah memasak, mencuci, dan membereskan peralatan rumah tangga. Terkadang Nyonya menyuruh saya

untuk membeli bahan untuk memasak di pasar. Saya biasanya naik salah satu dari ojek langganan untuk pergi ke pasar. Salah satunya adalah Karman yang paling sering mengantarkan saya ke pasar. Umurnya sekitar 26 tahun, orangnya santun dan ramah. Kadang Kang Karman mengajak saya berkeliling ke tempat-tempat yang belum pernah saya kunjungi di sekitar pasar. Saya menyebutnya dengan sebutan Akang, karena memang usia kami yang terpaut cukup jauh. Entah kenapa, lama-kelamaan dada saya berdebar kencang jika mulai memikirkan nama dan sosok Kang Karman.... Saya tidak tahu apa yang sedang terjadi, namun saya sangat menikmati debaran yang menjalar kencang cepat di dada saya....



Saya ingat, hari itu adalah hari Senin. Saya harus berangkat ke pasar untuk membeli keperluan dapur. Tak seperti biasanya, hari itu saya memakai rok berwarna hitam dengan kaus warna biru yang dibelikan oleh Nyonya saat beliau bertugas di Ibu Kota. Mbok melihat perbedaan ini, lalu dia berkata, "Sih, mau kemana kamu? Cantik banget, lain dari hari biasanya....." Saya tidak mengerti perkataan Mbok. "Mau ke pasar Mbok, disuruh Nyonya. Biasa aja kok Mbok saya gak dandan aneh-aneh kan?" jawab saya agak kaku karena merasa sedikit malu dengan apa yang dipikirkan Mbok. "Oh... cuma ke pasar saja toh.... Kok

cantik sekali, jangan-jangan kamu sedang jatuh cinta ya? Hati-hati sama pria kota loh, kelakuannya seperti buaya." kata Mbok serius. Saya hanya bisa tertawa geli mendengarnya, "Duh, si Mbok teh ada-ada saja, ini mungkin agak lain karena memakai baju baru yang Nyonya kasih, kalau Mbok pake juga pasti keliatannya lain. Hehe...." Saya segera berpamitan karena suara motor Kang Karman sudah terdengar dari kejauhan. Mbok hanya menggelengkan kepalanya sambil berkata, "Dasar anak muda, ada aja jawabannya. Hati-hati sih! Jangan lama-lama perginya."

Tidak seperti biasanya, hari itu Kang Karman membantu saya membawakan kantung belanjaan, biasanya dia hanya menunggu di depan pasar sambil duduk merokok di atas motornya. Saya banyak tersenyum dan tertawa kepadanya pagi itu, begitu pun Kang Karman yang terlihat semakin tampan di mata saya. Sebenarnya dia tidak tampan layaknya bintang film yang sering saya lihat di layar tancap, tapi di mata saya pagi itu dia terlihat jauh melebihi bintang film mana pun yang pernah saya lihat. Ketika hendak menuju pulang ke rumah majikan saya, Kang Karman berkata "Asih, saya suka sama kamu. Kamu mau jadi calon istri Akang?" Ucapannya membuat perut saya bergejolak kencang seperti mau muntah, kepala saya mendadak pening seperti hendak melayang-layang, hati saya berdebar kencang... lebih kencang daripada hari-hari sebelumnya saat saya mulai merasa hal yang berbeda dari Kang Karman. Entah darimana

datangnya rasa tidak tahu malu ini, kepala saya mengangguk kencang... "Asih juga suka sama Akang, hayu akang... Asih mau jadi calon istri Akang."

Di hari yang sama pula, Kang Karman berubah status menjadi calon suami saya, meski tidak sah, mengajak saya berkeliling lebih jauh. Kami menyimpan belanjaan pesanan Nyonya di pangkalan ojeknya, dan merayakan hari kebahagiaan kami dengan berkeliling menuju bukit-bukit yang katanya adalah tempat favoritnya. Di hari yang sama pula, saya seorang gadis desa yang tidak pernah mengenal kata cinta dan tidak pernah berdekatan dengan seorang laki-laki harus rela dibodohi pria bernama Karman yang mengaku sebagai orang yang mencintai saya dan akan menikahi saya....

Kang Karman merenggut kesucian saya secara paksa di sebuah daerah perbukitan pinggiran Kota Bandung... mungkin dia sudah sering melakukan hal seperti ini terhadap perempuan-perempuan lain di tempat ini. Di hari itu, hati saya terbang tinggi melayang ke atas awan dan di hari itu pula, hati saya hancur berkeping-keping ke dasar jurang yang paling dalam.... Hancur bagai sebuah gelas yang dilempar kencang, hingga serpihannya berhamburan kacau tak lagi berbentuk kaca apalagi berbentuk menyerupai gelas.

Tidak usah saya ceritakan lagi bagaimana kelamnya hari-hari selanjutnya saya jalani. Mbok sudah mulai curiga atas apa yang

terjadi pada saya hari itu, tapi saya diam membungkam mulut, tidak bercerita apa-apa. Tidak usah bertanya lagi mengenai keberadaan Kang Karman pada minggu-minggu, bahkan bulan-bulan selanjutnya setelah hari itu. Tak sekali pun dia menunjukkan dirinya walau untuk sekedar mengucap kata maaf pada saya. Semua pikiran tentang cinta begitu menyakitkan bagi saya, cukup satu kali ini saja saya merasakannya, manis memang... tapi disudahi dengan cara yang begitu buruk.... Kulit saya semakin pucat, Nyonya bahkan sempat berkomentar, "Asih, kamu sakit? Mukamu seperti mayat hidup. Kita ke dokter ya?" Aku hanya menggelengkan kepala dengan lemah saat mendengar tawarannya.

Tiga bulan berlalu sejak hari naas itu. Sebelumnya saya tidak menyadarinya, tapi kini perut saya tampak membuncit dan saya jadi menyadari sudah 3 bulan ini saya tidak mengalami menstruasi... saya hamil.... Saya takut semua orang di rumah ini menyadarinya bahkan mengetahuinya, walau saya yakin Mbok sedikit-sedikit tahu apa yang terjadi pada saya. Terlalu banyak perubahan yang terjadi pada diri saya baik secara fisik maupun mental.

Tuhan, apa salah saya sehingga harus menerima cobaan yang begini berat? Terus menerus pikiran itu berkecamuk. Setiap malam saya bersimpuh di atas sajadah milik Emak yang memang sengaja saya bawa agar tak lupa mendoakan keluarga. Di atas sajadah ini saya menangis, memikirkan bagaimana nasib

saya; nasib mahkluk di perut saya yang sepertinya sudah mulai menggeliat kecil; nasib Emak, Abah, dan adik-adik; hingga nasib kedua majikan saya yang ikut menanggung malu atas perbuatan tidak terpuji pembantu rumah tangga mereka. Saya merasa kotor dan putus asa membayangkan akan memiliki anak tanpa seorang laki-laki yang bertanggung jawab sebagai ayahnya. Beban ini terlalu berat untuk saya tanggung sendiri, tapi saya tak punya kekuatan untuk membaginya pada siapa pun.

Hari itu, tanggal 17 Januari 1982, kandungan saya berusia 6 bulan. Setelah shalat Subuh, saya memutuskan untuk mengakhiri semuanya. Saya akan melakukan sesuatu yang sangat berdosa... tapi tak mengapa asal beban di kepala saya hilang. Beban malu yang nantinya harus ditanggung orang-orang yang saya sayangi akan saya bawa pergi jauh....

Saya lingkarkan tambang yang saya temukan di gudang belakang pada kayu di langit-langit kamar yang memang sudah agak bolong. Saya ingin pergi meninggalkan permasalahan yang menyiksa saya. Saya ingin semua orang tenang, tak usah lagi menanggung beban atas diri saya. Saya hanya ingin bebas dari segala-galanya meski saya tahu ini adalah perbuatan yang Allah benci. Biarlah saya menanggungnya kelak....

Dalam hitungan detik, tubuh saya mengejang hebat... melayang tergantung di tengah kamar. Sesak dan... sakit sekali... tapi saya siap menghadapi apa pun yang akan terjadi setelah ini.

"Maafkan saya Emak, Abah, Nyonya, Tuan, Mbok... maafkan saya...."

Saya terbangun dalam kegelapan, merangkak mencari jalan untuk ditapaki dengan rasa sakit yang luar biasa. Semua pikiran tentang aib, dosa, keluarga, masih saja membekas di kepala saya meski kini keadaannya sudah jauh berbeda. Saya kira semuanya akan terbang dan hilang saat saya memutuskan untuk mengakhiri hidup.... Ternyata semuanya begitu terasa jelas, bahkan jauh lebih jelas dibandingkan saat saya masih bisa menghirup udara dunia. Begitu jelas saya bisa mendengar isak tangis semua orang yang dekat dengan saya. Saya merangkak dan ikut menjerit ketika mendengar teriakan Emak memanggil nama saya dengan histeris.

Tuhan, kenapa seperti ini? Kenapa harus seperti ini? Saya pikir Tuhan akan mengadili saya nanti pada waktunya. Saya... ingin melupakan semuanya, terbang bebas dari kenyataan pahit hidup saya. Tapi kini, bahkan untuk berjalan saja terlalu sulit untuk dilakukan. Tambang yang digunakan untuk melilit leher saya masih terlilit kuat dan berat hingga membuat saya sulit bernapas.

Entah sudah berapa lama saya terjebak dalam situasi yang saya buat sendiri. Hampir setiap saat saya dapat dengar jeritan orang-orang yang menyayangi saya. Sakitnya datang bertubi-tubi dan membuat saya tersiksa hingga kini. Entah sampai kapan

harus menjalani sesuatu yang tak lagi bisa saya sebut 'hidup'.... Saya terus merangkak mencari seseorang yang bisa membantu saya mengatasi hal ini. Setidaknya untuk melepaskan tambang yang melilit dan menyiksa saya ini. Sakit sekali.

Dalam kebingungan ini tiba-tiba melintas seorang anak perempuan yang sedang tertawa. Di belakangnya tampak lima anak laki-laki bule mengikutinya, mereka tampaknya sedang bermain. Ada sesuatu yang aneh dari pemandangan ini, sepertinya kelima anak laki-laki bule mahkluk yang tak lagi hidup seperti saya. Jangan-jangan anak perempuan ini memang bisa melihat mahkluk-mahkluk yang manusia lain tidak bisa lihat? Mungkin dia juga bisa melihat saya?

Saya mulai mengikuti dan memantau anak perempuan itu dari kejauhan yang akhirnya membuat saya tahu bahwa rumahnya tidak terlalu jauh dari tempat saya berdiam. Sulit untuk mendekati anak perempuan itu, karena teman-teman bulenya selalu ada di sekitarnya. Sempat satu kali mereka memelototi saya karena terlalu sering memperhatikan sahabat mereka. Saya harus mencari waktu yang tepat untuk mendekatinya.

Butuh waktu yang lama untuk bisa bertemu dan berbicara dengan anak perempuan itu. Saya terus memantaunya selama beberapa tahun. Saya harus mencari celah saat lima sahabat hantunya lengah.

Anak perempuan itu kini sudah semakin dewasa.... Berbeda dari saat saya bertemu dengannya untuk pertama kali, seragamnya sudah berubah warna tak lagi berwarna merah dan putih, tapi saya masih punya harapan bahwa dia bisa berinteraksi dengan saya.

Beberapa tahun berlalu, kini anak itu sudah tak lagi dikelilingi sahabat-sahabat hantunya. Apakah mungkin karena tinggi badan mereka yang tak lagi sama? Sebetulnya saya tidak peduli, karena pada akhirnya inilah kesempatan saya untuk meminta bantuan padanya... untuk melepas tambang yang terikat kencang di leher saya. Saya tahu ini adalah sesuatu yang masih semu, karena saya juga tidak tahu apakah anak perempuan ini bisa membantu atau tidak. Tapi rasanya sangat menyenangkan mempunyai sedikit harapan.... Meski sedikit tapi itu memberikan perasaan berbeda dibandingkan hari-hari sebelumnya di mana saya terus merangkak tanpa punya harapan dan tujuan.

Suatu hari, akhirnya saya membulatkan tekad untuk menemui anak perempuan itu. Saya pikir ini adalah saat yang tepat, karena dia seringkali terlihat sendirian. Saya mengendap merangkak masuk ke dalam rumah tua peninggalan Belanda tempat anak perempuan itu tinggal. Sepertinya rumah ini memang ramai ditinggali oleh mahluk-mahluk seperti saya. Beberapa kali saya harus menghindar dari wanita muda Belanda dan pria tua Belanda, ada juga seorang kakek tua yang bernyanyi seperti orang pikun yang juga keturunan Belanda. Saya terpaksa

mengendap, karena seperti yang sudah-sudah, biasanya mereka jijik dan sangat benci pada hantu lokal wanita dengan rupa yang mengkhawatirkan seperti saya. Saya terus mengendap merangkak mencari kamar si anak perempuan hingga akhirnya saya sampai di depan sebuah kamar yang berada di pojok rumah. Kamar dengan lampu tidur paling redup dan hening tanpa suara musik seperti kamar-kamar yang lain. Anak perempuan itu tampak tertidur lelap dengan posisi menghadap tembok di sebelah tempat tidurnya. Seandainya anak di kandungan saya dulu dilahirkan, mungkin sudah sebesar anak perempuan ini. Saya pernah meyakini kalau anak yang ada dalam kandungan saya adalah anak perempuan.

Saya menatapnya dengan perasaan haru... teringat betapa bodohnya saya yang tak memberi kesempatan pada anak saya untuk hidup dan tumbuh seperti anak perempuan ini. Saya mendekatinya dan mengelus punggungnya. Dia menggeliat pelan, saya tetap mengelus punggung dan rambutnya tanpa sadar, tanpa berpikir bahwa dia akan kaget melihat saya yang begitu buruk rupa dan menakutkan. Kini posisi saya sudah semakin merapat padanya, saya peluk tubuhnya dari belakang sehingga bisa saya rasakan detak jantungnya yang semakin lama semakin kencang, rupanya dia terbangun dan tahu ada sesuatu yang memeluknya namun tak berani menatap ke belakang untuk mencari tahu siapa yang ada di belakangnya.

"Siapa kamu?" suaranya terdengar berat dan bergetar saat dengan kasarnya dia membalikkan badan menatap saya. Saya

tersenyum lega karena memang benar dia bisa melihat saya, dan dia adalah manusia pertama yang akhirnya bisa saya ajak berbicara.

"Nama saya Asih," saya tersenyum walau sebenarnya rasa sakit di leher dan badan ini menyulitkan saya untuk berbicara dan tersenyum.

"Mau kamu apa?" Dia masih terdengar ketus menghujani saya dengan pertanyaan-pertanyaannya.

"Tolong bantu saya melepaskan tambang yang melilit leher saya," suara saya terdengar mengiba. Perlahan saya mulai melihat ketenangan di mata anak perempuan itu. Dia mulai terlihat lebih santai dan dengan nada berbicara yang lebih enak saya dengar dia berkata, "Apa yang terjadi dengan Teteh? Apa yang harus aku lakukan untuk Teteh?"

Saya mulai menarik napas panjang, seolah saya masih bisa bernapas, tapi itulah yang biasa saya lakukan untuk memulai bercerita pada seseorang semasa hidup saya. Dengan terbata saya mulai menceritakan kisah hidup saya sejak awal hingga sekarang. Perlahan saya mulai melihat titik air mata jatuh di pipi si anak perempuan itu. Dia mengusap butiran air mata yang semakin lama semakin deras menghujani wajahnya. Kini tak ada lagi ketakutan di wajahnya, bahasa tubuhnya sudah mulai menunjukkan keterbukaan untuk menerima saya menjadi sahabatnya. Saya terus bercerita hingga tiba-tiba dia memeluk

saya sambil berkata, "Teh, namaku Risa dan aku mau melakukan apa saja untuk membantu Teteh. Aku ingin sekali membantu Teteh, ceritakan apa pun yang Teteh rasakan kepadaku." Kali ini rasa sakit di leher saya terasa seolah sembuh, perasaan bahagia menyergap seketika itu juga di tubuh saya. Rasanya senang bisa berbicara dengan orang yang peduli kepada saya.

Anak perempuan bernama Risa ini terus menerus mencoba menarik tambang yang melilit di leher saya. Dia berusaha menariknya dengan tangan kosong, namun tak ada perubahan yang terjadi pada tambang ini. Lilitannya masih sangat kuat membelenggu leher. Dia kelelahan, begitu pula saya yang mulai kehilangan harapan bahwa lilitan tambang ini dapat melonggar. Kami sama-sama terdiam menunduk di lantai kamar tepat di bawah tempat tidur Risa. "Teh, maaf ternyata saya tidak bisa bantu Teteh....," wajahnya terlihat sedih menatap saya. Saya menggeleng pelan melihatnya berkata seperti itu, "Bertemu kamu aja saya sudah senang, Ris. Akhirnya ada seseorang yang bisa saya ajak bercerita, cukup dengan bercerita dan didengarkan rasanya sudah mampu mengurangi rasa sakit di leher ini. Rupanya Tuhan memang benar-benar menghukum Teteh, karena telah mengakhiri hidup dengan melawan kehendakNya. Teteh pikir beban akan berakhir saat itu, tapi Tuhan begitu benci dengan perbuatan Teteh." Tangannya semakin mendekap... terasa begitu menenangkan. Saya merasa sedang dipeluk oleh anak yang tak pernah saya biarkan untuk hidup.

Risa masih memeluk saya saat tiba –tiba seorang laki-laki Belanda berbadan tegap dan gagah masuk ke dalam kamarnya diikuti oleh 5 anak laki-laki Belanda yang berteriak, "Pergi kamu! Pergi kamu! Jangan ganggu Risa!" Mereka tiba-tiba bermunculan dan mengusir saya dengan begitu kasarnya. Tidak hanya saya yang kaget, saya bisa melihat mulut Risa yang menganga penuh kaget melihat penampakan 5 anak laki-laki Belanda yang sudah lama tak saya lihat bersamanya lagi. Laki-laki tua yang datang bersama mereka dengan sedikit lebih sopan berkata, "Sebaiknya kamu tinggalkan rumah ini dan jangan kembali lagi. Saya tidak mau terjadi sesuatu yang lebih buruk kepadamu, carilah tempat aman untuk berlindung.... Jangan melakukan hal bodoh!" Saya mengangguk pelan dan mencoba merangkak pergi dari kamar itu. Risa masih saja kaget dengan kedatangan teman-temannya. Dengan suara yang terdengar lebih parau dari biasanya saya menatap Risa dan berkata, "Terima kasih Risa... walau kita tidak berhasil melepaskan tambang ini, tapi Teteh senang bisa membagi cerita dengan kamu.... sampai jumpa....." Matanya beralih pada saya, dengan wajah sedih penuh duka dan iba dia mengangguk pelan membiarkan saya merangkak pergi.

Entah sudah berapa lama itu terjadi dan saya masih seperti ini. Kesakitan... dan sendiri. Saya menyesal telah berbuat seperti itu, tapi masih berlakukah sesal bagi saya? Tidak lagi... setidaknya saya pernah membaginya dengan seorang anak

perempuan yang mungkin bisa mengerti dan mengatakan pada perempuan-perempuan lainnya bahwa hal yang saya lakukan adalah bodoh. Biarlah saya seperti ini, biarlah saya menanggung ini hingga entah kapan saya tak tahu....





Sarah... Kau Bukan Parasit

Untuk Sarah yang berada di sampingku.

Aku menulis kata-kata ini bukan karena aku tahu kau menulis sesuatu juga tentang aku di buku agendamu. Selama ini aku tahu kau melakukan itu meski kau menulisnya diam-diam jika aku sedang tertidur atau sedang tak ada di sampingmu. Semua yang kau simpan rapi dariku aku mengetahuinya, kamu adalah sahabat yang sangat kusayangi lebih dari siapa pun yang ada di dunia ini.

Sarah sahabatku, kamu adalah anak perempuan berwajah Asia pertama yang berani menyapaku dengan senyum paling tulus yang pernah kulihat. Dengan begitu percaya diri kau ulurkan tanganmu kepadaku yang saat itu masih sedikit marah kepada kedua orangtuaku yang bersikeras memaksaku pindah ke kota ini, kota di mana kau lahir dan tumbuh. Aku lebih suka tinggal di kota yang lebih besar dan bertemu anak-anak sebangsaku. Aku tidak pernah berteman dengan seorang pun anak pribumi. Bukan karena aku tak mau, tapi kebanyakan dari mereka

selalu menjaga jarak dariku yang dianggap mempunyai kelas lebih tinggi daripada mereka. Tapi kamu lain, Sarah° kamu mengulurkan tangan padaku terlebih dahulu dan menawarkan sebuah pertemanan manis yang membuat ku terkesan dan berpandangan lain mengenai keluguan bangsamu. Setelah mengenalmu, kemarahanku kepada Papa dan Mama berganti dengan rasa menyesal karena pernah merasa marah dan kesal kepada mereka. Kau mengubah banyak hal di hidupku entah kau sadari itu atau tidak.

Kita terhubung melalui pertemanan unik yang mungkin tidak akan terjadi pada yang lainnya, baik anak-anak bangsaku maupun anak-anak bangsamu. Di tengah pemberontakkan antara bangsaku dan bangsamu, kita menjadi sepasang sahabat yang saling memiliki dan tak terpisahkan. Aku, Jane si anak perempuan keturunan bangsa yang disebut penjajah oleh bangsamu dengan kau, Sarah, anak perempuan asli kelahiran tanah yang diduduki bangsaku. Kau tidak merasa segan untuk masuk ke dalam keluargaku begitupun sebaliknya aku. Kita sama-sama saling menghargai dan saling memiliki. Keluargamu memang

berbeda, mereka memiliki tanah yang begitu luas, kekuasaan yang membuat teman-teman Papaku tunduk dengan rasa hormat, dan kebaikan luar biasa yang membuat semua orang sayang pada kalian semua. Ayahmu orang yang sangat berwibawa, ibumu ramah dan penyayang, kedua adikmu adalah anak laki-laki yang sangat menyenangkan, dan yang lebih membuatku kagum adalah karena kalian semua memperlakukanku seolah aku adalah bagian dari kalian semua.

Umur kita masih sangat muda, tak terpaut jauh satu sama lain, kadang kau menjadi kakak namun kadang kau menjadi adik bagiku yang tak pernah merasakan bagaimana rasanya hidup bersama saudara kandung. Aku ingat bagaimana kita tertawa bersama yang lainnya saat orangtua kita mengajak makan siang di perkebunan. Kita semua bercanda tertawa layaknya sebuah keluarga besar dari darah yang sama, tidak ada perbedaan antara keluargaku dan keluargamu, bangsaku dan bangsamu. Di kebun tu juga kita pernah berjanji untuk selalu bersahabat

tak terpisahkan sampai kapan pun, sahabat yang ada saat senang atau sedih, sehat atau sakit. Aku pegang janji itu, Sarah. Orang boleh saja menjelek-jelekan sifat bangsaku... tapi percayalah, kami adalah orang-orang yang teguh memegang janjinya.

Tuhan tak pernah membocorkan pada kita tentang jalan apa yang ditulisnya, termasuk jalan hidupku dan hidupmu. Sampai beberapa saat aku masih saja mengutuk Tuhan ketika perlahan kau mengeluh sakit disusul dengan kondisi-kondisi menyedihkan yang terjadi pada tubuhmu. Aku marah pada Tuhan karena membiarkan sahabatku menderita penyakit parah yang sulit disembuhkan oleh dokter sekali pun. Hatiku menjerit melihatmu mulai lemah dan tak bisa banyak melakukan hal-hal yang biasa kita lakukan lagi. Jiwaku ikut menangis melihatmu menahan sakit saat darah berwarna merah kehitaman mulai sering mengucur dari hidungmu. Wajahmu yang dulu berseri-seri perlahan berubah menjadi pucat. Entah ke mana perginya daging yang membuat tubuhmu terlihat segar karena

tiba-tiba kulihat Sarah sahabatku menjadi begitu kurus bagai tulang berbungkus kuli. Rambutmu yang indah itu pun perlahan mulai berguguran.... Aku menganggap Tuhan tidak adil karena memberikan derita yang begitu menyakitkan untuk orang berhati mulia sepertimu. Tapi kau, Sarah... kau menerima semua ini dengan sangat tabah dan sabar sedikit pun kau tak pernah menghujat atau membenci Tuhan. Kau selalu berusaha tersenyum meski aku tahu itu pasti sulit sekali. Kau bodoh sekali karena selalu berusaha membuat kekonyolan-kekonyolan agar kami semua tidak khawatir lagi pada kondisi tubuhmu... Sarah kau begitu istimewa.... Kau berhasil memukulku dengan sangat keras,aku malu pada Tuhan... kenapa aku harus menghujat Nya? Kenapa aku harus marah kepadaNya? Jika kamu saja yang menderita bisa menerima semua jalan yang telah Tuhan buat untukmu. Hal yang membuat ku tersentuh adalah perkataanmu mengenai hidupmu yang indah. Aku terus memikirkan kata-kata itu karena mungkin jika aku berada di posisimu, aku tidak akan berkata kalau hidupku indah. Tapi kau memandang semua dari sisi yang sangat

indah yang tak pernah terpikir olehku.... Kau memukulku dengan sangat keras hingga membuatku tersadar bahwa hal itu benar, Sarah... hidup kita sangat indah.

Sarah sahabatku, semoga kau tidak bosan melihatku hampir setiap detik berada di sampingmu. Bahkan aku memaksa Papa dan Mama agar mengizinkanku untuk pindah ke rumahmu sementara waktu hingga kau bisa kembali bangun dan sehat lagi. Aku ingin menjadi orang baik sepertimu, aku berusaha bersikap dewasa menghadapi semua yang menimpamu agar kau tak terlalu merasakan sakitnya penderitaan yang menimpamu. Aku ingin kamu bisa merasakan kasih sayang seorang sahabat sehingga dalam kesakitanmu, kau dapat terus berkata bahwa hidup ini indah°. Saat kau tertidur pulas, aku selalu memandangimu dan berdoa kepada Tuhan, memohon padaNya agar keesokan harinya saat kita sama-sama terbangun dari tidur, aku sudah berada di posisimu menggantikanmu menanggung derita itu, seandainya bisa begitu....

Hidup memang seperti roda, kita tidak bisa terus berada di atas, tapi kau selalu membuat semuanya terasa nyaman

buatmu dan kau berhasil menarikku ke dalamnya. Aku merasa sangat nyaman saat semua orang menyayangi kita dan keluarga kita, tapi aku juga tetap merasa nyaman saat satu per satu dari mereka mulai memperlihatkan rasa tidak hormat disertai rasa benci terhadap keluarga kita. Hidupku indah meski satu per satu orang-orang yang dulu memperlakukan kita dengan baik mulai menjelma menjadi orang-orang jahat yang berusaha menggulingkan posisi papaku dan ayahmu.

Aku muak mendengar perdebatan orang-orang dan bisikan para penjaga rumahmu. Sekilas kudengar bahwa mereka semua marah karena pertemanan keluarga kita yang mereka nilai sangat tidak wajar. Mereka menganggap ayahmu seorang pengkhianat hanya karena bersikap baik kepada keluargaku. Kemarahanku mereda saat melihatmu yang sudah tak bisa menggerakan jarimu dan hanya berkomunikasi lewat mata menatap lekat ke arah mataku seolah berkata, "June, kau kelihatan jelek sekali kalau sedang marah. Hanya kau, Sarah, yang mampu membuat ku

meredam semua sifat jelekku, tidak hanya di depanmu saja tetapi di depan semua orang. Tanpa kau sadari... kau memberikan banyak pelajaran berharga untuk diriku.

Sarah, kau lupa hari ulang tahunmu.... Sementara kami semua sudah jauh-jauh hari merencanakan sesuatu yang spesial untukmu agar kau bisa rasakan ketulusan hatiku, ayah-ibumu, kedua adikmu, dan semua orang-orang yang di sekelilingmu. Aku melakukan semua ini tanpa pamrih, tanpa berharap kau akan membalasnya. Kelak aku rela menjadi penyokongmu untuk berjalan tegap. Kau bisa gunakan kakiku untuk melangkah, tanganku untuk menggapai apa pun yang ingin kau gapai, dan bibirku untuk berbicara tentang apa saja yang ingin kau sampaikan. Sudah kusiapkan baju berwarna putih untuk kau pakai di hari ulang tahunmu, memang bukan baju baru... tapi itu adalah baju kesayanganku pemberian Oma yang hampir tidak pernah disentuh oleh orang lain. Semua orang terdekatku tahu aku akan sangat marah bila mereka menyentuh baju kesayanganku itu. Tapi kau adalah seseorang yang sangat

istimewa, baju istimewa milikku harus kubagi bersamamu. Tak sabar rasanya menunggumu mengenakannya, mungkin akan kebesaran di tubuhmu yang kini sudah jauh lebih kecil daripada tubuhku, tapi pasti kau akan kelihatan cantik memakainya.

Pagi itu aku pakaikan baju itu di tubuhmu. Aku bahagia sekali saat melihat matamu yang bahagia penuh haru, aku bangga bisa membuat Ayah dan Ibumu sejenak melupakan permasalahan yang sedang terjadi pada mereka. Aku juga lega bisa membuat kedua adik kecilmu berhenti menangis dan melupakan kejadian beberapa malam yang lalu saat orang-orang melempari rumahmu dengan benda-benda keras dan mengenai mereka. Kini semuanya terpusat pada hari ulang tahunmu, memikirkan hadiah apa yang akan mereka berikan untukmu.

Sarah yang kusayangi... belum sempat kami berikan hadiah istimewa untukmu, mereka datang dan merenggut kebahagiaan kita di hari itu. Orang-orang yang mata dan hatinya buta oleh kebencian datang mengacaukan segalanya.

Kadang kini aku bertanya dalam hati, kenapa harus hari itu mereka melemparkan benda-benda keras ke jendela rumahmu lagi? Kenapa harus hari itu mereka nyalakan api yang meluluhlantakkan semuanya hingga menjadi abu? Kenapa mereka tak memberi kita sedikit waktu untuk merasakan kebahagiaan? Tapi, saat aku bertanya seperti itu kepada hatiku, kau selalu saja bisa membacanya. Kau bilang, "Kita beruntung Jane, orang-orang yang kita sayangi sedang sibuk mencari hadiah untukku saat peristiwa itu terjadi, maka hanya kita yang menjadi korban kemarahan mereka. Tapi alangkah bahagianya aku jika kau pun ikut dengan mereka, dan hanya aku saja sendiri yang menjadi korbannya.

Sarah, kau tahu tidak? Saat kau merasa bersalah karena harus membawaku mati bersamamu, aku merasa sangat marah kepadamu, pada kebodohanmu. Aku tidak keberatan terjebak didalam api itu bersamamu.... Aku bisa saja berlari keluar rumah saat api mulai menjalar ke dalam kamarmu, tempat di mana kita menunggu yang lain datang untuk

merayakan ulang tahunmu. Aku bisa saja meninggalkanmu sendirian di sana dan membiarkanmu terbakar hangus. Tapi tu tak akan kulakukan. Aku terlalu menyayangimu lebih dari rasa sayang terhadap diriku sendiri, dan aku sudah berjanji untuk selalu menjagamu.

Kematianku bukanlah hal yang menyedihkan, aku bahagia saat jiwa kita bisa kembali saling berbicara dan bercerita bagaimana sebenarnya perasaanmu dan apa sebenarnya yang selalu kau pendam selama hidup dalam kebisuan dan kelumpuhan akibat penyakit yang kau derita. Aku terpana melihatmu kembali melangkah meski tak lagi melangkah di atas tanah seperti waktu kita masih sama-sama menghirup udara kehidupan....

Sarah, aku menulis surat ini sambil menatap kearahmu yang juga sedang sibuk menulis surat untukku. Ini semua adalah ide konyolmu. Kenapa tidak langsung berbicara saja sih? Kenapa tulisan ini harus kukubur di suatu tempat yang nantinya harus kau cari lagi? Sebenarnya apa yang kau tulis? Aku lihat kau tersenyum-senyum sendirian seperti

tidak waras.... Oh Sarah, kau adalah sahabat terbaikku yang meski konyol namun mampu menciptakan kedamaian bagi orang-orang yang ada di sekelilingmu. Astaga! Aku lupa bahwa kita kini tidak bisa disebut orang lagi° hihihi.

Sarah, ada satu hal yang harus kaucamkan baik-baik dalam kepalamu. Jangan pernah merasa bersalah atas kematianku karena ini adalah satu-satunya hal yang bisa membuatku bahagia. Mati bersamamu bukan sesuatu yang kusesali, namun hidup tanpa bisa bersama lagi mungkin akan menjadi penyesalan yang akan terus menyiksaku seumur hidup. Jadi jangan pernah lagi merasa bersalah ya? Selamat hari kematian kita, Sarah. Hari ini, 30 tahun yang lalu di tempat sekarang kita duduk menulis surat tentang diri kita masing-masing, kita berdua berhenti bernapas di tengah kobaran api. Kita meninggalkan banyak pelajaran untuk mereka yang jahat dan kita meninggalkan kasih sayang untuk keluarga kita. Tepat di atas kaki kita. Terima kasih Tuhan, kau telah pertemukan aku dengan seorang sahabat yang sangat mengagumkan. Terima kasih Tuhan

hidupku indah, terima kasih Tuhan kehidupanku setelah mati pun indah. Entah apa yang akan terjadi di depan nanti. Jika tetap bersamamu, Sarah... semuanya akan selalu terasa indah.

Sahabatmu,

Jane



DElima-Delima

Ermavar

Walau Peter dan yang lainnya tak lagi kutemui, masih banyak saudara-saudara mereka yang masih lalu lalang di sekelilingku. Aku yakin Peter, Will, Hans, Hendrick, dan Janshen masih berada di rumah yang sama denganku, mereka hanya pandai bersembunyi. Setelah kemunculan mereka ke kamarku saat hantu bernama Asih datang, mereka kembali menghilang bagai ditelan bumi. Tapi hatiku cukup senang, ternyata mereka masih peduli dengan keselamatanku. Aku sendiri terlalu gengsi untuk mengakui bahwa aku lemah dan kadang membutuhkan uluran bantuan mereka. Aku selalu berpura-pura menjadi orang kuat dan bahagia saat mulai masuk ke dalam rumah... entah mengapa aku selalu merasa dipantau dari kejauhan oleh mereka.

Semua hantu yang tinggal di rumahku kebanyakan memang hantu-hantu keturunan Belanda, karena rumah yang kutinggali kini adalah rumah peninggalan zaman Belanda. Peter selalu menceritakan asal usul mereka dan bagaimana kondisi keluarga hantunya yang mau tak mau menjadi bagian dari keluarga besar nenekku juga. Betapa tidak, saat siang hari seluruh anggota keluarga nenekku menjalankan aktivitas manusia sementara di malam harinya, bermunculanlah mereka... wanita-wanita, anak-anak, pria dewasa, hingga sosok bule Belanda tua pun ada di rumahku. Bagai sebuah kantor yang memberlakukan *shift* pagi dan *shift* malam.

Sebenarnya keluarga besar orang Belanda ini bukan keluarga seperti pada umumnya. Mereka datang dari berbagai macam latar belakang dan tempat yang berbeda, namun seseorang baik hati yang dulunya pemilik rumah ini yang sering mereka sebut "Papa" lah yang membawa mereka semua berkumpul dan membentuk sebuah keluarga baru. Sempat dua kali kulihat sosok "Papa" di rumah ini, pria Belanda berbadan tinggi besar berwajah tampan terlihat sangat berwibawa mengenakan jas berwarna hitam sambil membawa tongkat berjalan di tangan kanannya. Pertama kali aku melihatnya di malam di mana kelima sahabatku bersikukuh mengajakku menghadiri pesta yang diadakan oleh keluarga mereka. Lucunya pesta itu diadakan di rumahku sendiri... hanya saja terjadi pada pukul 1 dini hari. Aku melihat "Papa" untuk kedua kalinya pada saat dia dan lima sahabatku masuk ke kamarku untuk mengusir Asih. Ada juga tiga orang perempuan setengah dewasa yang juga menjadi bagian dari keluarga *shift* malam di rumahku. Peter tak banyak bercerita tentang ketiganya, tapi yang aku tahu mereka adalah perempuan-perempuan Belanda berumur sekitar 19 hingga 22 tahun yang berwajah cukup cantik, dengan karakter berbeda.

Yang pertama adalah Elizabeth, umurnya paling tua dibandingkan yang lainnya, begitu pula dengan wajahnya yang memang terlihat paling cantik. Elizabeth sepertinya adalah perempuan yang pandai berdandan dilihat dari apa yang dikenakannya, gaun cantik berwarna merah dengan perhiasan

dan anting yang juga berwarna merah. Aku terpana ketika suatu saat melihatnya mengurai rambut hingga bahu, cantik sekali. Di antara yang lainnya, Elizabeth adalah perempuan yang paling disegani. Roman wajahnya yang cantik sangat jarang dihiasi senyuman, hingga terkesan angkuh dan sombong.

Pertemuanku dengan Elizabeth untuk kali pertamanya cukup lucu. Aku yang belum begitu akrab dengan Peter dan kawan-kawan sedang berlarian sepulang sekolah menuju kamar mandi karena tak kuat menahan keinginan untuk buang air besar. Di sekitar dapur rumah terdapat koridor kecil tak jauh dari kamar mandi, di situlah kulihat Elizabeth tengah berdiri. Entah apa yang sedang dilakukannya tetapi kami sama-sama kaget dan menjerit. Aku kaget melihat penampakan wanita bergaya klasik dengan gaun mewah, sementara Elizabeth kaget dirinya bisa dilihat oleh anak manusia. Elizabeth sangat tertutup, namun ada kalanya dia bercanda gurau dengan sahabat-sahabatku, sementara denganku... dia sangat tertutup. Belakangan aku tahu cerita mengenai dirinya, seperti biasa... menyedihkan.

Elizabeth adalah anak keluarga kaya yang sangat dimanja, wajah cantiknya membuat semua orang terlebih laki-laki yang bertemu dengannya langsung jatuh cinta. Namun kedua orangtuanya begitu menjaga pergaulan Elizabeth, apalagi urusan percintaan... sangat dikontrol. Menurut sahabat-sahabatku, Elizabeth adalah wanita yang seumur hidupnya belum pernah mempunyai kekasih, karena setiap menyukai laki-laki selalu

saja ditentang oleh kedua orangtuanya. Sebelum sempat merasakan cinta, Nipon terlanjur menghancurkan keluarga dan masa depannya. Wajahnya yang cantik membuatnya semakin menderita karena harus mau menjadi budak pelayan nafsu tentara Jepang yang menculiknya setelah sebelumnya membantai keluarga Elizabeth. Dia yang tak kuat menanggung beban hidup mengakhiri hidupnya dengan cara melilitkan tali dan menggantung dirinya di barak tempat dia dan wanita-wanita bangsanya disekap oleh tentara Jepang.

Elizabeth adalah anak pertama yang diadopsi oleh "Papa" di rumah ini, sebut saja adopsi karena kurang lebih seperti itulah kondisi keluarga hantu di rumah ini. Dia yang paling lama tinggal di rumah ini. Sudah banyak kehidupan manusia yang dia lihat di rumah ini, kehidupan keluarga-keluarga lainnya selain keluargaku. Sudah banyak cerita manusia yang terekam di kepalanya namun sepertinya keluarga nenekkulah yang paling berkesan bagi Elizabeth. Dia sudah memperhatikan anak tampan berumur lima tahun yang merupakan anak kedua keluarga nenekku sejak dulu. Awalnya hanya perasaan suka pada anak kecil lucu. Ketika anak itu tumbuh dewasa, perasaan Elizabeth pun berubah menjadi cinta, bahkan keinginan memiliki.

Elizabeth yang angkuh dan elegan bermetamorfosa menjadi hantu yang sering muncul di mana saja demi menggoda si anak laki-laki yang kini dewasa. Ketika sedang menonton televisi, bisa saja aktris yang sedang berakting di layar kaca tiba-tiba berwajah

menyerupai Elizabeth. Belum lagi suara dentingan piano yang kadang berbunyi pada jam-jam tertentu tanpa ada siapa pun yang memainkannya, lagi-lagi ulah Elizabeth yang berusaha menarik perhatian orang yang dia cintai.

Kejadian ini berlanjut hingga laki-laki yang dia cintai menikah dan memiliki anak. Elizabeth tak pernah berhenti menjalankan aksi terornya yang berimbas pada orang-orang rumahku yang mulai ketakutan. Jangan coba ajak dia berbicara soal masalah ini, karena dia akan mulai menangis dan memainkan aksi dramanya seolah dia adalah mahkluk paling menderita yang ada di muka bumi ini. Bahkan jika kita kurang beruntung, bisa saja dia memperlihatkan wajah tidak mengenakkannya yang berupa hantu menyeramkan... ya, hantu yang seperti ada di pikiran kita, mengerikan. Dia cukup sensitif terhadap masalah ini, apalagi setelah orang yang dia cintai memutuskan untuk pindah dari rumah ini membawa semua keluarganya yang ketakutan karena kelakuan Elizabeth.

Lain halnya dengan Sarah, yang lebih muda daripada Elizabeth, tetapi lebih keibuan. Semasa hidupnya ia sudah terbiasa mandiri dan mengurusi adik-adiknya menggantikan peran seorang ibu. Sarah bukan perempuan yang pelit mengumbar senyum, tatapan matanya ramah dan tidak membuatku enggan untuk menyapanya.

Dia adalah wanita keturunan Belanda yang juga mengalami nasib sama seperti Elizabeth, hanya saja dia tidak nekat

mengakhiri hidupnya sendiri. Sarah pasrah dengan nasib terburuk apa pun yang akan menimpanya. Menurutnya, "Hidup dan matiku hanya ada di tangan Tuhan. Aku hanya mengikuti jalan hidup yang sudah dia tentukan."

Aku kurang begitu paham apa yang membuatnya bisa terjebak dalam kehidupannya saat ini, dia terlihat sangat pasrah dan sabar tetapi pasti ada sesuatu yang disembunyikan. Bagaimanapun pasti ada sesuatu yang membuatnya menjadi seperti sekarang ini, berkeliaran mencari sesuatu yang membuatnya masih penasaran. Satu hal yang cukup menarik adalah Sarah menyukai anak laki-laki ketiga dari keluarga nenekku, yang tak lain adalah ayahku sendiri. Jangan samakan Sarah dengan Elizabeth karena ketika suatu kali kutanyakan apa alasannya, dia hanya menjawab, "Aku hanya mengikuti langkah Elizabeth," dan kami berdua tertawa geli setelah mendengar pengakuannya.

Menurutnya, ayahku pendiam dan tidak banyak tingkah, lalu dia memutuskan untuk menyukai ayahku. Sarah bilang, "Elizabeth yang memaksa aku dan Teddy untuk mencintai anak laki-laki lainnya di rumah ini. Dia takut dimarahi "Papa" jika hanya dia yang menyukai anak laki-laki di rumah ini. Lagipula, tak ada salahnya menaruh rasa suka pada seseorang dan aku tidak begitu peduli terhadap reaksi apa pun dari ayahmu. Dia tak suka pun tak mengapa." Lagi-lagi kami tertawa berdua.

Sarah sempat memperlakukanku sebagai anaknya, karena dia begitu menyukai anak kecil. Setidaknya itu terjadi sampai

beberapa tahun. "Kini kau sudah sebesar Teddy, tak mungkin lagi kuanggap sebagai anakku, karena kau hampir menyamai umurku. Kita berteman saja sekarang!" Itu adalah kata-kata terakhir yang kudengar dari Sarah sebelum akhirnya dia jarang kutemui lagi di rumah ini.

Teddy adalah yang termuda di antara yang lainnya, umurnya ketika tak lagi hidup hanya beberapa bulan lebih tua dari umurku sekarang. Penampilannya terlihat lebih santai dan kasual dibandingkan Elizabeth dan Sarah. Rambutnya paling pirang dan gaya andalannya adalah rambut kepang dua. Jika yang lainnya senang berjalan-jalan mengitari rumah dengan pakaian yang anggun, Teddy berbeda karena dia suka sekali memanjat pohon dengan rok yang tidak terlihat rumit dan terlihat sederhana dipadupadankan dengan kemeja putih yang memiliki kerutan di kirikanannya. Pohon yang menjadi favoritnya adalah pohon jambu batu yang ada di halaman belakang rumah. Gaya bicaranya pun agak tomboy. Menurutku Teddy adalah hantu perempuan yang paling keren di rumah ini. Jika mencari Teddy, aku hanya tinggal mendekati pohon jambu batu di belakang rumah lalu mendongakkan kepalaku ke atas, pasti Teddy ada di situ, duduk sambil bersenandung atau hanya melamun.

Dulunya, Teddy adalah anak orang kaya penguasa Belanda yang tidak suka diatur. Jangankan oleh orang lain, keluarganya pun sering tak sejalan dengannya. Sebenarnya dia tidak setuju ketika ayahnya mengajak seluruh keluarga Teddy untuk pindah

ke tanah bangsa ini, dia tidak suka dengan cap "penjajah" yang melekat padanya dan keluarganya. Sifat pemberontaknya adalah bentuk kekecewaannya. Cara meninggalnya pun tak selemah Elizabeth dan Sarah. Dia masih berjuang untuk kabur dari sergapan tentara Jepang. Namun, bagaimana pun kuatnya keinginan dia... Teddy tetaplah seorang perempuan yang tidak memiliki tenaga lebih kuat daripada para tentara Jepang yang menyergap dan menculiknya. Teddy yang saat itu mencoba lari terpaksa harus mati di tangan tentara Jepang yang murka padanya dan meluncurkan tembakan tepat di kepala hingga napasnya tak lagi terengah. Tapi dia merasa cukup puas karena sudah berjuang sampai akhir hidupnya.

Teddy yang tomboy tetaplah gadis remaja yang memiliki sifat-sifat remaja perempuan pada umumnya, dia menyukai anak laki-laki keenam di keluarga nenekku. Diam-diam dia sering memperhatikan anak lelaki ini dari atas pohon, mengikuti apa saja yang dilakukannya tanpa ingin diketahui oleh yang lain. Tapi lambat laun polah tingkahnya terbaca juga oleh Elizabeth. Untuk Elizabeth, semakin banyak hantu perempuan yang mencintai atau menyukai manusia di rumah ini, semakin besar peluangnya untuk dapat memperjuangkan perasaannya.

Teddy yang sebenarnya sangat gengsi mengakui hal ini akhirnya angkat bicara juga. Konon seumur hidup dia belum pernah merasa jatuh cinta, bahkan suka pada seseorang pun tidak. "Wajahku tidak terlalu jelek, tapi tak ada yang berani

mendekatiku saat hidup dulu. Mungkin karena sifatku yang jauh dari bayangan seorang wanita sempurna bagi mereka," ucapnya suatu ketika. Sebetulnya, Teddy sangat manis dan baik hati. Dulu terkadang hatinya menjerit terluka melihat orangtuanya bersedih akibat kelakuannya. Kini tak ada lagi peluang baginya untuk menebus segala kesalahan, dan dia terjebak di dalam kehidupan yang tak lagi bisa disebut hidup. Hampir sama dengan Sarah, sebenarnya dia tidak begitu berambisi dengan perasaannya, Teddy sadar dengan keadaannya dan tidak mungkin ia bisa bersatu dengan laki-laki yang dia sukai. Teddy hanya bisa memandangi laki-laki itu dari atas pohon tempat dia biasa duduk, memantau kegiatannya dari kejauhan... terkadang mengintip ke dalam kamar tempat laki-laki yang dia sukai tertidur, hanya seperti itu.

Ketiga hantu wanita di rumahku dengan tiga karakter berbeda ini adalah 'primadona' hantu di daerah sekitar sini. Kebanyakan hantu yang berada di komplek rumahku adalah hantu-hantu wanita lokal yang sering kita sebut sebagai kuntilanak. Otomatis pakaian dan wajah yang berbeda, menjadikan ketiga hantu wanita ini terlihat lebih istimewa.

Ada satu hal yang harus kuceritakan, kebanyakan hantu Belanda tidak menyukai hantu-hantu lokal seperti kuntilanak, seringkali kulihat kelima sahabatku mencibir kuntilanak yang kami temui di jalanan. Ada satu kejadian di mana kelima sahabatku membuat salah satu hantu kuntilanak itu menjadi

sangat marah. Peter mengajak sahabat-sahabatnya untuk melempari si hantu wanita yang tengah asik menyisiri rambut dengan kedua tangannya di atas sebuah pohon alpukat, si hantu wanita yang merasa terganggu menjadi sangat marah dan segera mengejar kami dengan wujud seramnya. Sontak kami kaget dan berlarian menuju rumah sambil berteriak-teriak meminta tolong. Saat itu muncullah Elizabeth disusul Sarah dan Teddy. Bagai pahlawan di mataku, mereka bertiga menghalau si hantu wanita dengan tatapan mengerikan dan sangat kasar sambil berkata, "Kau tidak pantas melawan atau mengusik kami. Sekali lagi kau mengganggu adik-adik kami... kau akan rasakan akibatnya." Hantu wanita itu mundur dan tak pernah menunjukkan dirinya lagi. .

Elizabeth adalah yang paling berani jika dibandingkan Sarah dan Teddy. Dia tak pernah ragu untuk menampakkan diri pada seisi rumah, atau bahkan mengganggu para tamu yang datang berkunjung ke rumah. Kelakuannya yang seperti ini cukup membuat seisi rumah merasa terganggu.... Tidak ada yang tahu bahwa aku sebenarnya mengerti dan mengetahui apa yang terjadi pada Elizabeth dan hantu-hantu yang tinggal di rumah ini. Aku tak pernah bercerita apa pun pada orang-orang di rumah.

Suatu kali keluargaku bertanya pada seseorang yang dianggap mampu memecahkan masalah teror hantu di rumah.Menurut orang itu hal ini disebabkan oleh hantu-hantu wanita Belanda penunggu rumah ini yang mencari perhatian dari laki-laki yang tinggal di rumah. Prediksinya sangat tepat dan sesuai dengan

kenyataannya. Orang itu bisa berkomunikasi dengan Elizabeth, Sarah, dan Teddy. Mereka bertiga diberi ultimatum agar berhenti mengganggu seisi rumah atau dengan sangat terpaksa harus diusir dari rumah yang kami tinggali. Sarah dan Teddy langsung menyepakati perjanjian itu dengan beberapa syarat, sementara Elizabeth bungkam terdiam dengan tatapan mata kosong.

Syarat yang diberikan oleh Sarah dan Teddy sangatlah lucu, mereka meminta foto dari para laki-laki yang mereka sukai untuk ditempel di pohon jambu belakang rumah, tempat Teddy biasa duduk. Permintaan yang sangat mudah itu konon hanya agar mereka bisa terus menatap wajah laki-laki yang mereka sukai meski tak mungkin untuk berinteraksi. Elizabeth tak memberikan syarat apa pun. Sarah dan Teddy menepati janjinya, sementara Elizabeth yang tetap kami beri foto sama sekali menggubris. Dia tetap mengganggu bahkan hingga menghantui anak-anak dari laki-laki yang dia sukai. Akhirnya laki-laki itu beserta keluarganya memutuskan untuk keluar dari rumah dan tinggal di tempat lain....



Ketiga wanita hantu ini masih sering kulihat, tapi aku tak cukup berani untuk bertanya kepada mereka, menanyakan perihal hilangnya sahabat-sahabat kecilku. Aku sih cukup yakin, sebenarnya mereka masih berada di rumah ini, hanya saja mereka

menghindariku karena marah atas janji-janji kosongku. Sarah masih sering mondar mandir dari ruang tamu ke dapur belakang rumah, seperti tengah mengasuh adik-adik kecilnya yang tak lagi bisa kulihat. Teddy masih duduk di atas pohon jambu dengan rambut kepang duanya, terkadang dia menyapaku namun seringkali tak peduli. Kebiasaan barunya adalah memandangi foto anak laki-laki paling muda dari keluarga nenekku yang kami hadiahkan kepadanya. Suatu kali Teddy menemuiku dan bilang, "Aku butuh sesuatu yang bisa menutupi foto ini dari air hujan," Teddy memperlihatkan foto favoritnya yang sedikit lembab terkena air hujan. Aku tak punya ide lebih baik lagi selain meminjamkannya sebuah panci milik nenekku yang kuambil dari dapur. Dia terlihat senang. Ketika hujan turun, foto kesayangannya itu diletakan di bawah panci pemberianku. Sementara Elizabeth, kini lebih sering melamun... tak lagi berkeliaran menawan ke sana kemari mengelilingi rumah. Dia merasa kecewa dan sedih dengan kepindahan laki-laki yang dia sayangi. Seringkali kulihat dia termenung di toilet yang ada di pojok halaman rumah tempat yang jadi favoritnya kini.

Miris jika mengingat kisah Elizabeth, Sarah, dan Teddy. Mereka tidak pernah memiliki kenangan mengenai cinta sepanjang hidup mereka, belum sempat merasakan rasanya menyukai seorang laki-laki, namun sudah terlanjur menghembuskan napas terakhir dengan cara yang tidak wajar. Mereka malah menemukan cinta mereka setelah mati, dan lebih

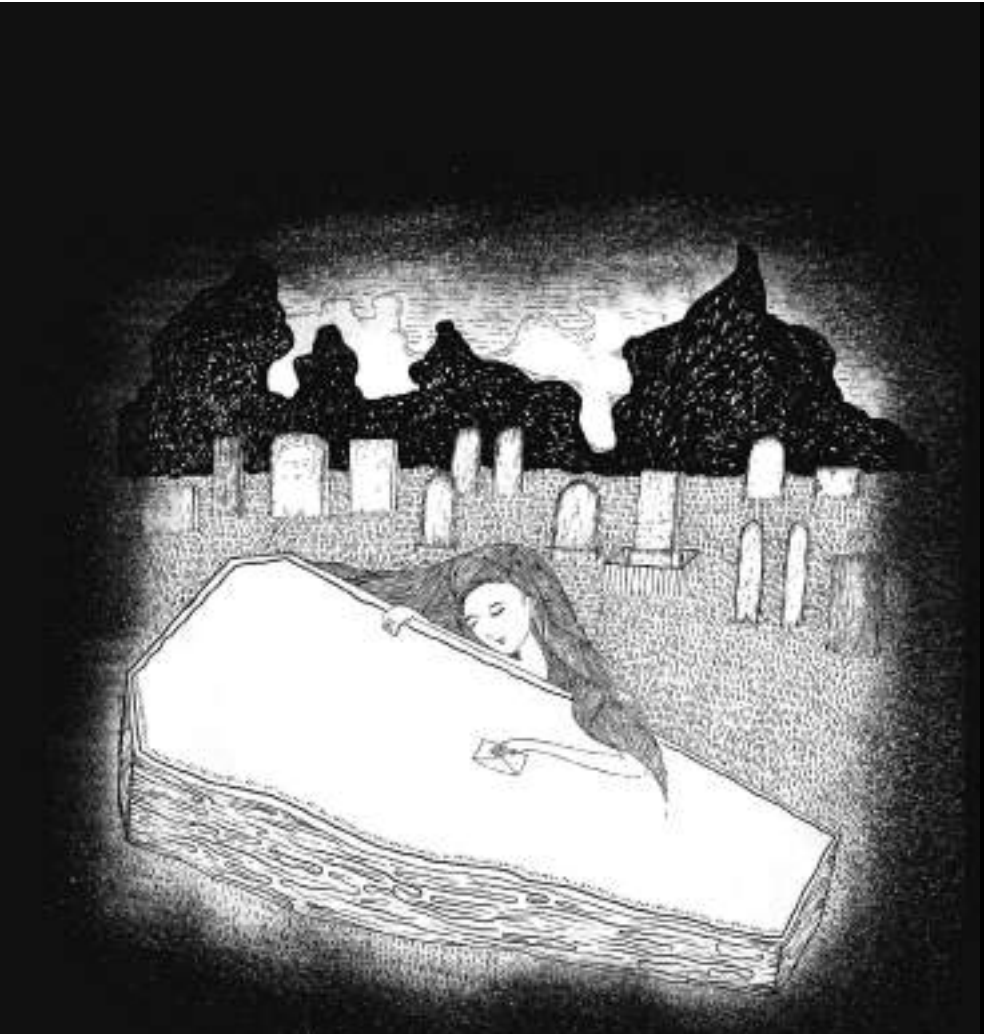
parahnya orang-orang yang mereka cintai adalah manusia hidup yang tidak mungkin mereka miliki. Kadang jika kulihat teman-teman manusiaku bercerita soal kegalauan dan kesedihan, ingin sekali rasanya menularkan kemampuanku agar mereka bisa melihat Elizabeth, Sarah, dan Teddy dan berbincang langsung dengan mereka mengenai hidup yang menyedihkan. Aku yakin... kesedihan teman-temanku tak akan sebanding dengan kesedihan hidup ketiga hantu wanita itu, bahkan setelah mati pun mereka masih bisa merasakan kesedihan yang mendalam... terlebih Elizabeth.

Kadang aku mengutuk kenapa harus aku yang memiliki kemampuan untuk melihat mereka... Tapi di sisi lain, banyak sekali hal yang bisa kupelajari dari mereka. Dengan umur yang belum terlalu dewasa, sudah banyak cerita yang kudapat dari mereka, tentang hidup yang indah sekaligus hidup yang menyedihkan.

Tapi dari pemahamanku yang kini lebih dewasa, aku memikirkan betapa bodohnya aku yang selalu mengeluhkan tindakanku melanggar janji pada kelima sahabatku sehingga mereka lari dariku. Betapa bodohnya aku terpuruk merasa sendirian ditinggalkan Peter, Will, Hans, Hendrick, dan Jansehn sementara hidupku dikelilingi orang-orang yang sangat menyayangiku. Sudah saatnya kujalani hidup yang normal... hidup tanpa kelima sahabatku, hidup yang tenang bersama sahabat-sahabat baruku.







Surat Tanpa Tuan

Cerita sisipan ini kupersembahkan untuk sahabatku... Edwin dan Lidya....

Untuk Lidya,

Lidya, saya tak bisa berkata-kata manis padamu dan kamu tahu itu. Bahkan, dalam tulisan pun saya masih saja canggung mengatakan hal-hal romantis yang kamu ingin dengar. Tapi untuk kali ini, saya akan mencoba menulis surat cinta untukmu. Sesuatu hal yang sangat kamu inginkan sejak kita baru memulai hubungan tujuh tahun yang lalu. Saat itu, kita masih berseragam putih-abu. Jika hasilnya jelek, jangan kamu anggap saya tak bersungguh-sungguh melakukan hal ini, saya hanya tidak tahu caranya.

Saya masih ingat bagaimana saat itu kamu sibuk, menyusun buku tugas murid kelas untuk dikumpulkan. Kamu adalah sekretaris kelas yang menjadi favorit semua orang. Wajahmu selalu terlihat ceria, tak pernah sekalipun saya lihat rasa sedih atau kecewa. Setiap harinya kamu selalu bersemangat dan penuh senyum. Begitu banyak laki-laki yang berharap bisa menjadi kekasihmu, tapi kamu memilih saya. Ketika itu saya mengagumi kepintaranmu. Kamu tersenyum samoil menyatakan bahwa kamu juga mengagumi saya dan berkata, "Mengapa kita tidak bersama saja jika saling menggumi?"

Tujuh tahun kita mengalami pasang surut dengan segala ombak dan transformasi di dalamnya. Saya bukan orang yang romantis seperti yang kamu harapkan, tapi kamu tak pernah putus asa untuk membantu untuk lebih mengerti keinginanmu. Saya bukan orang yang berani berbicara di depan banyak orang. Kamu lah yang membantu saya mengatasi hal itu. Bagi saya, kamu adalah wanita sempurna yang Tuhan kirim untuk hidup saya.

Sering saya bercermin dan menatap tubuh kurus, kulit hitam, badan yang tidak terlalu tinggi, dan wajah yang biasa saja. Aku sering berpikir sebenarnya apa yang kamu bisa banggakan dari diri saya?

Kamu bisa mendapatkan pria mana pun yang kamu inginkan. Pria yang sesuai dengan kamu yang begitu mengagumkan. Namun memang begitulah kamu, istimewa. Lidya yang saya kenal tidak pernah membiarkan orang lain menebak jalan pikirannya, tidak akan membiarkan orang lain mengetahui bagaimana sebenarnya perasaannya. Bahkan saya yang selalu ada di sampingmu pun masih harus menebak pikiranmu.

Kamu bermetamorfosa begitu cepat, kepintaranmu membuat kamu terbang dengan sangat cepat dibandingkan

saya yang tak menonjol dan berjalan tak terlalu cepat. Namun, kamu tetap seperti dulu tak pernah satu pun kata-kata angkuh keluar dari bibirmu. Kamu menyemangati saya untuk berjalan lebih cepat lagi dan bahkan membimbing saya untuk mencoba terbang seperti kamu. Sekarang lihatlah kita berdua, sama-sama terbang mencoba menggapai langit-langit yang lebih tinggi lagi daripada sekarang. Semua berkat kamu, Lidya.

Kita memang pernah bertengkar mempertentangkan keinginan-keinginan saya yang sering tak masuk akal, tapi dengan bijak kamu bisa menyikapinya dan selalu berhasil membuat saya tertunduk malu. Jika banyak laki-laki di dunia ini mengeluhkan pasangan mereka yang terlalu menuntut, aku beruntung karena kamu selalu membiarkan saya menjadi diri sendiri seburuk apa pun itu. Menurutmu itulah yang paling penting dalam sebuah hubungan, menjadi diri sendiri dan mengubahnya bersama-sama jika itu adalah sesuatu yang buruk.

Kadang saya masih saja meminta kamu untuk tak banyak bergaul dengan laki-laki lain yang tak bosan-bosannya mengelilingi kamu. Seharusnya saya tidak begitu karena kamu adalah wanita penuh komitmen termasuk

pada hubungan kita berdua. Maaf, Lidya, saya terlalu menyayangi kamu hingga seringkali api cemburu membakar otak dan logika saya.

Kamu suka sekali memakan cokelat. Saya perhatikan itu sejak pertama kali saya melihat kamu saat orientasi siswa. Sebelum kakak-kakak OSIS memanggil namamu untuk maju sebagai petugas upacara, Saya melihat kamu dengan cepat memasukan benda berwarna cokelat ke dalam mulut dan kamu mengunyahnya sampai habis dengan panik. Setelah itu, kamu kembali tersenyum dengan rasa percaya diri dan tampil di depan kelas berlatih menjadi pemimpin upacara.

Semenjak saat itu saya tahu bahwa kamu adalah penggemar berat cokelat. Saya selalu membawakanmu cokelat, bahkan hingga cokelat-cokelat unik dari segala penjuru dunia. Matamu berbinar setiap kali saya membawanya. Tatapan mata itu tak mungkin saya lupakan, tatapan mata yang begitu istimewa.

Berhubungan denganmu membuat semua hal kecil menjadi sangat istimewa. Hobimu memakan cokelat telah menyadarkan saya akan suatu hal penting yang sebelumnya belum pernah terpikirkan. Kamu ingat? Akhir minggu,

3 bulan yang lalu, saya membawakanmu oleh-oleh cokelat setelah bepergian dari Singapura. Saat saya memberikan kotak cokelat, kamu menerima dengan tatapan senyum beribu makna yang tidak mampu saya artikan. Kamu menatap saya dalam dan berkata, "Aku sudah tidak membutuhkan cokelat-cokelat lagi dalam hidupku. Aku berharap kamu bisa menggantikan mereka hingga akhir hayatku nanti." saya hanya tersipu karena tidak mengerti maksud ucapan kamu. Begitulah saya, yang mencoba terlihat pintar padahal sebenarnya tidak tahu apa-apa mengenai hidup dan cara mengerti orang lain jika dibandingkan kamu.

Kamu menggenggam tangan saya erat ketika kita sama-sama memasuki rumahmu, saat untuk pertama kalinya kamu mengenalkan saya pada kedua orangtuamu. Rasa canggung saya luntur seketika ketika ternyata semua orang yang ada di rumahmu sudah mengenal saya meski belum sempat sekali pun bertemu. Kamu tak pernah menutupi apa pun berkaitan denganku kepada mereka. Saya semakin yakin bahwa kamu memang wanita yang Tuhan anugerahkan untuk saya.

Lidya, saya mencari tahu apa makna di balik cokelat-cokelat itu. Saya mengerti pada akhirnya, cokelat yang

selama ini kamu makan adalah teman terbaikmu dalam menghadapi segala permasalahan. Cokelat-cokelat lezat itu dapat membuatmu tenang dan berkepala dingin. Jangan khawatir Lidya, kamu tidak memerlukan coklat-coklat itu lagi. Mulai detik ini, kamu bisa mengandalkan diri saya, menggenggam tangan, dan menceritakan keluh-keluh kesahmu. Saya akan berusaha lebih keras dari coklat-coklat itu.

Masa depan sudah tergambar dengan jelas di depan kita. Tidak ada lagi yang saya inginkan kecuali kebahagian berdua denganmu. Tanpa ragu saya beranikan diri untuk memintamu menjadi wanita yang akan menemani saya menjalani hari tua nanti. Kamu mengangguk yakin saat saya mengungkapkan hal itu.

Malam ini saya tersenyum bahagia. Permintaanmu untuk menulis surat ini adalah hal yang tak biasa buat saya, tapi tidak ada hal yang mustahil jika itu adalah permintaan kamu. Sudah sewajarnya saya sanggupi hal yang kamu inginkan. Bukan karena kamu yang telah berbuat banyak di dalam hidup saya 7 tahun ini, tapi karena rasa sayang dan cinta saya yang begitu besar kepada kamu, Lidya. Besok adalah hari besar kita, tak bisa saya bayangkan betapa menyenangkannya hidup saya bisa berdampingan

bersama wanita yang begitu saya cintai. Saya akan menjadi seorang suami yang baik untukmu, anak yang baik bagi kedua orangtuamu, ayah yang baik untuk calon anak-anak kita. Tidak sabar rasanya mengucap ikrar sehidup semati di depan pendeta esok hari. Tuhan memberkati kita.. dan cinta kita.

Kekasihmu,

EdWin.

Seumur hidupku aku selalu bersyukur atas semua yang telah Kau beri untuk hidupku. Tuhan, terima kasih atas hidup yang indah ini. Kau berikan aku keluarga yang begitu menyayangiku dan membesarkanku dengan sangat baik, Kau berikanku fisik yang lengkap, Kau berikan aku otak yang membuatku bisa menjadi tulang punggung keluarga menggantikan ayah yang sudah lebih dulu menghadapMu, dan Kau berikan seorang laki-laki sempurna yang aku yakin bisa membimbingku dan menjadikanku wanita yang lebih utuh dan sempurna.

Semenjak kumelihatnya, aku langsung tahu bahwa dia adalah laki-laki sopan yang sangat menghargai perempuan. Entah mengapa intuisiku berkata bahwa kami akan bersama. Aku bisa merasakan itu sejak kami masih duduk di bangku sekolah menengah. Ada kekuatan hebat di balik sorot matanya yang membuatku tak berdaya jika berada di dekatnya.

Dia adalah laki-laki pendiam, namun cerdas dan penuh prinsip yang mengingatkan aku pada mendiang Ayah. Dia yang bernama Edwin bukanlah laki-laki paling cemerlang di antara banyak teman laki-lakiku, tapi di mata ini... dia yang paling bersinar. Belum pernah kurasakan perasaan istimewa terhadap lawan jenis, namun padanya aku memberanikan diri untuk mengungkapkan betapa aku mengaguminya. Sampai detik ini pun aku masih tak habis pikir, bagaimana bisa aku yang masih tabu akan cinta berani mengungkapkan perasaanku pada seorang

laki-laki. Beruntung dia anggukan kepalanya saat secara tidak langsung kuajak untuk berpacaran atau menjalin hubungan yang lebih intens. Aku dan dia sama-sama mengarungi samudera luas yang terbentang di depan mata, beribu cara kugencarkan untuk melebur segala perbedaan antara aku dan dia. Dia tak banyak menuntut, begitu pula aku yang mulai bisa menyesuaikan segala kondisi yang kami miliki. Aku bahagia menjalani semua ini.

Semua orang berkata bahwa aku terlalu baik untuknya. Seharusnya kucari laki-laki lain yang lebih pantas untuk menemaniku dan menjadi pasanganku. Namun bagiku tak ada lagi laki-laki yang lebih kuinginkan dibandingkan Edwin. Semua yang kujalani dengannya sesuai dengan porsi yang kami inginkan, tidak ada yang berlebihan sehingga kami tak akan bisa direpotkan dengan hal-hal yang melebihi porsinya. Kami sama-sama mengisi sesuai dengan takaran, sehingga tak sekali pun kami merasa bosan karena terlalu kenyang. Kami menjadi diri kami masing-masing. Aku yang begitu lemah dan gembira merasa terlindungi oleh dia yang terlihat kuat dan agak murung. Kami saling melengkapi satu sama lain.

Begitu banyak bisikan nyinyir tentang aku dan dirinya. Semua orang, bahkan adik-adikku memendam seribu tanya mengapa aku mau bersanding dengan Edwin yang tidak terlalu tampan dan bersinar? Aku hanya menjawab semua pertanyaan mereka dengan kalimat, "Kalian belum mengenalnya." Dan benar saja, dia yang selama ini kalian remehkan berhasil mencuri hati

kalian, sikapnya yang polos dan sederhana memang menjadi daya tariknya. Dia yang tidak bersinar dibanding lelaki lain yang ingin mendampingiku ternyata mempunyai sejuta talenta yang tak pernah dia sadari. Di balik sikap pendiamnya, dia punya karisma yang kuat dan mampu membuat orang yang berada di sekelilingnya merasa aman. Dia selalu berkata bahwa akulah malaikat penolong yang membuatnya menjadi seseorang yang lebih berguna. Dia salah... aku hanya mendampinginya. Aku berjalan membantunya terus melangkah agar tak lelah menghadapi hidup yang terkadang membuatnya jengah.

Aku begitu menggilai cokelat, mendiang ayahku yang mengajarkannya padaku. Dia pernah bilang, "Jika kamu merasa tertekan, makanlah sebutir cokelat, itu akan membuatmu lebih tenang dalam menghadapi masalah." Memang Ayah hanya mengajarkanku makan satu butir coklat, tapi aku menelan banyak sekali cokelat saat aku tertekan. Edwin mungkin tidak menyadari itu. Selama ini dia pikir aku adalah orang yang tidak pernah merasa tertekan karena memang aku selalu berusaha menyembunyikannya. Awalnya, aku hanya tidak menambah beban pikiran Ibu dan adik-adikku. Aku tak ingin mereka melihatku sedih dan tertekan. Dia yang melihatku berkali-kali melahap cokelat selalu memberikan beraneka ragam cokelat untuk kulahap tanpa menyadari alasanku menyantap cokelat-cokelat itu. Harusnya dia menyadari, semenjak bersamanya, aku tidak lagi terlalu banyak memakan cokelat. Dia bagaikan cokelat

bagiku, jika boleh... selamanya aku ingin bersamanya agar tak lagi ada cokelat yang masuk ke dalam mulutku. Kutunggu dia hingga dia mengerti apa keinginanku....

Dia selalu memujaku meski tanpa kata-kata romantis. Cara berbahasanya sangat formal dan kaku namun terasa jauh lebih spesial daripada pujangga-pujangga romantis manapun yang ada di dunia ini. Bahkan setelah tujuh tahun kebersamaan kami pun dia masih menyebut dirinya kepadaku dengan panggilan "saya". Pernah dia menyampaikan perasaan bersalahnya kepadaku karena tidak bisa menjadi seorang laki-laki romantis penuh perhatian seperti yang orang lain lakukan. Aku hanya bisa tersenyum melihatnya begitu gundah karena masalah kecil yang tidak mungkin bisa meluruhkan rasa cintaku kepadanya. "Aku lebih menyukai dirimu yang seperti ini Edwin, jangan menjadi orang lain... karena kamulah yang aku inginkan..." Dia tersenyum sambil menatap mataku dan berkata "Terima kasih Lidya, kamu membuat saya malu." Begitulah dia, laki-laki yang membuatku merasakan cinta setiap harinya, formal, polos, dan selalu berkata apa adanya tanpa kata-kata bualan yang hanya akan membuatku melayang sesaat. Tuhan, terima kasih....

Suatu hari dia menghampiriku di kantor dengan tatapan yang tidak biasa, matanya melotot bersemangat dengan keringat mengucur membasahi pelipisnya, dia terlihat lebih riang daripada biasanya. Dia tarik tanganku dan mengajakku menaiki lift menuju *rooftop* gedung kantor. Aku masih kebingungan dengan

sikapnya. "Lidya, saya mengerti sekarang maksud kata-katamu waktu itu." Dia tersenyum, tangannya tetap menggenggam tanganku dengan erat, "Maksudmu apa, Win?" Dia menarik napasnya dalam-dalam sambil memejamkan mata kemudian membukanya perlahan dan melayangkan tatapan mendalam ke arah mataku, "Kamu tidak perlu memakan cokelat-cokelat itu lagi, saya yang akan menggantikan mereka... mengatasi segala tekanan yang kamu rasakan. Izinkan saya mendampingimu.... Maukah kamu menjadi wanita terakhir yang mendampingi saya hingga akhir hidup saya?" Aku diam tak percaya atas apa yang baru saja kudengar dari mulutnya, kata-kata paling romantis selama mengenalnya baru saja keluar dengan mulus darinya. Ingin rasanya kuabadikan momen itu untuk kukenang selama hidupku.... Kuanggukkan kepalaku mantap tanda menyetujui apa yang telah dia tawarkan kepadaku, ya Edwin... aku siap didampingi olehmu dan mendampingimu hingga akhir hayat nanti. Aku siap menjadi wanita terakhirmu.

Sebuah surat kuremas dengan penuh kasih sayang, penuh amarah, penuh penyesalan... kuraih selembar kertas, dan mulai menuliskan balasan untuk suratmu dengan menggunakan tinta perasaan yang paling mendalam....

Edwin..

Hari bahagia sudah siap kita jelang, semua sudah kita siapkan dengan penuh keyakinan. Aku sudah sangat siap menjadi istrimu dan menjadi ibu dari anak-anak kita nanti. sebuah gaun putih milik almarhum ibumu sudah kububuhkan manik manik putih agar terlihat jauh lebih indah di pesta pernikahan kita nanti. Kau memilih untuk mengenakan pakaian mendiang ayahku yang dia kenakan saat menikahi ibuku beberapa puluh tahun silam. Semua sudah kita siapkan dengan sangat matang...

Jika pasangan lain meminta suatu barang berharga dari pasangannya sebagai hadiah pernikahan, aku hanya meminta kamu menulis sebuah surat cinta untukku. Surat yang akan lebih berharga dari benda apa pun di dunia ini, surat yang nantinya akan menjadi saksi bahwa kamu juga bisa menjadi orang romantis. Dengan sedikit keraguan, kamu iya-kan keinginanku dan rasanya tak sabar menunggu surat itu datang ke tanganku untuk kubaca seusai janji kita di depan Tuhan terucapkan. Tak sabar rasanya membaca kata-kata apa yang akan kau tulis untukku, tak bisa kutebak apa isinya hingga semalaman aku tak bisa tidur menunggu hadiah itu.

Edwin, suratmu sudah berada di tanganku kini. Kubaca setiap kata yang kau tulis di dalamnya, tidak cukup romantis untuk membuat wanita lain melayang terbang di udara. Tapi terlalu romantis bagiku yang memang tak terbiasa mendengarmu berkata manis, namun mengapa harus aku menangis menjerit membaca isi suratmu? Mengapa kau biarkan aku sibuk meremasnya hingga menjadi bola-bola kertas yang kulempar ke tempat sampah lalu kuambil lagi kurapihkan lagi kubaca lagi kuremas lagi dan begitu terus dan terus? Mengapa kau biarkan aku membacanya sendirian di atas kasur yang seharusnya menjadi peraduan aku dan kamu saat terlelap lelah? Mengapa Edwin? Jelaskan padaku mengapa?

Surat ini sampai di tanganku bersamaan dengan guyuran hujan besar yang menghiasi gelapnya langit. Aku sudah duduk gelisah menantimu datang dan berdiri tegap di altar gereja. Ke mana kamu? Semua orang resah mencari keberadaanmu sementara waktu terus berjalan membuatku tak sanggup lagi menjaga emosiku. Detik terus berjalan dan sebuah dering telepon membuyarkan semua impian tentang masa depan aku dan kamu, sebuah dering yang membawa berita bahwa kamu dan rombonganmu mengalami kecelakaan dalam

perjalanan menuju kemari... semua orang selamat, hanya kamu yang pergi... meninggalkan semuanya, meninggalkan aku yang sudah melukis banyak mimpi berisi aku dan kamu.

Hari bersejarah kita memang benar-benar menjadi sejarah yang tak pernah bisa hilang dalam benakku. Gaun putih itu kini berganti hitam, mengiringi ragamu yang kuantarkan bersama orang-orang yang mencintaimu ke tempat peristirahatan terakhir. Tawa yang seharusnya berderai kini berganti isak tangis. Aku benci mendengarnya dan aku benci melihat orang lain menatapku iba meski benar aku terluka. Entah pada siapa kini aku bergantung, biasanya ada kamu yang mengusap kepalaku saat aku mulai terlihat murung.... Semenjak kepergian Ayah, sudah cukup lama aku tak menangis hingga tak tahu bagaimana rasanya. Kini harus kurasakan lagi bagaimana rasanya menangisi kepergian orang yang sangat aku sayangi dan cintai. Edwin, rasanya sangat menyakitkan... sungguh sangat menyakitkan.

Jika kamu melihat seorang laki-laki berkemeja kotak-kota putih biru muda, berkacamata plus, berambut ikal, berwajah hampir mirip denganku, mungkin itu adalah

ayahku. Temui dia, Edwin, kalian adalah anak kembar yang terpisah dimensi dan waktu, dengan karakter yang sangat mirip. Kalian akan cocok satu sama lain sehingga di sana kau tak akan merasa sepi karena ada ayahku yang menemanimu. Sampaikan salam hormatku untuk ibumu yang pasti akan kau temui di sana. Seandainya bisa... ingin kususul kalian semua ke sana sekarang juga. Namun aku masih punya kewajiban untuk mengurus ibuku, ayahmu, dan adik-adik kita.

Edwin, aku tahu untuk beberapa saat kau akan menemaniku menjalani hari-hari yang akan terasa begitu sepi tanpa sosok nyatamu. Bantu aku agar kuat menerima semua ini dengan lapang dada... Tolong bantu kuatkan keyakinanku agar tak membenci Tuhan atas semua hal yang terjadi padaku dan kamu.

Aku yang begitu mencintaimu...

Aku yang bahagia bisa menjadi wanita terakhir untukmu..

Kekasihmu,

Lidya



Gericau DaLam TuLi

"Mamaa.... Dedek mau Mamaa... Mama di mana...." Jeritan anak kecil itu masih saja menghantui telingaku. Astaga, ada apa dengan hari ini? Mengapa hari ini telingaku jadi lebih sensitif daripada biasanya? Aku hanya melihat sosoknya malam tadi dan jeritan anak kecil itu terus menerus mengganggu tidurku sepanjang malam bahkan hingga siang hari seperti sekarang. Dengan jubah putih besar yang menutupi hampir seluruh tubuhnya dia berdiri di pinggir jalan menuju kampus yang semalam kulewati.

Awalnya masih tak kusadari bahwa yang kulihat itu adalah hantu, hanya saja setelah beberapa kali memutar otak akhirnya aku tahu ada yang salah dengan anak itu, wajahnya terlalu pucat untuk seorang mahkluk hidup, dan anak itu terlalu kecil untuk berdiri di pinggir jalan sendirian di tengah malam. Baru sedetik kusadar, si anak kecil yang menyerupai anak perempuan berumur 3 tahun berambut pendek itu sudah duduk di belakang mobil yang kukendarai. Wajahnya langsung memenuhi kaca spion tengah mobil dan dari mulutnya yang mungil dia berkata, "Mamaa.... Dedek mau Mamaa... Mama di mana..." Aku hanya melotot sambil terus memusatkan perhatianku pada jalanan yang kulalui. Belum sampai beberapa meter, anak kecil itu sudah menghilang dari mobilku, menyisakan rasa kaget dan takut yang teramat sangat.

Aku paling benci pada hantu yang menghantuiku seperti itu, datang tiba-tiba dan menghilang begitu saja. Lebih

menyebalkannya lagi, suara teriakan anak kecil itu masih mengganggu telinga dan kepalaku, terasa seperti masih berada di belakangku berteriak-teriak mencari mamanya... sangat mengganggu.

Aku kini sudah tak berseragam dan memasuki dunia universitas. Walaupun belum sepenuhnya dewasa, tapi sekarang aku sudah bisa mulai menentukan segala sesuatu yang kuingin lakukan termasuk tak ingin lagi menggubris kisah-kisah di balik mahkluk kasat mata yang menemuiku, atau ajakan mereka untuk sekedar berbincang dan berteman. Rasanya sudah cukup bagiku masuk terlalu jauh ke dalam kisah mereka yang cenderung tragis dan membawa energi negatif bagi kehidupanku. Sudah waktunya kuhentikan omong kosong yang membuatku tumbuh menjadi manusia agak 'aneh'. Sudah saatnya kuhentikan segala pikiranku tentang kelima sahabatku yang sudah sangat lama tidak kulihat, meski sebenarnya hati kecilku masih saja terkadang memanggil nama mereka.

Aku harus mulai menapaki hidup yang sesungguhnya, berhadapan dengan berbagai permasalahan yang sama memusingkannya dengan masalah-masalah teman-teman hantuku. Kadang aku merasa semua ini tidak adil untukku, mengapa harus aku yang mendengarkan cerita-cerita mereka? dan mencarikan solusi? Di saat aku membutuhkan teman untuk bercerita dan menyelesaikan masalahku... mereka menghilang, tak peduli, dan tak dapat ditemukan. Cukup gila bukan merasa marah pada teman-teman hantu? Belum lagi jika kuceritakan

ini kepada teman-temanku, cap 'kurang waras' akan semakin melekat pada diriku. Kuputuskan untuk bersikap 'tidak' pada mereka dengan tegas. Mungkin memang tak bisa kututup kemampuanku untuk melihat dan berinteraksi dengan mereka, tapi aku bisa berpura-pura tidak mengetahui keberadaan mereka. Aku hanya berusaha menjadi manusia normal yang tidak peduli apa pun mengenai dunia lain di luar duniaku yang sesungguhnya. Selamat tinggal teman-teman, aku normal, aku normal, aku normal... kata-kata itu yang kutanamkan di dalam kepalaku sehingga tak akan pernah lagi kugubris hantu-hantu yang melintas di depanku.

Saat kuputuskan hal itu, banyak konsekuensi yang harus kuterima. Mataku seolah tak melihat mereka, telinga ini kututup rapat-rapat seakan tuli dan tak dapat mendengar mereka. Gerak tubuhku seolah tak menabrak apa pun saat tak sengaja berpapasan atau bersinggungan dengan mereka yang melintas di depanku. Namun mereka tak sebodoh itu... mereka tahu apa yang kulakukan, mereka tahu bahwa aku hanya berpura-pura. Kepura-puraanku mereka jadikan alat untuk bermain-main denganku, semakin tak kugubris... semakin gencar serangan mereka untuk menggodaku. Kadang aku ingin menyerah dan berkata, "Iya iya aku bisa melihat kalian!" Tapi itu tak kulakukan... aku memegang teguh keputusanku.

Masih kuingat bagaimana seorang hantu wanita mengikutiku di lift sebuah gedung tua yang digunakan sebagai studio radio.

Kujauhkan pandangan mataku darinya. Wanita itu melayangkan senyuman mengerikan ke arahku dan aku pura-pura tak melihat dengan cara memainkan telepon genggamku. Si hantu wanita terus mengganggu ku dengan merapatkan badannya yang dingin dan lembap kepadaku, tubuhku bergetar hebat karena takut dan khawatir teman-temanku ketakutan jika mengetahui apa yang sedang mengganggu ku di dalam lift yang kami tumpangi. Si hantu wanita itu mulai tak sabar dengan sikap diamku, lalu dia menjulurkan lidahnya yang panjang dan mengerikan. Dia mainkan lidahnya di tanganku yang pada saat itu mengenakan kaus lengan pendek. Hampir saja aku menjerit histeris namun masih bisa kutahan hingga pintu lift terbuka dan kutinggalkan hantu wanita itu dalam keadaan geram.

Suatu ketika sedang berada di kamar kecil sebuah gedung. Aku duduk sendirian di atas sebuah toilet, suasananya hening karena sudah malam dan sepi pengunjung. Tiba-tiba dari arah luar pintu toilet kulihat sesuatu menyerupai rambut berjalan seperti ular masuk ke dalam ruangan toilet tempatku berada. Aku masih kebingungan bercampur takut saat rambut lurus berwarna hitam itu terus bergerak mendekati kakiku. Saat itu aku tak bisa berpura-pura tidak melihatnya karena rambut itu terlihat begitu nyata dan tampak seperti binatang. Yang kutakutkan bahwa itu memang binatang buas semacam ular yang siap memangsaku di dalam tolet. Dengan tergesa-gesa kupakai lagi celanaku yang tadi sempat kubuka lalu berlari ke arah pintu keluar toilet. Begitu

aku buka pintu, kulihat sesosok wanita berambut panjang... rambutnya bergerak-gerak mengganggu kakiku, sedangkan dia menghadap tembok tertunduk kaku. Sebelum dia membalik ke arahku, kulangkahkan kaki ini dengan sangat cepat menjauhi wanita yang tampak mengerikan itu....

Sejak aku memutuskan untuk tidak menghiraukan hantu-hantu itu, mereka selalu muncul dengan wujud yang menakutkan. Jika dulu aku bisa berbicara dan berteman dengan mereka, kali ini mereka kuhindari bagai penjahat yang hendak membunuhku.

Hal yang paling menggoda pendirianku untuk tetap diam adalah ketika sedang mengendarai kendaraan tengah malam dan sendirian. Ada saja cerita atau kejadian yang membuatku hampir menyerah, "Hentikan!! Baiklah mau kalian apa?!" Kebanyakan dari mereka adalah hantu-hantu yang iseng menumpang ke dalam mobilku. Kadang kurasakan tangan dingin menyentuh punggungku dari belakang, dan tak kulihat sebentuk wajah ataupun tubuh pemilik tangan itu, benar-benar hanya tangan yang memegang mesra tubuhku. Sering juga aku mendengar suara wanita yang tertawa di kursi belakang seolah sedang meledekku yang sedang ketakutan. Atau ketika tiba-tiba sosok perempuan yang jatuh tepat di atas kaca depan mobilku menempel bagai laba-laba terus menatap wajahku yang pura-pura tak melihatnya padahal dalam hati kecilku berteriak-teriak karena takut.

Pernah di suatu dini hari kulihat sepasang anak muda berseragam putih-abu sedang berdiri di pinggir lintasan kereta api dengan luka yang cukup jelas terlihat di kedua wajah mereka. Awalnya aku merasa biasa saja, sampai aku sadar bahwa mereka lagi-lagi muncul di tempat yang berbeda selama perjalananku menuju rumah. Bagai dibuntuti, mereka muncul hampir di setiap belokan hingga akhirnya aku berhasil sampai di rumah.

Jangan tanya soal suara-suara, hampir setiap saat mengganggu pikiranku. Jika tak bisa mengendalikan diri, pasti aku sudah berteriak memaki mereka yang selalu membisikkan suara-suara itu di telingaku.

Saat sedang berakhir pekan bersama sahabat-sahabat baruku ke luar Kota Bandung, kami menginap di sebuah hotel yang cukup unik dan tua. Kami punya kesenangan aneh terhadap semua hal yang berbau *vintage*. Tentu saja kesempatan itu kami manfaatkan dengan berfoto-foto di sekitar area hotel. Niatnya juga spontan, aku menggunakan kamera *handphone* untuk mengabadikan momen-momen kami.

Ketika malam menjelang, aku dan teman-teman mengecek kembali foto-foto yang dipotret beberapa jam lalu. Betapa terkejutnya kami ketika hasil di *handphone*-ku memperlihatkan sosok wanita tua berwajah mengerikan dengan rambut semrawut dan tatapan marah sedang berdiri tepat di atas bangunan hotel. Aku tak lantas menghapus hasil bidikanku karena ini sangat

jarang terjadi, baru sekali ini hantu tak kulihat dengan mata telanjang, sungguh misterius dan sedikit menarik minatku untuk menyimpannya.

Singkat cerita kami kembali ke Bandung, baru malam pertama aku tidur di kamar, saat tengah malam aku mendengar suara parau dari sisi tempat tidur itu. Suara itu lirih, tapi nadanya setajam besi. "Mbak..., Mbakyu...." begitu kubuka mata, sosok nenek yang ada di *handphone* sudah duduk tepat di sampingku sambil tangannya memainkan rambutku dengan perlahan. Darah di tubuhku seperti tidak mengalir lagi. Aku menutup mata dan berusaha untuk berhenti mendengar suara apa pun yang keluar dari mulut keriput itu. Meski begitu, aku masih bisa merasakan aura keberadaannya di sampingku. Tapi aku terus menutup mata, memejamkannya kuat-kuat seolah itu hal terakhir yang bisa kulakukan di muka bumi ini...

Kedatangan si nenek mengerikan itu akhirnya berhenti setelah fotonya di *handphone* kuhapus. Aku mulai heran dengan ketakutan berlebihku ini, dulu aku tak sepenakut sekarang. Semenjak intensitasku dengan 'mereka' berkurang, mereka terasa seperti sosok hantu yang ditakuti oleh kebanyakan orang. Tak ada lagi rasa iba atau penasaran yang muncul ketika bertemu dengan mereka. Aku mulai bertanya pada diri ini, "Benarkah keputusanku ini?" Keputusanku untuk menjauh dari mereka, ternyata membuat mereka mendekatiku dengan cara-cara yang menyeramkan dan yang lebih buruk, mereka menjadi masalah

baru di dalam kehidupanku. Pikiranku kembali melayang pada semua sahabatku di masa lampau. Rasa rindu tiba-tiba menyeruak. Sudah hampir empat tahun aku tak tinggal lagi di rumah nenek, rumah yang menjadi sejarah pertemuanku dengan mereka, rumah yang kini telah berubah menjadi rumah modern sejak dihuni penghuni baru.

Rasa rindu ini membawaku ke depan rumah nenekku, aku ingin melihat kondisinya sekarang. Mengingat-ingat kenangan yang pernah kumiliki di rumah itu. Kulihat dari kejauhan kondisi rumah itu kini sudah berbeda. Di atas tanah yang cukup luas itu telah berdiri rumah dengan gaya baru, hampir tidak seperti rumah tua yang kukenal. Hanya jendela saja yang tersisa dari rumah nenekku dulu. Tak berani kulangkahkan kaki untuk masuk ke dalamnya, kuanggap semua hanya masa lalu. Kenangan tentang sahabat-sahabat kecilku kututup rapat-rapat, begitu pula kenangan tentang keluarga hantu yang tinggal di rumah ini. Kuparkirkan mobilku di depannya. Diam-diam berharap salah satu dari hantu penghuni tempat tinggalku dulu muncul untuk menyapaku, hanya kepada mereka aku mau berbicara. Hatiku berdebar tak karuan... Mungkin aku berharap terlalu banyak....

Suasana masih hening tak memperlihatkan tanda-tanda salah satu dari mereka akan mendatangiku, padahal sudah hampir satu jam kuparkirkan mobilku di depannya. Waktu sudah menunjukkan pukul 9 malam sebelum akhirnya kuputuskan

untuk pergi meninggalkan rumah itu, dan berpikir positif bahwa keluarga hantu yang sangat kusayangi mendukung keputusanku untuk tak lagi berinteraksi dengan makhluk seperti mereka.

Aku pergi dengan perasaan campur aduk, membayangkan tahun-tahun ke depan, jika Tuhan memberikan umur yang cukup panjang dan aku tak lagi bertemu dengan mereka.... Mereka yang mengisi masa kecilku.... Ada rasa sedih yang mendalam tentang situasi sekarang, ketika semuanya telah berubah. Kini hanya mahkluk-mahkluk asing yang kutemui, makhluk yang tak mau kujadikan teman, mahkluk yang hanya menakutiku tanpa sebab. Bagaimana pun pahitnya, ini adalah keputusanku yang bulat dan akan terus kupegang hingga hidupku benar-benar bisa terlepas dari segala hal yang berhubungan dengan dunia mereka.

Bandung, 19 Januari 2003

Dear diary,

Boleh tidak aku menanyakan satu hal kepadamu? Tolong jelaskan kepadaku mengapa harus aku yang mengalami semua kejadian ini? Mengapa harus aku yang mereka ganggu? Sementara di luar sana banyak sekali orang yang ingin melihat mereka. Ada yang sekadar penasaran, ada yang ingin dibantu peruntungannya, bahkan ada yang ingin menjadikannya hiburan. Tapi, kenapa harus aku? Hantu-hantu penasaran sialan....

Muak rasanya harus bersinggungan dengan mereka yang mendatangiku dengan cara-cara yang sangat menyebalkan. Mereka pikir hanya mereka yang punya masalah? Mereka pikir aku ini manusia yang tidak pernah tersentuh masalah? Kau kan tau sendiri selama ini berpuluh masalah sudah kumuntahkan kepadamu. Mungkin kamu juga bosan menerima semua ceritaku bulat-bulat, tapi aku beda darimu.... Aku punya hati yang menginginkan hal manis bagi hidupku, aku punya hati yang merindukan kedamaian, bukan terpaan

cerita-cerita penuh derita yang membuat batinku ikut merasakannya.

Harusnya kuhilangkan saja kemampuan ini sejak dulu, toh kumiliki pun ternyata tak mampu membuat kelima sahabatku kembali datang menemaniku. Sekarang yang tersisa hanya kemampuan sialan ini dan hal-hal yang dilihatnya, penampakan wajah yang sangat buruk, bau Danur yang begitu menyengat.... Kau tau kan apa itu Danur? Itu adalah air berbau busuk yang keluar dari mayat yang mulai membusuk. Aku benci itu! Aku benci itu!!!

Dear diary, aku lelah harus memejamkan mata atau menutup telinga untuk menghindari mereka yang terus-menerus menggerayangi hidupku. Kini tak bisa kunikmati sedikit pun manfaat yang bisa kupetik dari kemampuan ini. Mungkin lain halnya jika masih bisa kutemui Peter dan kawan-kawan, atau minimal bisa kulihat yang lainnya... Elizabeth, Sarah, atau Teddy, sosok-sosok hantu yang menyenangkan untuk dilihat. Kenapa kali ini yang aku temui hanya hantu-hantu mengerikan? Aku benci hidupku....





Menggantih Luka

Ardiah

Kehidupanku sudah hampir normal, serangan keisengan para hantu sudah bisa kukendalikan dengan baik. Aku masih saja berpura-pura buta dan tuli, tak peduli dengan apa pun yang terjadi di luar dunia nyata kehidupanku. Aku menghabiskan waktu mendalami hobi menyanyiku dengan teman-teman yang sangat mendukungku. Kegiatan baruku ini mendatangkan rezeki tambahan untukku.

Seiring berjalannya waktu, beberapa sahabatku mulai tahu dan paham dengan kondisiku yang bisa merasakan dan melihat dunia yang tak mereka lihat, tak ada lagi kerutan di dahi mereka saat tiba-tiba mataku terpejam ketakutan, atau tanganku yang meremas tubuh mereka dengan kuat jika bertemu dengan mahkluk-mahkluk yang tak bisa mereka lihat. Beberapa mahkluk yang coba merayuku untuk berbicara pun sepertinya sudah mulai enggan mencoba peruntungan. Aku sudah terlalu sibuk dengan hidup baruku.

Aku juga sudah jarang memikirkan sahabat-sahabatku, mungkin hanya sesekali di hari ulang tahunku. Dulu saat mereka masih ada, selalu saja ada kejadian unik di rumah yang membuat keluargaku ketakutan atau kebingungan di hari spesial itu. Suatu kali mainan pesawat terbang milik sepupuku melayang-layang tanpa tali dan batere, atau pernah juga terdengar nyanyian-nyanyian anak kecil terdengar samar dari arah loteng. Aku hanya tersenyum geli saat itu.... Hanya aku yang tau bahwa itu adalah

aksi kelima sahabatku yang ingin merayakan bertambahnya umurku dengan cara mereka. Kini aku merayakan hari ulang tahunku dengan teman-teman nyataku. Aku bisa merasakan hangatnya pelukan mereka, mendengar gelak tawa mereka... hidup 'normal' yang jauh dari kehidupanku sebelumnya....

Hari itu aku mendapat ajakan untuk menyanyi di Kota Yogyakarta. Akhir-akhir ini, aku mencurahkan waktu dan konsentrasiku untuk bernyanyi, bahkan kadang lebih mengutamakannya dibanding kuliah. Aku berangkat bersama teman-temanku menuju Kota Yogyakarta dan menginap di sebuah hotel tua yang di sebelahnya ada sebuah gedung rusak tidak terpakai. Sekilas kulihat sebagian bangunannya hampir rubuh seperti habis terbakar. Sempat terpikir, "Ada makhluk apa di dalamnya?" Tapi suasana hotel yang cukup nyaman dan tubuh yang kelelahan membuatku tidak peduli, seburuk apa pun aku masih bisa pura-pura buta dan tuli terhadap mereka.

Teman-temanku yang lain mengeluhkan tentang kondisi hotel yang menurut mereka cukup mengerikan. Sebenarnya secara kasat mata hotel ini cukup mengerikan, apalagi jika ditelusuri lebih dalam, mungkin banyak sekali mahkluk-mahkluk dunia lain yang akan kulihat. Jika mulai memikirkan hal seperti itu, biasanya hantu-hantu itu akan dengan mudah menangkap sinyal bahwa aku bisa melihat dan berinteraksi dengan mereka. Salah satu cara untuk mengalihkan pikiranku dari hal seperti itu adalah dengan membuka lirik-lirik lagu yang nanti akan aku

nyanyikan. Aku memang agak lamban menghafalkan sebuah lirik lagu, apalagi lagu-lagu yang bukan milikku.

Menjelang malam ketika aku hendak tidur, mendadak perasaanku tidak enak. Perasaan tegang dan bulu roma yang berdiri sudah kurasakani sejak sore tadi, dan sekarang semakin menjadi. Mataku selalu mengarah ke jendela kamar yang gelap tertutupi gorden tebal, lampu kamar memang kumatikan agar aku bisa terlelap tidur beristirahat untuk pertunjukan besok malam. Ruangan kamar terasa begitu pengap padahal AC kamar menyala nonstop dengan temperatur 16 derajat celcius. Mataku tak bisa berpaling dari gorden kamar yang terlihat semakin gelap saat cahaya bulan tertutup awan. Aku merasa ada sesuatu yang memperhatikanku dengan saksama dari arah situ. Kucoba lebih konsentrasi memejamkan mata dengan cara mematikan televisi yang nonstop menyala menampilkan tayangan-tayangan yang sebenarnya tidak terlalu ingin kulihat. Tapi, ternyata dengan suasana yang begitu hening, pikiranku malah semakin membayangkan sesuatu yang berhubungan dengan dunia lain yang ada di ruangan kamar ini....

Di tengah keheningan kamar dan mata yang mulai mengantuk, samar namun terasa begitu dekat kudengar isakan tangis seseorang, tangisan wanita lebih tepatnya.... Tangisan itu begitu menyayat hati hingga mataku yang tadi sudah berdaya 5 watt bertambah menjadi 100 watt bercampur dengan keringat dingin dan rasa takut. "Mbak... Mbak... tolong aku...." suara

tangisan yang tadi samar kudengar kini berubah menjadi suara bisikan seorang wanita yang terdengar sangat jelas di telingaku. Seketika aku lupa pada kepura-puraan buta dan tuliku. "Siapa itu?" dengan spontan kuucapkan pertanyaan bodoh yang jelas telah merusak kebulatan tekadku untuk tidak berkomunikasi dengan hantu. "Aku di sini, Mbak... di depanmu...." suara itu kembali berbisik.

Kubuka mataku lebih lebar dan awas karena aku tak merasa melihat apa pun di depanku, sejauh ini hanya kegelapan kamar yang kulihat. Tanpa pikir panjang aku beranjak berdiri untuk menyalakan lampu. Lampu menyala, dan kini jelas sudah kulihat dengan mata kepala telanjang yang tak bisa lagi berpura-pura buta karena kami sudah berinteraksi menjalin awal pembicaraan. Di depanku berdiri seorang perempuan tanpa busana yang seluruh tubuhnya hitam nyaris tak berbentuk seperti habis terbakar. Mulutku menganga tak mampu bersuara meski sebenarnya ingin kuberteriak begitu keras hingga teman-temanku tahu bahwa aku sedang dalam masalah serius.

Aku memang sangat terkejut. Setelah sekian lama tidak berinteraksi, aku dihadapkan dengan sosok yang sangat mengerikan seperti dia. Dengan cepat mahluk mengerikan bersuara wanita ini menerjang masuk ke dalam tubuhku.... Dalam hitungan detik dia sudah mengendalikan tubuhku dengan meronta, menjerit, dan menangis kencang. Suara berisik itu akhirnya membuat seluruh temanku yang berada di kamar

lain datang menghampiriku. Mereka mendapatiku sedang menggelinjang hebat ditumpangi sesuatu yang bukan diriku. Sementara itu aku merekam semuanya dengan mataku dari luar, di luar tubuhku... tepat berdiri di sampingnya sambil tercengang dengan pengalaman yang benar-benar baru ini.

Kulihat dengan mata kepala sendiri tubuhku yang meronta hebat sedang dipegangi beberapa teman. Mereka mengerahkan tenaga untuk menahan tubuhku yang meronta ingin melepaskan diri. Aku tidak dapat melakukan apa pun selain melotot tercengang melihat hantu wanita berbadan terbakar ini menguasai tubuhku berjam-jam lamanya. Akhirnya di suatu titik saat seluruh temanku membaca doa secara bersamaan, tubuhku yang berada di luar merasa tersedot ke dalam raga yang dikuasai oleh hantu wanita itu. Semua memelukku lega setelah akhirnya mereka yakin bahwa kali ini aku benar-benar sudah kembali menempati ragaku.

Kurasakan lelah yang begitu terasa meski sebenarnya bukan aku yang berontak dan meronta.... Aku bisa merasakan betapa banyak energi yang dikeluarkan ragaku karena aksi si hantu wanita yang kini entah berada di mana. Keesokan harinya, kami memutuskan untuk berpindah hotel mencari yang lebih nyaman untuk kami tinggali....

Kegiatan menyanyiku di Kota Yogya cukup menyenangkan dan berakhir dengan 'aman', namun sosok hantu wanita terbakar

itu terus-menerus membayangiku. Bahkan saat berada di atas panggung pun sekilas aku merasa melihat sosoknya membuntuti dan mengawasiku dari kejauhan, namun pikiran itu kuabaikan hingga akhirnya rombonganku kembali ke Kota Bandung.

Beberapa hari setelah kepulanganku dari Kota Yogya, hampir setiap malam sesuatu meneror mimpi-mimpiku. Tiga hari berturut-turut aku selalu memimpikan sepasang anak muda yang tengah jatuh cinta namun keduanya begitu asing bagiku. Mimpi-mimpi itu perlahan menjadi hantu yang membuatku selalu kebingungan saat terbangun dari tidur. Mau apa mereka masuk ke dalam mimpiku?

Teka-teki itu terjawab saat malam keempat aku hendak tertidur, kudengar sebuah bisikan lirih yang terdengar sangat memilukan berkata, "Itu aku dan kekasihku, Mbak...." Rasa kaget yang menyambar cepat membuatku tak mungkin lagi berpura-pura buta dan tuli akan kehadiran entah siapa yang kini terasa sangat dekat di samping tempat tidurku. Kubuka mata perlahan dan kini tepat duduk dengan manis di ujung tempat tidurku sosok yang tempo hari kulihat di Kota Yogya. Sosok hitam terbakar hingga tak bisa lagi dikenali bagaimana bentuk fisik dan wajahnya, sangat mengerikan.

Badanku bergetar takut, sudah lama tak kulakukan interaksi dengan mahkluk seperti ini... lama sekali dan kini telah kubuka gerbang yang sudah begitu lama kututup rapat. "Ka... kau

mau apa?!" Aku bertanya setengah menjerit kepadanya. Dia menunduk pelan, entah ekspresi apa yang sedang dia berikan kepadaku, bibirnya terlalu hitam dan kering untuk kubaca. "Aku Ardiah, ingin meminta bantuan Mbak mempertemukanku dengan kekasihku yang kini entah berada di mana."

Begitulah awal pertemuanku dengan Diah, hantu perempuan yang berulang kali memasuki mimpiku dengan kisah hidupnya dan membuatku akhirnya melanggar janjiku untuk tidak berinteraksi dengan dunia mereka. Jika kini kulihat sosok terbakarnya, aku hanya tinggal mengingat mimpiku ketika dia dan kekasihnya terlihat sangat bahagia dan Ardiah dengan wajah cantiknya menghilangkan ketakutanku saat bersamanya. Ardiah yang malang hanyalah sesosok hantu yang memiliki cerita hampir sama dengan yang lainnya, mereka yang masuk ke dalam golongan hantu-hantu dengan kisah hidup menyedihkan.

Dalam mimpiku tergambar jelas kisah hidupnya. Dia bilang itu adalah gambaran singkat dirinya dan kekasih yang belum lama menjalin hubungan layaknya sepasang anak muda jatuh cinta. Kekasihnya adalah lelaki Jawa modern pada zamannya, terlihat cukup tampan dan baik hati. Kulihat tangannya selalu menggenggam Ardiah dengan mesra. Dalam mimpi terakhirku, kulihat mereka memasuki sebuah gedung menyerupai bioskop dan tak lama setelah mereka masuk kulihat kobaran api dengan ganas menyekap mereka dan beberapa pengunjung lain di

dalam gedung itu hingga akhirnya berakhir dengan panas yang menjalar hebat di tubuh mereka. Begitu jelas terlihat tubuh mereka menggelinjang kesakitan terlilit api hingga badan mereka berhenti bergerak.

Sudah kujelaskan berulangkali padanya, aku tak bisa membantu menemukan kekasihnya yang sekarang entah berada di mana. Meski mati di tempat yang sama, mereka tak pernah bertemu lagi. Hanya Tuhan yang tahu sebabnya. Ardiah yang begitu kesepian dan tidak diterima di manapun karena fisiknya yang mengerikan menemukanku secara tidak sengaja dan menyadari kemampuanku untuk dapat melihat kaumnya. Seperti biasa, mereka merasa punya harapan jika bisa berkomunikasi dengan seseorang yang mungkin bisa membantunya, hanya saja aku bukanlah orang yang tepat untuk membantunya menemukan kekasih yang dia cari.

Pertemananku dengan Diah terjalin cukup lama. Dia berhasil membuatku luluh dan akhirnya menyerah pada janji yang pernah terucap. Diah ada di mana saja, menemaniku bernyanyi, menemaniku berbicara, ke mana saja hingga kurasakan lagi bagaimana rasanya memiliki sahabat yang bukan manusia lagi. Kuceritakan semua yang terjadi dalam hidupku padanya, teman-teman kecilku hingga hantu-hantu lainnya yang pernah kulihat. Diah bagai catatan baru bagiku dengan suasana yang jauh berbeda daripada dulu. Jalinan pertemanan yang kurajut

kali ini melibatkan hantu dan manusia, semuanya seimbang menjadi hidup yang sangat menyenangkan. Ardiah memang tak secantik Elizabeth, tak setampan Peter, tapi dia memiliki hati yang begitu baik meski dendam menahannya dalam dunia yang kini tak berujung baginya.

Diah sepertinya menyadari keterbatasanku untuk membantunya menemukan kekasihnya, tapi dia cukup senang memiliki seseorang yang bisa diajaknya berbicara. Lambat laun kulihat perubahan terjadi padanya, entah ini hanya khayalanku atau memang benar. Aku merasa dapat melihat wajahnya dengan lebih jelas, kulitnya terlihat semakin bersih dari luka bakar mengerikan. Diah yang awalnya selalu bersedih saat berbicara denganku berubah menjadi hantu perempuan yang lebih suka tersenyum dan ramah. Dia menyadari bahwa hidupnya tak sepahit yang dia bayangkan saat kuceritakan tentang kisah hantu menyedihkan lainnya padanya.

Saat perubahan itu terlihat semakin nyata, aku merasa bahwa ternyata ada yang bisa kulakukan untuk teman-temanku dari dunia yang berbeda ini. Setidaknya dengan mendengarkan dan berbicara, aku bisa membuat mereka melupakan kesedihan mereka yang selama ini menghantui dan membuat mereka gentayangan dalam rasa penasaran. Aku mulai menyukai lagi kemampuanku ini, setidaknya ada perubahan yang terjadi dengan adanya interaksi ini. Rasa penasaranku untuk bertemu dengan Diah-Diah lainnya mulai muncul meski ketakutan akan

mereka masih berbanding lurus dengan rasa penasaranku. Tak lagi kupikirkan kesedihan karena takut ditinggalkan oleh teman-temanku, toh pada akhirnya memang seharusnya begitu... dunia kami saja sudah berbeda, kami punya jalan sendiri-sendiri yang hanya bisa ditentukan oleh kami masing-masing.

Setelah beberapa waktu terlewati, Diah semakin jarang menemuiku hingga akhirnya dia benar-benar menghilang dan tak muncul lagi. Kali ini aku tahu alasannya, dia dan rasa penasarannya akan hidup yang tiba-tiba berakhir sudah selesai, meski tak sesuai dengan keinginannya pada saat pertama kali menemuiku. Diah yang sekarang sudah berwajah seperti dalam mimpi-mimpiku. Diah akhirnya bisa melepaskan dunia yang selama ini selalu menghantuinya, entah ke mana dia kini namun kuyakin saat ini dia sudah berhasil menemukan kedamaian atau bahkan sudah bersama kekasihnya lagi. Hebatnya lagi, aku tak merasa kehilangan Diah. Aku senang dengan kepergian sahabat baruku yang telah membuka gerbang pikiranku menjadi lebih terbuka tak sempit lagi.

Aku ingin mencari Peter.... Aku ingin bertemu kelimanya untuk menceritakan hal ini, bukan untuk menceritakan betapa kacaunya hidupku semenjak mereka menghilang tanpa kejelasan....

Dear Peter,

Aku pasti menganggap diriku masih seusiamu jika kelak kita bertemu lagi. Terlalu banyak tahun yang kulewati tanpa kehadiranmu hingga tak tahu bagaimana harus bersikap bila suatu hari nanti tiba-tiba kalian muncul lagi di hadapanku.

Peter, apakah kalian masih bersama? Satu-satunya hal yang kukhawatirkan adalah kalian yang tercerai berai hingga kalian berjalan sendirian mencari sesuatu yang selama ini kalian cari. Aku tahu kalian tidak mungkin bisa bertahan sendirian, kau tak cukup kuat untuk melayang mencari mamamu tanpa ada seorang pun di sampingmu. Kalian adalah sebuah keluarga... semoga di mana pun kalian kini, kalian tetap bersama....

Apakah kalian ingat padaku walau hanya sedikit saja? Aku tau, aku bukan sahabat yang baik untuk kalian. Aku bukan sahabat yang pandai menepati janji. Namun tidak cukupkah aku menanggung hukuman yang kalian beri padaku? Belasan tahun kau dan yang lainnya sembunyi dari hidupku, belasan tahun aku hidup sendiri mencoba

mengisi lubang-lubang kekosongan di hidupku yang dulu kalian isi.... Aku tak pernah menyangka kalian bisa semarah ini kepadaku hingga mendiamkanku bertahun-tahun. Kuterima hukuman ini, tapi aku merasa keputusan untuk tak menepati janjiku adalah keputusan yang benar. Kamu sadar tidak, jika kuakhiri hidupku dengan sengaja mungkin saja kita tak akan pernah bertemu lagi karena Tuhan yang murka tak akan membiarkanku merasa bahagia. Jika kutepati janjiku... aku tak akan bisa membantu teman-teman sepertimu yang mungkin ingin menyampaikan pesan untuk orang-orang hidup yang mereka cintai. Tolong mengerti itu.... Aku juga masih memiliki keluarga yang akan menangisi kepergiaanku jika aku memutuskan untuk mengakhiri hidup. Kau akan benci mendengar suara tangisan mereka, begitu pula aku yang tentu tak akan tenang mendengarnya.

Peter, aku mengerti bagaimana ikatan perasaan yang dulu pernah tumbuh di antara kita berdua... perasaan yang jauh lebih dalam daripada sepasang sahabat.... Tapi kita juga sama-sama mengerti bahwa itu adalah sebuah kesalahan besar yang tidak boleh terjadi. Kau dan aku sering mencemooh sikap Elizabeth yang nekat mengejar cintanya, namun kita tak bercermin pada diri

kita sendiri yang sebenarnya berlaku seperti Elizabeth. Janji yang pernah kuucapkan padamu adalah sebuah kesalahan besar....

Peter, aku adalah sahabatmu. Begitu pula dirimu dan yang lainnya, kalian adalah sahabat terbaik dalam hidupku, selamanya akan tetap seperti itu. Walau fisikku tak lagi sama seperti dulu, tapi semangat dan jiwaku masih seperti yang kalian kenal. Janganlah ragu untuk menemuiku lagi karena aku sangat mengharapkan untuk bertemu kalian lagi... dan kita bisa saling melengkapi lagi. Banyak sekali cerita perjalanan hidupku semenjak kalian pergi yang ingin kubagi dengan kalian, dan ingin sekali telingaku diributkan dengan canda kalian tentang hal baru yang kalian alami saat aku tak mendampingi kalian. Cepatlah datang karena aku sudah tak mampu menampung rinduku lebih lama lagi....

Peter, aku tahu kau adalah pemimpin bagi adik-adikmu, aku tahu kau adalah anak baik berhati besar... sama seperti ibu dan ayahmu. Maafkan kesalahanku... kutunggu kehadiranmu dan yang lainnya... betapa aku merindukan kalian semua....

- Risa -

Menemukan Jarum Dalam Jerami

Umurku tak lagi muda, banyak musim sudah kulalui dengan berbagai kenangan tertinggal di dalamnya. Semuanya berjalan dengan cepat... kadang segala sesuatunya berjalan sesuai keinginanku namun sering pula jauh dari harapanku. Kini aku memiliki banyak sahabat. Aku bisa menyeimbangkan kehidupan sosialku dengan sahabat-sahabat manusiaku maupun sahabat dari dunia di luar dunia manusia. Jika aku pikir lagi, keduanya sama saja... ada yang datang, ada yang pergi, ada yang peduli, ada yang acuh tak acuh. Dinamika kehidupan yang aku nikmati....

Hantu-hantu penasaran yang mencari jawaban atas hidup yang menurut mereka tidak adil masih terus menemuiku. Mereka selalu datang membawa kesedihan dan biasanya pergi meninggalkan ketenangan tak terkira yang juga kurasakan. Kurangkum semua kisah hidup mereka dalam hati dan pikiranku berharap semua hal negatif yang terjadi pada mereka takkan pernah terjadi di hidupku. Aku tak ingin berakhir seperti mereka yang kesepian dalam mati yang mereka kira damai.

Aku bahagia dengan hidupku kini. Seharusnya aku tahu itu sejak dulu saat berkali-kali kuhujat semua yang terjadi dalam hidupku. Hidupku baik-baik saja dan aku adalah orang bodoh yang tidak menyadari betapa beruntungnya aku, jauh dari hidup siapa pun yang mungkin tak mengalami hal-hal seperti hidupku selama ini. Gerbang dialog dengan mahkluk-mahkluk dunia

lain sudah kubuka lebar-lebar. Bahkan, bisa dibilang gerbang itu menghilang karena kucoba membuka mata hati ini untuk meyakinkan bahwa aku bisa menggunakan kemampuan ini untuk membantu mereka yang tak bisa orang lain lihat.

Sekarang setelah semuanya seimbang, kutemukan beberapa orang yang ternyata memiliki kemampuan serupa. Kami saling bertukar cerita dan pendapat. Mereka begitu menikmati kemampuan yang Tuhan beri pada mereka, lantas aku berpikir kenapa aku tidak ikut menikmatinya? Entah sudah berapa sosok mahluk yang kutemui belakangan ini. Semua memiliki kisah yang beragam, terkadang bisa kubantu terkadang tidak. Namun pada akhirnya bisa kutemukan jalan tengah yang bisa membuatku tak terlalu terlena akan dunia mereka. Aku bisa berada di tengahnya dan mendapat keseimbangan antara dunia mereka dengan duniaku, dunia manusia.

Semua kewajiban pada orangtuaku berkaitan dengan pendidikan sudah kuselesaikan meski tidak dalam waktu yang cepat. Lega rasanya tak lagi harus bangun di pagi hari untuk menuntut ilmu-ilmu yang sebenarnya sudah bosan kupelajari. Di kepalaku hanya ada kata 'menyanyi', setidaknya itulah yang kupikirkan sementara waktu setelah lega melepaskan semua tanggung jawab pendidikanku. Ingin rasanya kufokuskan menyanyi sebagai prioritas utama hidupku. Aku tidak begitu suka membayangkan menjadi seorang karyawati sebuah perusahaan yang bekerja setiap hari. Biarlah sementara waktu kunikmati ini.

Hal yang belum pernah kulakukan selama ini adalah menulis lagu dan menyanyikan lagu-lagu yang kutulis. Selalu ada sebuah cita-cita dalam diri seseorang, bisa dibilang saat ini menulis lagu, menyanyikannya, merekamnya, dan merilis sebuah album adalah cita-cita terbesarku.

Aku masih belum menemukan sahabat-sahabat kecilku lagi. Ingin rasanya bertemu mereka meski hanya sebentar hanya untuk memeluk mereka satu per satu untuk mengucapkan rasa terima kasihku untuk pengalaman berharga yang kulalui bersama mereka. Ingin rasanya bercerita bahwa hidupku kini begitu menyenangkan. Ingin rasanya mencari tahu dari mulut mereka adakah 'Risa-Risa' lainnya kini di hidup mereka? Ingin rasanya berbisik di telinga mereka satu per satu mengatakan, "Aku kangen kalian... sangat kangen."

Aku bergumam lirih dalam nyanyian kecil saat membayangkan bagaimana cara menemui sahabat-sahabat kecilku yang tak diketahui keberadaannya. Kutulis beberapa bait lirik menceritakan tentang sosok mereka yang diwakili oleh Peter si ketua geng sambil sesekali tersenyum mengingat kisah-kisah tentang kelimanya. Kupersembahkan sebuah lagu untuk mereka untuk mengungkapkan terima kasih tak terhinggaku pada kisah persahabatan kami. Kupejamkan mata mencoba berkonsentrasi mengingat wajah kelimanya sambil berbisik dalam kepalaku mengatakan, "Lagu ini kudedikasikan untuk kalian Peter, Willian, Hans, Herdrick, Janshen...." Tersenyum

lepas kuhembuskan napas lega, semoga mereka bisa mendengar lagu dan nyanyian ini... semoga mereka mau mendatangiku lagi walau sekali, cukup satu kali saja.

Dengan sedikit nekat akhirnya kucoba menggapai cita-cita dengan benar-benar serius merekam beberapa lagu yang kutulis, termasuk lagu yang kutulis untuk sahabat-sahabat kecilku. Dengan modal pas-pasan pula aku nekat merekamnya secara serius dalam sebuah studio rekaman. Aku putuskan untuk merekam lagu yang kuberi judul "Story of Peter", sebagai lagu pamungkas di proses rekaman kami. Butuh konsentrasi penuh menyanyikan lagu ini karena sebenarnya masih saja kuberharap mereka bisa datang menemaniku bersama-sama menyanyikan lagu ini, tak ada salahnya bukan? Seorang manusia sepertiku menaruh harapan pada sesuatu yang mungkin tidak bisa kucapai.

Ini adalah sesuatu yang baru bagiku, menulis lagu, dan menyanyikannya untuk sebuah album milikku sendiri. Semuanya berjalan lancar hingga pada tahap akhir kunyanyikan lagu "Story of Peter". Mataku terpejam penuh konsentrasi saat memulai prosesnya, "Peter, William, Hans, Hendrick, Janshen... demi Tuhan sekali ini saja tolong muncul di depanku untuk membantuku bernyanyi lagu yang menceritakan tentang kalian semua.... Bukan hanya tentang Peter, tolong munculah aku sangat merindukan kalian." Mataku terbuka lebar berharap tiba-tiba mereka sudah ada mengelilingiku dalam ruang yang

hanya berisi aku dan microphone, ternyata itu tidak terjadi... mereka tidak muncul.

Sad eyed boy in his silly pants

Sometimes his there

Sometimes he hides

Pale fair skin and his tiny hands

Waving from distance in Black and White

Dalam lirik ini masih ku berharap mereka benar-benar ada di sekitarku memberikan semangat khas mereka yang tak pernah bisa luntur dari kenanganku. Kunyanyikan sepenuh hati hanya agar mereka tahu betapa kuatnya ingatanku akan sosok mereka yang benar-benar lucu, pucat, dan selalu memberikanku sebuah debar yang mampu membuat hari-hari di hidupku dipenuhi warna-warna pelangi yang menyenangkan. Kunyanyikan lagi lirik selanjutnya dengan penuh konsentrasi agar pesan yang kusampaikan bisa dengan mudah diterima orang lain yang sudi mendengarnya.

Nobody sees him when his around

But his besides me whenever I'm down

Run about and play around my silky dress

Now I could never forget his face

Kupalingkan wajahku ke kiri dan kanan serta sekali-kali menengok ke belakang dengan memutar kepalaku, mereka tidak datang.... Tak mengapa, setidaknya dengan tulus kucoba persembahkan karya ini untuk mereka. Selanjutnya adalah part yang paling kusuka, menyanyikan sepetik lagu yang menjadi kesukaan mereka berlima termasuk aku. Lagu yang begitu melekat dalam kepala kami berenam.

Abdi teh ayeuna gaduh hiji boneka....

Belum sempat kunyanyikan lirik kedua, kudengar dengan jelas suara-suara anak kecil yang ikut bernyanyi bersamaku menyanyikan lagu yang sedang kunyanyikan.... Aku dapat merasakan mataku yang menghangat karena air mata. Telingaku mengenali suara ini, hatiku berdebar begitu keras hingga rasanya ingin meledak namun tetap kulanjutkan nyanyianku....

Teu kinten saena sareng lucuna

Ku abdi di erokan erokna sae pisan

Cing mangga tingali boneka abdi

Suara mereka begitu semangat menyanyikan lagu ini sehingga aku hampir tak bisa mendengar suaraku sendiri. Kuperhatikan sekelilingku setelah bagian lagu ini kuselesaikan, benar saja.... Peter, William, Hans, Hendrick, dan si kecil Janshen tengah menatapku yang kini jauh lebih tinggi dan besar dibandingkan mereka berlima. Mata mereka berbinar indah, aku terpaku penuh haru sesaat setelah melepaskan *headphone*. "Benarkah ini kalian? Benarkah ini semua? Ini bukan mimpi kan?" Aku memberondongi mereka dengan pertanyaan-pertanyaanku sambil memukuli pipi karena rasa tak percaya atas pemandangan yang sekarang sedang kulihat. "Risa, kamu sekarang besar dan gemuk," Si kecil Janshen membuka mulutnya dan dengan gaya lugunya khas dirinya, kami semua tertawa saling berpelukan.

Mereka yang kuharap hanya datang sekali lagi saja untuk yang terakhir kalinya memang benar-benar datang, namun melebihi harapanku mereka datang setiap waktu, di mana saja kapan saja seperti dulu lagi. Mereka membuat hari-hariku menjadi begitu lengkap dan menyenangkan, jauh lebih menyenangkan dari dahulu saat kami masih sama-sama memiliki umur belia dengan tinggi badan yang hampir sama. Entah apa kapasitasku kini di mata mereka, namun suara tawa Peter dan yang lainnya kembali menggema dalam kehidupanku. Mereka tak lagi

menempati rumah yang dulu pernah sama-sama kami tinggali. Saat keluarga kami memutuskan pindah dari rumah itu, keluarga mereka pun memutuskan hal yang sama... salah satu cara untuk membuat Elizabeth yang murung kembali ceria, dan mungkin juga merupakan salah satu cara agar mereka berlima yang sebenarnya kehilanganku menjadi sedikit terobati dengan suasana baru. Kini aku baru mengerti mengapa rumah itu terasa sepi saat tempo hari aku datang ingin melepas rindu dengan semuanya. Tak perlu kusebutkan di mana kini mereka tinggal dan berkumpul, agar hanya aku saja yang bisa mendatangi mereka setiap saat.

Mungkin bisa saja ini kusebut sebagai sebuah awal dari kehidupanku yang sebenarnya, tak ada warna abu dan hitam, semua warna pelangi terkandung di dalamnya. Aku siap menjalani kisah-kisah lainnya yang tak bisa kubayangkan bagaimana lekuknya sekarang. Saat ku menulis bab dan tulisan ini, Peter, William, Hans, Hendrick, dan Janshen tengah mengelilingiku sambil terus menanyakan berapa kali aku menulis nama mereka dalam buku ini. Mereka sedang bertaruh nama siapa di antara kelimanya yang paling sering kutulis. Dunia dan pikiran kami sudah jauh berbeda, namun kami tetap satu.... Terima kasih Tuhan, hidupku indah.



Bandung, 22 Juli 2010

Dear diary,

Kau sudah terlihat usang dengan sobekan di mana-mana. Kau sudah terlihat jengah dengan coretan kemarahanku yang selalu kutumpahkan padamu. Kau adalah bagian dari sejarah hidupku selama beberapa belas tahun ini. Cukup banyak hal yang bisa kuingat jika kuluangkan waktuku untuk membukamu, banyak hal yang membuatku malu saat membacanya lagi satu per satu. Aku merasa malu karena telah menjadi seorang pengeluh. Aku malu telah menghujat banyak mahkluk yang mungkin tak pernah berbuat salah dan jahat terhadapku. Aku malu mengetahui betapa kekanakkannya diriku yang jika dilihat dari tahun penulisannya seharusnya sikapku tak seperti itu.

Aku belum sepenuhnya menjadi perempuan dewasa. Secara fisik mungkin memang terlihat sangat dewasa, namun secara sikap aku masih saja merasa sangat

kekanakkan. Namun ada yang berbeda dari cara pandangku. Kini, sebisa mungkin kunikmati semua proses yang terjadi dalam kisah hidupku. Tuhan mungkin memang menuliskan jalan hidup bagiku, tapi Dia masih memberiku kesempatan untuk menjalaninya sesuai yang kumau. Jika aku terjatuh terperosok hingga tak mampu lagi bangkit, itu semua salahku... bukan salah Tuhan.

Diary, kini mulai kulihat cahaya-cahaya indah di depan sana... cahaya yang selama ini kucari untuk menerangi hidup yang selama ini kuanggap suram dan remang. Semua yang pernah hilang berangsur kembali datang ke dalam hidupku yang kini mulai berwarna. Aku merindukan masa-masa seperti ini, mungkin suatu saat nanti masa-masa ini akan pergi seperti dulu lagi. Aku ingin menikmatinya dengan baik hingga lekang dalam kepalaku semua warna yang sedang kunikmati ini.

Mungkin nanti akan ada masa di mana akhirnya aku kembali sendiri, mencoba merangkai kisah hidupku tanpa didampingi siapa pun, dan aku sangat berharap... saat itu, kau mau kembali menjadi teman setiaku. Untuk kali ini, kuijinkan kau beristirahat dalam waktu yang tak

bisa kutentukan. Aku berharap dengan sangat semoga selama kuhidup kau terus beristirahat... hingga kau sendiri tahu bahwa hidupku tak lagi sendiri dan kau tahu hidupku bahagia karena tak membutuhkanmu lagi untuk terus mengumpat dan marah.

Peter, William, Hans, Hendrick, dan Janshen yang meminta mu padaku, mereka akan menguburmu di tempat yang mereka rahasiakan. Mereka menjamin bahwa hidupku kini tak akan lagi sendiri, apa pun yang terjadi padaku.... Meski semua manusia yang ada di bumi ini pergi, mereka berjanji untuk terus menemaniku. Aku tahu mereka pasti akan menepati janji mereka, namun jika mereka ingkar... aku akan mencarimu... mencari tempat mereka menyembunyikan dirimu dariku.

Terima kasih atas waktu yang tak terbatas.... Terima kasih telah menjadi bagian dari masa laluku.

Tentang Penulis



Risa Saraswati, lahir di Bandung 24 Februari 1985. Sejak kecil, anak pertama dari dua bersaudara ini sudah memperlihatkan gelagat aneh; kerap kali berbicara sendirian seolah sedang berbicara dengan manusia meski yang sedang dihadapinya adalah sebuah tembok.

Besar di Bandung namun banyak menghabiskan masa kecilnya di beberapa kota kecil di Jawa Barat di antaranya Kuningan, Cianjur, dan Subang. Dia berhasil mendapatkan gelar sarjana Teknik Sipilnya di sebuah Universitas Swasta di kota Bandung. Risa kini bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil Kabupaten Karawang.

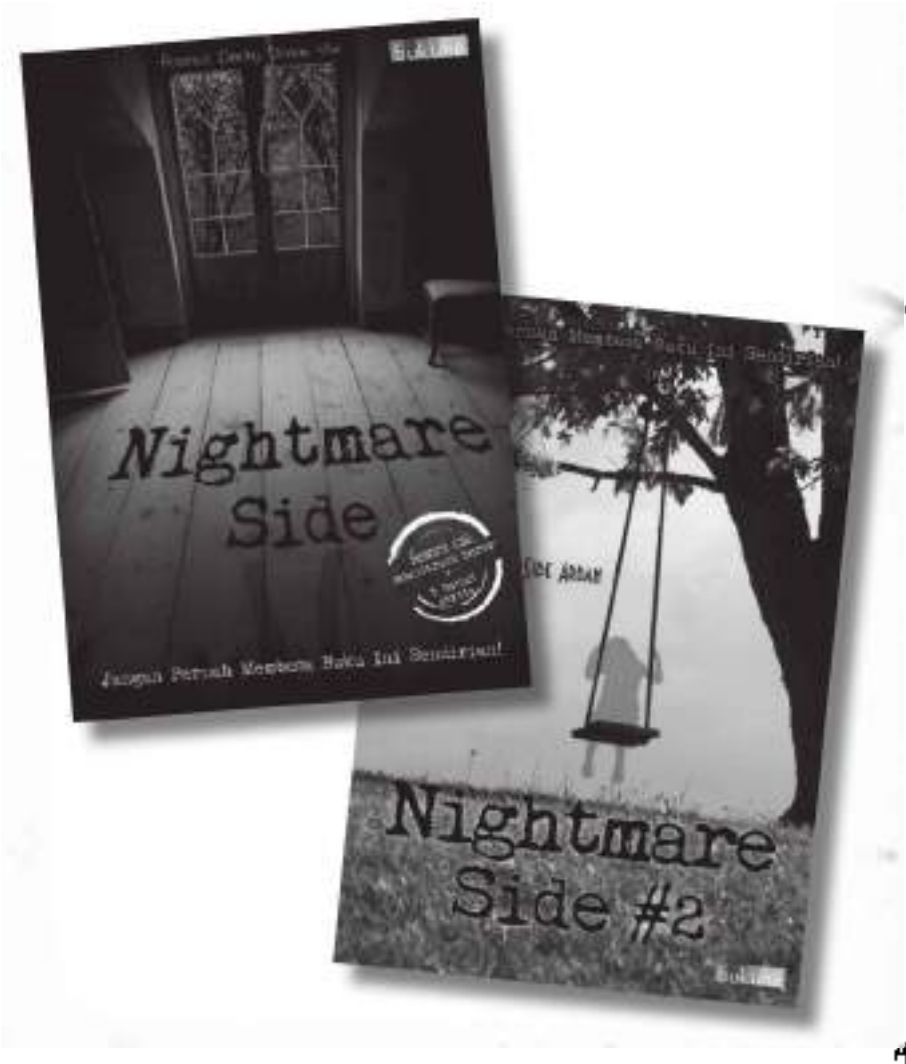
Menekuni bidang tarik suara sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama dan mulai serius menekuni musik sejak lulus Sekolah Menengah Atas. Tergabung dalam sebuah band selama

7 tahun, pada akhirnya melepaskan diri dan mencoba menulis lagu dan membentuk project solo dengan nama 'Sarasvati'.

Menyukai karya-karya Enid Blyton sejak kecil dan beralih pada karya-karya R. L. Stine saat remaja. Kesukaannya membaca buku membawanya pada kebiasaan menulis. Berawal dari menulis *diary*, menulis kisah sahabat, hingga akhirnya menulis kisah-kisah di balik lagu-lagu yang ditulisnya dalam sebuah blog. Hobi baru ini yang membawa keberuntungan hingga akhirnya muncul kesempatan untuk menulis lebih serius dalam sebuah karya dalam bentuk buku.

Baginya seni adalah suatu hal yang bisa membubuhkan banyak warna dalam kehidupan. Menulis adalah salah satu seni yang baru dijamahnya, istimewa rasanya jika karya tulis yang dia hasilkan mampu menebar banyak warna pada siapa pun yang menikmatinya.

Koleksi Buku Redaksi Bukune Lainnya



Koleksi Buku Redaksi Bukune Lainnya





Koleksi Buku Seri Arsene Lupin

ingin Jadi Penulis?

Yuk, kirimkan naskahmu ke Redaksi Bukune!

Kategori Naskah:

- Pelit (*Personal Literature*) Komedi & Inspiratif
- Kumpulan Komedi
- Komik
- Nonfiksi (*Lifestyle*, Hobi, Psikologi Populer, Bahasa)
- Fiksi/Novel
    - Novel Komedi
    - Novel Romance (Remaja/Dewasa)
    - Novel Inspiratif

Ketentuan Umum

- Naskah harus karya asli (original), menarik, dan berbeda dari yang ada di pasaran.
- Naskah ditulis dengan ketebalan 80-150 halaman A4, spasi 1, jenis huruf Times New Roman (ukuran 12 dengan margin standar). Untuk jenis huruf judul atau subbab, kamu boleh menggunakan jenis huruf lainnya.
- Isi naskah tidak mengandung SARA dan tidak melanggar hak cipta orang lain.
- Sesuaikan gaya bahasa naskahmu dengan isi naskah dan target pasar naskahmu.
- Sertakan sinopsis naskah, keunggulan naskah, dan "Form Pengiriman Naskah" yang bisa kamu unduh di website Bukune.

Kirimkan naskah kamu dalam bentuk *hardcopy/print out* (jangan lupa dijilid rapi, ya) ke:

REDAKSI BUKUNE

Jl. H. Montong No. 57
Ciganjur-Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630

Telp: 021-78883030

(Cantumkan Kode Naskah, misalnya "NOVEL ROMANCE", di sudut kanan amplop)

Semua naskah yang diterima akan melalui proses seleksi. Penulis akan mendapatkan informasi mengenai status naskah, selambat-lambatnya tiga bulan sejak naskah diterima penerbit. Naskah yang tidak lolos seleksi akan dikembalikan ke alamat yang dicantumkan penulis.

Info lebih lanjut, kunjungi www.bukune.com



Hola,

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bukune. Apabila buku yang sekarang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik, atau isi tidak sempurna), kirimkan kembali buku kamu ke:

Distributor KawahMedia

Jln. Moh. Kahfi 2 No. 13-14 Cipedak Jagakarsa Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 7888 1000 ext 120, 121, 122

Faks. (021) 7885 2000

E-mail: kawahmedia@gmail.com

Website: www.kawahdistributor.com

Atau ke:

Redaksi Bukune

Jln. H. Montong No. 57, Ciganjur Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 78883030

Faks. (021) 7270996

E-mail: redaksi@bukune.com

Website: www.bukune.com

Kami akan mengirimkan buku baru untuk kamu. Jangan lupa mencantumkan alamat lengkap dan nomor kontak yang bisa dihubungi.

Salam,

Redaksi Bukune

Jangan heran jika mendapatiku sedang berbicara sendirian atau tertawa tanpa seorang pun terlihat sedang bersamaku. Saat itu, mungkin saja aku sedang bersama salah satu dari lima sahabatku.

Kalian mungkin tak melihatnya.... Wajar. Mereka memang tak kasat mata dan sering disebut... hantu. Ya, mereka adalah hantu, jiwa-jiwa penasaran atas kehidupan yang dianggap mereka tidak adil.

Kelebihanku dapat melihat mereka adalah anugerah sekaligus kutukanku. Kelebihan ini membawaku ke dalam persahabatan unik dengan lima anak hantu Belanda. Hari-hariku dilewati dengan canda tawa Peter, pertengkaran Hans dan Hendrick—dua sahabat yang sering berkelahi—alunan lirih biola William, dan tak lupa: rengekan si Bungsu Jahnsen.

Jauh dari kehidupan "normal" adalah harga yang harus dibayar atas kebahagiaanku bersama mereka. Dan semua itu harus berubah ketika persahabatan kami meminta lebih, yaitu kebersamaan selamanya. Aku tak bisa memberi itu. Aku mulai menyadari bahwa hidupku bukan hanya milikku seorang....

Namaku Risa. Aku bisa melihat "mereka".
Dan "mereka", sesungguhnya, hanya butuh didengar.

Meski membuat bulu kuduk berdiri, novel ini bukan buku misteri. Novel ini sesungguhnya bercerita soal persahabatan antardimensi dengan cara yang menyentuh. Bisa dibilang, Risa telah "memanusiakan" makhluk-makhluk halus itu lewat novel ini.

- **Soleh Solihun, Jurnalis *Rolling Stone Indonesia***

bukune

Jl. H. Mantang no.57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030
FAKS (021) 727 0996
E-mail : redaksi@bukune.com
Website : www.bukune.com

ISBN [13] 978-602-220-019-7
ISBN 602-220-019-9
9 786022 200192
Novel